

BUKU REFERENSI

ANALISIS MORFOLOGIS BAHASA MONGONDOW



Penyusun
Dr. Donal Ratu, M.Hum

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas tuntunan-Nya penulisan buku ajar ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan buku Referensi pengajaran Linguistik dengan judul Analisis Pembentukan Kata Bahasa Mongondowini dibuat untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa semester IV Program studi Pendidikan dasar, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado. Tujuannya adalah: menyiapkan bahan referensi yang menarik untuk dibaca, sistematis; tersedianya buku sumber yang tertulis dalam Bahasa Indonesia yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran; dan meningkatkan kualitas belajar sekaligus hasil belajar yang dapat dicapai setiap mahasiswa.

Buku referensi ini jauh dari sempurna, namun penulis berharap kiranya bermanfaat terutama bagi mahasiswa dalam peningkatan hasil dan kualitas belajar. Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang sudah membantu dalam proses penulisan ini.

Manado,

Penyusun

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat oleh ucap manusia. Olehnya, bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat hidup karena bahasa adalah sarana untuk menyampaikan informasi.

Dalam berkomunikasi, setiap orang dapat menggunakan satu bahasa atau lebih. Masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa dinamakan masyarakat dwibahasawan. Salah satu negara yang masyarakatnya dwibahasawan adalah Indonesia. Hal ini dikatakan demikian karena masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa asing dan bahasa daerah.

Indonesia terdiri atas berbagai macam etnik dengan bahasa daerahnya masing-masing. Salah satu daerah yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia ialah Provinsi Sulawesi Utara. Provinsi ini memiliki beragam bahasa daerah diantaranya ialah: bahasa Melayu Manado, bahasa Tontemboan, bahasa Tolour, bahasa Tonse, bahasa Tombulu, bahasa Bantik, bahasa Pasan, bahasa Talaud, bahasa Bolang Itang, dan bahasa Mongondow.

Bahasa Mongondow adalah salah satu bahasa daerah di Kabupaten Bolaang Mongondow, yang hingga kini masih tetap dipakai oleh masyarakat penuturnya dalam komunikasi sehari-hari. Di samping sebagai lambang kepribadian yang merupakan unsur pendukung dan pengembang kebudayaan daerah, bahasa Bolaang Mongondow juga menjadi penunjang kebudayaan dan bahasa nasional.

Bahasa dapat dikaji dari beberapa aspek. Salah satu aspek kajian yang cukup penting dalam bahasa yaitu reduplikasi atau perulangan kata. Samsuri (1985:66) menegaskan, bahwa reduplikasi adalah proses yang sering terjadi dalam bahasa di dunia dan memiliki tipe-tipe tertentu. Demikian pula Verhaar (1988:63) menyatakan, bahwa reduplikasi umum sekali ditemukan pada bahasa-bahasa di Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Reduplikasi dapat digunakan dalam bahasa untuk menyatakan hal-hal yang bersifat jamak, keterangan, atau intensitas yang berlangsung terus menerus (Sapir:1994:98); hal ini berlaku juga untuk bahasa Mongondow. Dengan demikian reduplikasi merupakan salah satu bentuk dalam bahasa yang besar peranannya.

Beberapa pernyataan di atas mengindikasikan bahwa reduplikasi itu perlu mendapat perhatian yang serius termasuk reduplikasi dalam bahasa Mongondow. Alasan lain yang cukup esensial yaitu semakin besarnya pengaruh bahasa Melayu Manado terhadap bahasa Mongondow. Dalam kegiatan berkomunikasi, masyarakat mulai mencampurbaurkan penggunaan bahasa Melayu Manado dengan bahasa Mongondow.

Contoh-contoh di atas menunjukkan gambaran reduplikasi dalam bahasa Bolaang Mongondow. Pada contoh (1) di atas menunjukkan, bahwa reduplikasi kata dasar menghasilkan makna jamak tak tentu. Kemudian, pada contoh (2), reduplikasi itu menghasilkan makna intensitas kualitatif dan contoh (3), reduplikasi itu menghasilkan makna paling. Walaupun demikian, contoh-contoh dan penjelasan itu belum mewakili masalah reduplikasi dalam bahasa Mongondow secara detail. Oleh karena alasan itulah peneliti tergerak untuk mengangkat masalah reduplikasi.

Alasan lainnya juga, bahwa masalah reduplikasi itu sendiri dalam bahasa Mongondow, sepengetahuan peneliti, belum ada yang meneliti. Itulah sebabnya peneliti berusaha mengungkap reduplikasi bahasa Bolaang Mongondow mengingat masalah pergeseran bahasa begitu kuat sehingga diprediksi suatu hari nanti bahasa ini akan hilang jika tidak mendapat perhatian serius dari masyarakat yang memiliki bahasa tersebut.

Sebagai usaha pelestarian bahasa daerah, pemerintah juga telah memrogramkan akan pengajaran bahasa-bahasa daerah di sekolah-sekolah, yang dewasa ini dikenal dengan istilah muatan lokal. Muatan lokal merupakan salah satu dari banyak program pendidikan yang mana isi media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam sekitar dan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan pada siswa (Ibrahim Karyadi, 1996). Dengan demikian bahasa daerah itu sudah di masukan dalam kurikulum sekolah. Dalam hal ini kurikulum akan digunakan adalah kurikulum KBK. Kurikulum

Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai pebelajar, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Berdasarkan uraian-uraian yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan objek kajian bahasa Bolaang Mongondow dalam suatu karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul: "Reduplikasi bahasa Mongondow (suatu sumbangan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia).

1.2 Alasan Pemilihan Masalah

Ada beberapa hal yang menjadikan alasan pemikiran sehingga masalah ini diangkat sebagai masalah penelitian. Dasar pemikiran itu adalah:

- 1) Bahasa Mongondow adalah salah satu bahasa daerah yang patut dilestarikan.
- 2) Bentuk reduplikasi bahasa Mongondow sangat menarik untuk dibahas.
- 3) Bahasa ini termasuk bahasa yang sangat kurang diteliti oleh para linguis atau peminat bahasa lainnya.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini diarahkan pada reduplikasi bahasa Mongondow dilihat dari segi bentuk dan makna.

1.4 Perumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang disampaikan dalam latar belakang, maka masalah itu dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, bagaimanakah bentuk dan makna reduplikasi bahasa Mongondow?

1.5 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk reduplikasi bahasa Mongondow.
2. Mendeskripsikan makna-makna reduplikasi bahasa Mongondow.

1.6 Manfaat Penulisan

Manfaat teoretis dari penelitian ini dapat menghasilkan deskripsi reduplikasi bahasa Bolaang Mongondow dilihat dari segi bentuk dan makna.

Manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian bahasa daerah Mongondow lainnya.

Manfaat bagi bahasa Indonesia itu sendiri adalah, bahwa istilah-istilah lokal dalam hal ini bahasa Mongondow dapat memberikan sumbangan/ kontribusi dalam penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dikatakan demikian karena sekarang ini para tim penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia berupaya menyempurnakan lagi keberadaan kamus tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara menyeleksi dan meminjam istilah-istilah lokal/daerah kemudian dimasukkan dalam kamus itu demi penyempurnaannya.

BAB II

ORIENTASI LOKASI PENELITIAN

2.1 Letak Geografis

Daerah Bolaang Mongondow terletak di jazirah utara pulau Sulawesi memanjang dari barat ke timur dan diapit oleh dua kabupaten lainnya, yaitu Gorontalo (sekarang sudah menjadi propinsi) dan Minahasa. Secara geografis daerah ini terletak antara 100,30" LU dan 0020" serta antara 16024'0" BT dan 17054'0" BT. Sebelah utara dibatasi laut Sulawesi dan selatan dengan laut Maluku.

Bolaang Mongondow adalah sebuah daerah (landschap) yang berdiri sendiri dan memerintah sendiri dan masih merupakan daerah tertutup sampai dengan akhir abad 19. Hubungan dengan luar (asing) hanyalah hubungan dagang yang diadakan melalui kontrak dengan raja-raja yang memerintah pada saat itu. Dengan masuknya pengaruh pemerintahan bangsa asing (Belanda) pada sekitar tahun 1901, maka secara administrasi daerah ini termasuk Onderafdeling Bolaang Mongondow yang didalamnya termasuk landschap Binatuna, Bolaang Uki, Kaidipang besar dari Afdeling Manado.

Batas pesisir dengan daerah Gorontalo oleh dua buah sungai, yaitu di utara sungai Andagile dan di selatan oleh sungai Taludaa. Dengan daerah Minahasa juga dua sungai yaitu di utara sungai Poigar dan di selatan oleh sungai Buyat. Medan yang terlebar jaraknya sekitar 66 km yaitu antara sungai Poigar dan tanjung Flesko. Yang tersempit yaitu antara desa Sauk di utara dan desa Popodu di selatan.

Pimpinan masyarakat Bolmong pada jaman dulu disebut ***Bogani*** yang sekarang ini di daerah Bolaang Mongondow telah terdapat patung *Bogani* yang terletak di Kelurahan Kotabangon kecamatan Kotamobagu.

2.2 Sejarah Singkat Desa Tombolikat

Penduduk asli desa Tombolikat berasal dari desa Biga. Pada masa itu, sekelompok manusia datang mengungsi ke tempat yang lebih aman karena pada waktu itu, Belanda menduduki desa Popo dan dari pihak Belanda sudah mulai memperluas wilayah kedudukannya sampai ke bagian Selatan yang pada waktu itu dikenal dengan desa Pontodon. Melihat tindakan Belanda yang sudah tidak sesuai lagi dengan apa yang telah menjadi keputusan bersama perihal kedudukan batas-batas wilayah Belanda dengan wilayah batas-batas wilayah kerajaan (*Datu*) yang memegang kekuasaan di wilayah Mongondow pada masa itu.

Melihat kejadian itu, maka terpaksa sekelompok penduduk desa Biga menghindarkan diri akibat takut jangan sampai perang Pontodon dengan Belanda itu akan merembet ke Biga sehingga mereka mencari tempat yang aman.

Setelah sekelompok manusia tadi telah berada di dataran Tombolikat, maka mereka mulai membuat pondok-pondok kecil yang berdinding kayu dan beratap daun Nipa. Di pondok inilah mereka tinggal dan menetap sambil mulai mengolah kebun dengan cara gotong royong.

Nama desa Tombolikat diambil dari kata *tumolikat* dari bahasa Mongondow yang artinya cepat. Hal ini dikarenakan pada masa itu Bogani dan orang-orang terdahulu dari daerah Bolaang Mongondow ini sedang mengadakan perjalanan untuk menyusuri seluruh dataran Bolaang

Mongondow, mereka menemukan sungai kecil yang mengalir sangat cepat yang datang dari pegunungan sehingga mereka menamakan daerah itu sebagai dataran Tombolikat yang akhirnya disempurnakan sesudah desa Tombolikat resmi menjadi desa di Tahun 1902.

2.3 Agama dan Kepercayaan

Pengaruh agama Islam mulai masuk di desa Tombolikat pada tahun 1912. Pada waktu itu pemerintahan atau sangadi dijabat oleh Bolang Abram. Walaupun agama baru ini diterima begitu saja melalui mulut ke mulut karena pada masa itu belum ada buku sebagai penuntun agama, agama ini cepat dianut oleh sebagian besar masyarakat pada waktu itu.

Sejalan dengan perkembangannya, pengaruh Agama Kristen di desa ini berlangsung pada tahun 1930 dengan adanya Zending dan HIS. Akhirnya untuk desa Tombolikat dewasa ini umumnya sudah menganut agama yang sesuai dengan UUD 1945 tentang kebenaran memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing.

Sebagaimana kenyataannya di desa Tombolokat ini penduduk yang memeluk agama Islam sebanyak kurang lebih 70% sedangkan yang memeluk agama Kristen sebanyak 30%.

2.4 Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Tombolikat umumnya adalah petani dan nelayan. Namum beberapa di antaranya ada juga sebagai pegawai negeri dan ada pula sebagai pengusaha kecil dan buruh kasar.

2.5 Bahasa

Adapun bahasa yang digunakan sejak dahulu sampai saat ini adalah bahasa Mongondow dan bahasa ini tetap dijaga kelestariannya.

Sejalan dengan perkembangan jaman, bahasa Melayu Manado sudah masuk di Tombolikat tetapi pengaruhnya terhadap keberadaan bahasa Mongondow di desa ini belum terlalu kuat. Hal ini dibuktikan yang mana anak-anak kecil masih menggunakan bahasa Mongondow dalam kehidupan sehari-hari mereka walaupun pada saat-saat tertentu seringkali mereka mencampurkannya dengan bahasa Melayu Manado.

2.6 Adat Istiadat

Adat istiadat desa ini tidak lepas dari pada adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Itu pun masih ada kaitannya dengan pelaksanaan sekarang ini misalnya pada acara-acara perkawinan yaitu adat perkawinan yang dilaksanakan mulai dengan acara *lur* (empat mata) dan dilanjutkan dengan peminangan pada calon istri oleh seorang calon suami. Cara meminangnya hanya calon orang tua laki-laki yang diutus oleh keluarga untuk menyampaikan hasrat, maksud kepada seorang wanita. Setelah diterima oleh pihak perempuan maka diadakan musyawarah bersama antara kedua belah pihak untuk menentukan hari penentuan keluarga untuk mendapatkan hasil mufakat bersama dengan orang-orang tua adat.

Selain itu, ada juga hukum adat yang sudah ditetapkan oleh tua-tua adat yang masih digunakan hingga saat ini. Jika ada warga yang melakukan kesalahan mencuri maka ia akan dipasung pada kaki dan tangan selama sebulan penuh.

Hukum adat lainnya ialah menyangkut kesalahan bergaul muda-mudi. Jika kedapatan ada sepasang muda-mudi begadang di malam hari

atau di kegelapan secara sembunyi-sembunyi, maka keduanya akan dinikahkan.

BAB III

LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan secara tematik dan integratif (terpadu) dengan fokus pada aspek keterampilan berbahasa. Secara tematik dimaksudkan bahwa tiap kegiatan berbahasa mesti berpangkal pada tema tertentu. Sementara itu, secara integratif dimaksudkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memadukan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis – disebut perpaduan internal – dan memadukan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan bidang studi lain, seperti: Matematika, IPA, dan IPS – disebut perpaduan eksternal). Dalam pengimplementasiannya, digunakan pendekatan komunikatif dan integrative.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan secara *tematik*, artinya bahwa tiap kegiatan berbahasa pastilah berpangkal pada *tema* tertentu. Implikasinya, secara operasional suatu sajian pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam suatu pertemuan haruslah menggunakan suatu *tema* tertentu. Misalnya, jika dalam suatu pertemuan dipilih tema teknologi, diskusinya tentang teknologi, begitu pula kosakatanya, latihan menulisnya, dan sebagainya.

Di samping secara *tematik*, pembelajaran Bahasa Indonesia juga dilakukan secara *integratif*. Artinya, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memadukan empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Ini sering

disebut dengan keterpaduan internal. Sementara itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat juga dipadukan dengan bidang studi lain, seperti: Matematika, IPA, dan IPS (keterpaduan eksternal). Apa yang disarankan oleh BSNP itu pada hakikatnya sesuai dengan pandangan para pakar Bahasa tentang *whole language* (Goodman, 1986), suatu konsep yang menyatakan bahwa Bahasa bukanlah barang serpih-serpih yang terpisah, melainkan sebagai suatu keseluruhan utuh. Implikasinya dalam pengajaran ialah Bahasa harus diajarkan secara utuh sebagai suatu sistem yang terpadu. Kedua cara tersebut jelas saling melengkapi satu sama lain, karena suatu tema akan memadukan seluruh kegiatan berbahasa, baik pada tingkat perencanaan maupun pada tingkat pelaksanaan di dalam kelas.

Sejalan dengan uraian di atas, dalam Kurikulum PGSD disebutkan bahwa pembelajaran hendaknya lebih berorientasi pada kebermaknaan belajar. Dalam hal itu perlu dilibatkan materi-materi yang beragam. Selanjutnya ditegaskan bahwa ada tiga elemen penting dalam belajar untuk pemahaman, yaitu (1) pengembangan topik generik yang bisa mendorong anak untuk secara mendalam dan bergairah melaksanakan *connection making*, (2) pengajaran menekankan pada pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, dan (3) asesmen dalam konteks, yang artinya testing bukan bagian terpisah, melainkan terpadu dalam pembelajaran dan tugas-tugas yang dihadapkan kepada anak bersifat holistik (Zuchdi, 1997). Hal ini mengarah pada prinsip pembelajaran terpadu, yakni pembelajaran yang secara sengaja mendekatkan aspek-aspek intra dan inter-bidang studi, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh dan simultan dalam konteks yang bermakna.

B. Materi

1. Fungsi Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki sebagai berikut.

- a. Fungsi informasi yaitu untuk menyampaikan informasi timbal balik antar anggota keluarga.
- b. Fungsi ekspresi diri yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan dan emosi.
- c. Fungsi adaptasi dan integrasi.
- d. Fungsi kontrol sosial (Bromley, 1992)

Menurut Felicia (2001 : 1), dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Suatu kelemahan yang tidak disadari.

Komunikasi lisan atau nonstandar yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti berbahasa. Akibatnya, kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar dan teratur. Pada saat dituntut untuk berbahasa' bagi kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, kita cenderung kaku. Kita akan berbahasa secara terbata-bata atau mencampurkan bahasa standar dengan bahasa nonstandar atau bahkan, mencampurkan bahasa atau istilah asing ke dalam uraian kita. Padahal, bahasa bersifat sangat luwes, sangat manipulatif. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Lihat

saja, bagaimana pandainya orang-orang berpolitik melalui bahasa. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Agar dapat memanipulasi bahasa, kita harus mengetahui fungsi-fungsi bahasa.

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997: 3).

Hasil pendayagunaan daya nalar itu sangat bergantung pada ragam bahasa yang digunakan. Pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menghasilkan buah pemikiran yang baik dan benar pula. Kenyataan bahwa bahasa Indonesia sebagai wujud identitas bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi di dalam masyarakat modern. Bahasa Indonesia bersikap luwes sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi masyarakat modern.

a. Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri

Pada awalnya, seorang anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya pada sasaran yang tetap, yakni ayah-ibunya. Dalam perkembangannya, seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa hanya untuk mengekspresikan kehendaknya, melainkan juga untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Setelah kita dewasa, kita menggunakan bahasa, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi. Seorang penulis

mengekspresikan dirinya melalui tulisannya. Sebenarnya, sebuah karya ilmiah pun adalah sarana pengungkapan diri seorang ilmuwan untuk menunjukkan kemampuannya dalam sebuah bidang ilmu tertentu. Jadi, kita dapat menulis untuk mengekspresikan diri kita atau untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagai contoh lainnya, tulisan kita dalam sebuah buku, merupakan hasil ekspresi diri kita. Pada saat kita menulis, kita tidak memikirkan siapa pembaca kita. Kita hanya menuangkan isi hati dan perasaan kita tanpa memikirkan apakah tulisan itu dipahami orang lain atau tidak. Akan tetapi, pada saat kita menulis surat kepada orang lain, kita mulai berpikir kepada siapakah surat itu akan ditujukan. Kita memilih cara berbahasa yang berbeda kepada orang yang kita hormati dibandingkan dengan cara berbahasa kita kepada teman kita.

b. Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita, serta apa yang dicapai oleh orang-orang yang sezaman dengan kita.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Gorys Keraf, 1997 : 4).

Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain membeli hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini pembaca atau pendengar atau khalayak sasaran menjadi perhatian utama kita. Kita menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita.

c. Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial

Bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Gorys Keraf, 1997 : 5).

Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat kita beradaptasi kepada lingkungan sosial tertentu, kita akan memilih bahasa yang akan kita gunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang kita

hadapi. Kita akan menggunakan bahasa yang berbeda pada orang yang berbeda. Kita akan menggunakan bahasa yang nonstandar di lingkungan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada orang tua atau orang yang kita hormati.

Pada saat kita mempelajari bahasa asing, kita juga berusaha mempelajari bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut. Misalnya, pada situasi apakah kita akan menggunakan kata tertentu, kata manakah yang sopan dan tidak sopan. Bilamanakah kita dalam berbahasa Indonesia boleh menegur orang dengan kata *Kamu* atau *Saudara* atau *Bapak* atau *Anda*? Bagi orang asing, pilihan kata itu penting agar ia diterima di dalam lingkungan pergaulan orang Indonesia. Jangan sampai ia menggunakan kata *kamu* untuk menyapa seorang pejabat. Demikian pula jika kita mempelajari bahasa asing. Jangan sampai kita salah menggunakan tata cara berbahasa dalam budaya bahasa tersebut. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa, kita dengan mudah berbaur dan menyesuaikan diri dengan bangsa tersebut.

d. Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Ceramah agama atau dakwah merupakan contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Lebih jauh lagi, orasi ilmiah atau politik

merupakan alat kontrol sosial. Kita juga sering mengikuti diskusi atau acara bincang-bincang (*talk show*) di televisi dan radio. Iklan layanan masyarakat atau layanan sosial merupakan salah satu wujud penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Semua itu merupakan kegiatan berbahasa yang memberikan kepada kita cara untuk memperoleh pandangan baru, sikap baru, perilaku dan tindakan yang baik. Di samping itu, kita belajar untuk menyimak dan mendengarkan pandangan orang lain mengenai suatu hal. Lebih jelasnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbale balik antara anggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat. Berita, pengumuman, petunjuk pernyataan lisan ataupun tulisan melalui media massa ataupun elektronik merupakan wujud fungsi bahasa sebagai fungsi informasi
- b. Fungsi ekspresi, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap gagasan, emosi, atau tekanan-tekanan perasaan pembicara. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri ini dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang.
- c. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku dan etika masyarakatnya. Mereka menyesuaikan diri dengan semua

ketentuan yang berlaku dalam masyarakat melalui bahasa. Kalau seorang mudah beradaptasi dengan masyarakat di sekelilingnya maka dengan mudah pula ia akan membaurkan diri dengan kehidupan masyarakat tersebut.

Manusia sebagai makhluk social perlu berintegrasi Fungsi control social, bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Apabila fungsi ini berlaku dengan baik maka semua kegiatan social akan berlangsung dengan baik pula.

Fungsi khusus Bahasa Indonesia

Setiap bahasa memiliki fungsi khusus. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi khusus yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Fungsi itu adalah sebagai berikut :

- a. Alat untuk menjalankan administrasi Negara. Fungsi ini terlihat dalam surat-surat resmi, surat keputusan, peraturan dan perundang-undangan, pidato dan pertemuan resmi
- b. Alat pemersatu berbagai suku yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda-beda
- c. Wadah penampung kebudayaa, semua ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan mempergunakan bahasa Indonesia sebagai medianya.

2. Ragam Berbahasa

Kemampuan bahasa dipelajari anak secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain.

Bentuk bahasa ada empat macam yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Adapun berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak.

Ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan bidang wacana . dengan dasar ini ragam bahasa dapat dibedakan atas:

- a. ragam ilmiah, yaitu bahasa yang digunakan dalam kegiatan ilmiah, ceramah, tulisan-tulisan ilmiah
- b. ragam populer, yaitu bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari dan dalam tulisan populer

Ragam bahasa dapat digolongkan menurut sarana dibagi atas ragam lisan dan ragam tulisan. Makna ragam lisan diperjelas dengan intonasi, yaitu tekanan, nada, tempo suara dan perhentian. Sedangkan penggunaan ragam tulisan dipengaruhi oleh bentuk, pola kalimat dan tanda baca.

Ragam bahasa dari sudut pendidikan dapat dibagi atas bahasa baku dan bahasa tidak baku. Ragam baku menggunakan kaidah bahasa yang lebih lengkap dibandingkan dengan ragam tidak baku. Ciri ragam bahasa baku adalah :

- a. memiliki sifat kemantapan dinamis artinya konsisten dengan kaidah dan aturan yang tetap

- b. memiliki sifat kecendekiaan
- c. bahasa baku dapat mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis dan masuk akal

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa berperan penting dalam segala aspek kehidupan. Ia dapat membantu manusia dalam menjalankan tugasnya. Era globalisasi yang telah datang pada awal 2003 membawa berbagai pembaruan dalam dunia budaya dan teknologi. Masalahnya adalah dapatkah bahasa Indonesia tetap diakui keberadaannya di tanah air sendiri. Agar tetap eksis tentu saja banyak tantangannya karena bahasa Asing dalam aspek tertentu lebih diterima oleh masyarakat daripada bahasa Indonesia. Perkembangan bahasa yang kalah cepat dengan perkembangan teknologi industry dan ilmu pengetahuan telah memunculkan masalah baru. Masalah ini adalah bagaimana bahasa Indonesia dapat berperan maksimal sebagai sarana komunikasi dalam era globalisasi.

3.Aspek Bahasa

Belajar merupakan perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar bahasa adalah perubahan kemampuan dalam bahasa. Ada beberapa factor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa, yaitu kondisi eksternal dan kondisi internal.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat *arbitrer*, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu pula. Simbol adalah tanda yang diberikan makna

tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra.

Berarti bahasa mencakup dua bidang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya, itu. Bunyi itu juga merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita (=yang diserap oleh panca indra kita, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain).

a. Bahasa dan Realita

Fodor (1974) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem simbol dan tanda. Yang dimaksud dengan sistem simbol adalah hubungan simbol dengan makna yang bersifat konvensional. Sedangkan yang dimaksud dengan sistem tanda adalah bahwa hubungan tanda dan makna bukan konvensional tetapi ditentukan oleh sifat atau ciri tertentu yang dimiliki benda atau situasi yang dimaksud. Dalam bahasa Indonesia kata *cecak* memiliki hubungan kausal dengan referennya atau binatangnya. Artinya, binatang itu disebut *cecak* karena suaranya kedengaran seperti *cak-cak-cak*. Oleh karena itu kata *cecak* disebut tanda bukan simbol. Lebih lanjut Fodor mengatakan bahwa problema bahasa adalah problema makna. Sebenarnya, tidak semua ahli bahasa membedakan antara simbol dan tanda. Richards (1985) menyebut kata *table* sebagai tanda meskipun tidak ada hubungan kausal antara objek (benda) yang dilambangkan kata itu dengan kata *table*.

b. Bahasa yang baik dan benar

Bahasa bukan sekedar alat komunikasi, bahasa itu bersistem. Oleh karena itu, berbahasa bukan sekedar berkomunikasi, berbahasa perlu menaati kaidah atau aturan bahasa yang berlaku.

Ungkapan “Gunakanlah Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.” Kita tentusudah sering mendengar dan membaca ungkapan tersebut. Permasalahannya adalah pengertian apa yang terbentuk dalam benak kita ketika mendengar ungkapan tersebut? Apakah sebenarnya ungkapan itu? Apakah yang dijadikan alat ukur (kriteria) bahasa yang baik? Apa pula alat ukur bahasa yang benar?

1. Bahasa yang Baik

Penggunaan bahasa dengan baik menekankan aspek komunikatif bahasa. Hal itu berarti bahwa kita harus memperhatikan sasaran bahasa kita. Kita harus memperhatikan kepada siapa kita akan menyampaikan bahasa kita. Oleh sebab itu, unsur *umur, pendidikan, agama, status sosial, lingkungan sosial, dan sudut pandang* khalayak sasaran kita tidak boleh kitaabaikan. Cara kita berbahasa kepada anak kecil dengan cara kita berbahasa kepada orang dewasa tentu berbeda. Penggunaan bahasa untuk lingkungan yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah tentu tidak dapat disamakan. Kita tidak dapat menyampaikan pengertian mengenai *jembatan*, misalnya, dengan bahasa yang sama kepada seorang anak SD dan kepada orang dewasa. Selain umur yang berbeda, daya serap seorang anak dengan orang dewasa tentu jauh berbeda.

2. *Bahasa yang Benar*

Bahasa yang benar berkaitan dengan aspek kaidah, yakni peraturan bahasa. Berkaitan dengan peraturan bahasa, ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu masalah *tata bahasa, pilihan kata, tanda baca, dan ejaan*. Pengetahuan atas tata bahasa dan pilihan kata, harus dimiliki dalam penggunaan bahasa lisan dan tulis. Pengetahuan atas tanda baca dan ejaan harus dimiliki dalam penggunaan bahasa tulis. Tanpa pengetahuan tata bahasa yang memadai, kita akan mengalami kesulitan dalam bermain dengan bahasa.

4. **Faktor Keberhasilan Dalam Mempelajari Bahasa**

Kondisi eksternal adalah faktor dari luar dan dari dalam diri murid, seperti lingkungan sekolah, guru, teman sekolah, keluarga, orang tua, masyarakat. Kondisi eksternal terdiri dari 3 prinsip belajar yaitu :

- a. Memberikan situasi atau materi yang sesuai dengan respons yang diharapkan
- b. Pengulangan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat
- c. Penguatan respons yang tepat untuk mempertahankan dan menguatkan respons itu

Kondisi intern adalah faktor dalam diri murid yang terdiri atas :

- a. Motivasi positif dan percaya diri dalam belajar
- b. Tersedia materi yang memadai untuk memancing aktivitas siswa
- c. Adanya strategi dan aspek jiwa anak

Factor ekstern lebih banyak ditangani oleh pendidik, sedangkan factor intern dikembangkan sendiri oleh para siswa dan bimbingan guru. Dalam belajar bahasa. Kedua factor ini haru diperhatikan

Motivasi belajar bahasa dapat dibantu dengan cara menggunakan hal-hal yang menarik minat murid, seperti foto, buku majalah surat, poster, dan bagan. Semua ini akan menyemarakkan suasana belajar bahasa. Anda dapat mengajak murid-murid untuk memberi komentar pad abenda-benda ini dan membuat daftar kata-kata yang mereka dapatkan disepanjang jalan atau toko.

Penggunaan alat bantu audiovisual, seperti radio, kaset, televisse, vcd ataupun poster dapat menambah perbendahaaan kata yang akan digunakan di kelas. Kata dan ungkapan akan dipicu oleh alat-alat ini. Alat peraga akan memancing kata-kata sehingga mereka terdorongm untuk menggunakan atau mengucapkannya. Mereka tidak akan terhambat dengan daya ingat yang masih terbatas

5. HAKEKAT PERKEMBANGAN BAHASA

a. Perkembangan Bahasa

Bahasa Ibu merupakan bahasa pertama anak dalam mempelajari bahasa secara formal. Anak-anak sudah mengetahui cara berbicara untuk berkomunikasi, mengucapkan sejumlah kata, namun perkembangan tidak berhenti ketika seorang anak sudah mulai bersekolah atau ketika dia sudah dewasa dan proses perkembangan terus berlangsung sepanjang hayat.

Pada waktu masuk taman kanak-kanak (TK) mereka telah memiliki sejumlah besar kosakata dan membuat pertanyaan-pertanyaan negatif kalimat-kalimat majemuk dan berbagai bentuk kalimat. Mereka

dapat bergurau, bertengkar dengan teman-temannya dan berbicara dengan sopan dengan orang tua dan guru mereka.

Anak usia sekolah dasar , diperhadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis hal ini hampir tidak mungkin kalau mereka belum menguasai bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak pada periode usia sekolah dasar ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis.

Usia remaja terjadi perkembangan bahasa yang penting menurut (1985:6) bahwa umur usia remaja sensitif untuk belajar bahasa dalam hal menggunakan gaya yang khas dalam berbahasa, sebagai bagian dari terbentuknya identitas diri.

Piaget mengatakan bahwa bahasa itu penting untuk beberapa jenis kegiatan belajar tetapi tidak untuk semua kegiatan karena perkembangan kognitif anak mendahului perkembangan bahasanya. Selanjutnya Brune yakin bahwa anak-anak mengalami perkembangan kognitif, yaitu periode melakukan tindakan pekerjaan. Fase kedua adalah periode ekonik, saat berkembangnya khayalan yang pada umumnya terjadi pada 1-4 tahun. Fase ketiga disebut periode simbolik yang dimulai umur 4 tahun dan berlangsung sepanjang kehidupan anak belajar menggunakan sistem simbol, khususnya bahasa. Berbeda halnya dengan Piaget menawarkan 4 fase perkembangan kognitif.

Perkiraan umur	Fase-fase Perkembangan kognitif	Fase fase Perkembangan Kebahasaan
Lahir -2 tahun	Periode sensimotor Anak memanipulasi	Fase Fonologis

	obyek di lingkungan dan mulai membentuk konsep	- Anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana
2-7 tahun	Periode Praoperasional Anak memahami pikiran simbolik tetapi belum dapat berpikir logis	Fase Sintaksis - Anak menunjukkan kesadaran gramatis; berbicara menggunakan kalimat
7-11 tahun	Periode Operasional Anak Dapat berpikir logis mengenai benda-benda kongkrit	Fase Semantik - Anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata

Perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar dipandang sangat relevan dengan pembelajaran bahasa, khususnya di kelas-kelas rendah sekolah dasar. Perkembangan bahasa yang paling jelas tampak ialah perkembangan semantik dan pragmatik. Kemampuan berpikir tentang bahasa dan melakukan refleksi tercermin dalam perkembangan keterampilan membaca dan menulis (Owen, 1992).

Membaca dan menulis memerlukan perubahan pokok dalam penggunaan bahasa. Bahasa buku atau teks menjadi lebih penting dari pada

bahasa untuk hubungan sosial dan hubungan pribadi anak. Anak dituntut dapat menggunakan kata-kata dengan makna yang tepat, anak-anak Indonesia yang kebanyakan mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua sedangkan bahasa pertamanya adalah bahasa daerah masing-masing. Bahasa Indonesia hanya digunakan dalam komunikasi tertentu. Keadaan ini dapat memberikan kemungkinan bahwa ucapan/ tuturan daerah akan terbawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Keadaan seperti ini mempengaruhi fonem-fonem dalam Bahasa Indonesia.

1. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa merupakan hal yang penting dalam pertumbuhan bahasa pada usia sekolah. Anak-anak mulai mengenal adanya berbagai pandangan mengenai suatu topik..Mereka dapat mendeskripsikan sesuatu, tetapi deskripsi yang mereka buat bersifat personal dan tidak mempertimbangkan makna informasi yang disampaikan para pendengar.

a. Kemampuan Membuat Cerita

Anak-anak berumur 5 dan 6 tahun menghasilkan berbagai macam cerita yang isinya hal-hal yang terjadi di rumah mereka masing-masing dan dimasyarakat sekitarnya. Jenis cerita biasanya pengalaman bersama orang lain, penjelasan tentang kejadian, pengalaman sendiri, dan cerita fiksi.

Kemampuan membuat cerita tersebut seharusnya sudah diperkenalkan pada usia pra sekolah seperti kegiatan mengasuh anak,

sehingga ketika memasuki sekolah dasar anak-anak tidak merasa asing lagi dengan cerita tersebut.

Pada waktu berada di kelas dua, anak-anak mulai dilatih menggunakan kalimat-kalimat yang agak panjang dengan konjungsi; Dan, lalu dan kata depan;di,ke,dari. Meskipun plot (alur) cerita belum jelas , anak-anak sudah dapat dilatih bercerita mengenai beberapa kejadian secara kronologis dan diharapkan dapat membedakan kejadian yang sedang terjadi dan yang akan terjadi.

b. Perkembangan Kemampuan Membuat Alur Cerita

Kemampuan membuat cerita nampak pada anak 7 tahun dimana mereka sudah bisa mengemukakan masalah rencana untuk mengatasi masalah, dan penyelesaian masalah tersebut, meskipun belum jelas siapa yang melakukannya . Pada usia 8 tahun kemampuan membuat alur cerita, dalam hal ini mengemukakan pelaku yang mengatasi masalah dalam cerita, mulai dapat menarik perhatian pendengar atau pembaca cerita yang mereka buat.

c. Perbedaan Bahasa Anak Laki-Laki Dan Perempuan

Bahasa anak laki-laki dan perempuan mulai mencerminkan perbedaan dilihat pada penggunaan kosa kata dan gaya bercerita. Perbedaannya nampak pada pilihan kata umumnya anak perempuan menghindari bahasa yang berisi umpatan dalam percakapan dan cenderung menggunakan kata-kata yang sopan. Sedangkan laki-laki cenderung menggunakan umpatan

Anak –anak kelas satu SD sudah menunjukkan adanya perbedaan tersebut.

d. Gaya bercerita

Perempuan cenderung menggunakan cara –cara tidak langsung dalam meminta persetujuan dan lebih banyak mendengarkan, sedangkan laki-laki cenderung memberi tahu.

b. Perkembangan Semantik dan Proses Kognitif

Selama periode usia sekolah dan sampai dewasa, setiap individu meningkatkan jumlah kosa kata dan makna khas istilah. Secara teratur seseorang mempelajari makna lewat konteks tertentu. Dalam proses tersebut seseorang menyusun kembali aspek-aspek kebahasaan yang telah dikuasainya. Susunan baru yang dihasilkan itu tercermin dalam cara seseorang menggunakan kata-kata , sebagai dampaknya ialah adanya perkembangan penggunaan bahasa figuratif atau kreatif berbahasa yang cukup pesat.

Keseluruhan proses perkembangan semantik yang mulai pada tahun-tahun awal sekolah dasar ini dapat dihubungkan dengan keseluruhan proses kognitif.

a. Perkembangan Kosa kata

Di kelas rendah sekolah dasar terjadi perkembangan dalam penggunaan istilah-istilah. Kemampuan anak di kelas-kelas rendah SD dalam mendefinisikan kata-kata meningkat dengan dua cara:

1. Secara konseptual dari definisi berdasar pengalaman individu kemaknaan yang lebih bersifat sosial atau makna yang di bentuk bersama
2. Anak bergerak secara sintaksis dari definisi berupa kata-kata ke kalimat-kalimat yang menyatakan hubungan kompleks.

Anak yang menguasai banyak kosa kata lebih mudah menguasai wacana. Anak menjadi semakin baik dalam menemukan makna kata berdasarkan konteksnya dengan demikian definisinya menjadi lebih luas. Contoh: Kucing ialah binatang yang biasa dipelihara di rumah.

b. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif menggunakan kata-kata secara imajinatif, tidak secara literal. Bahasa figuratif ialah ungkapan, metafora, dan pribahasa.

Bentuk bahasa figuratif mudah dipahami dalam konteks dan dapat diperlukan oleh anak dalam penggunaan yang berulang-ulang dalam konteks yang berbeda-beda.

c. Perkembangan Morfologis dan Semantik

Perkembangan bahasa pada periode ini anak-anak mempelajari dan memperluas kalimat dengan menggunakan frase nomina dan frase verba, fungsi kata gabung dan kata ganti. Anak-anak mempelajari bentuk bentuk morfem mula-mula bersifat hafalan kemudian membuat kesimpulan dan pada akhirnya membentuk kaidah. Bagi anak, bentuk verbal lebih sulit dari pada bentuk nomina kesulitan ini mungkin berkaitan dengan berbagai

bentuk kata kerja yang menyatakan arti yang berbeda. Misalnya kata ditulis, *ditulisi*, *dituliskan*, dan *bertuliskan* mempunyai arti yang berbeda.

Anak-anak sering mengalami kesulitan membedakan bentuk pasif dan aktif dalam bentuk kalimat.

d. Perkembangan Fonologis dan Morfofonemik

Pada awal usia sekolah anak-anak sudah dapat mengucapkan semua bunyi bahasa. Namun, bunyi-bunyi tertentu masih sulit bagi mereka untuk mengucapkannya. Hasil penelitian Darmiyati Zuhdi menunjukkan bahwa beberapa anak usia kelas dua dan tiga melakukan pengucapan : F diucapkan /p/ sy diucapkan /s/ dan ks diucapkan /k/ (1995:29).

Perubahan Morfofonemik adalah modifikasi fonologis atau bunyi yang terjadi apabila morfem-morfem digabungkan. Contoh bunyi o pada toko berbeda dengan o pada tokoh, u pada paru berbeda dengan u pada paruh.

B. HAKIKAT MORFOLOGI

Untuk mengetahui batasan morfologi itu, berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat para ahli bahasa:

1. Kridalaksana (1983:11) menyatakan morfologi ialah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya.
2. Badudu (1983:66) menyatakan morfologi ialah ilmu yang membicarakan morfem yaitu bagaimanakah bentuk-bentuk morfem.
3. Keraf (1984:51) menyatakan morfologi ialah suatu yang

mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.

Dari semua definisi yang dipaparkan diatas dapatlah disimpulkan, bahwa morfologi ialah ilmu yang mempelajari tentang morfem beserta fungsi perubahannya baik gramatik maupun semantik.

3.2 Bentuk kata

Setiap satuan kata dalam bahasa mempunyai bentuk dan wujud. Berikut ini dikutip beberapa pendapat linguis tentang definisi kata.

Menurut Ramlan (1987:33), kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau setiap satu satuan bebas merupakan kata.”

Chaer (1994:62) berpendapat bahwa kata ialah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian dengan kata lain adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai arti.

Jadi kata adalah bentuk bebas yang berdiri sendiri. Dalam bahasa Indonesia bentuk kata dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Bentuk tunggal atau sederhana yaitu bentuk atau satuan yang mempunyai satuan yang lebih kecil lagi.
2. Bentuk kompleks yaitu bentuk satu satuan yang terdiri satuan-satuan yang lebih kecil lagi, Ramlan (1987:28).

3.3 Pengertian Reduplikasi

Dalam tata bahasa tradisional, kata-kata yang berbentuk ulang sering disebut juga dengan reduplikasi.

Menurut Ramlan (2001:63) proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal baik seluruhnya maupun sebagiannya baik dengan variasi fonem maupun tidak. Sementara itu jauh sebelumnya Kridalaksana (1986:143) menyatakan, bahwa reduplikasi ialah proses dengan hasil pengulangan satuan bahasa seperti alat fonologi atau gramatikal.

Sebaliknya, Chaer (2002:182) menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan, bahwa reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk apakah bentuk itu utuh maupun sebagian saja bahkan kadang-kadang terjadi perubahan fonem. Menurut Verhaar (1985:63) reduplikasi terjadi pada banyak bahasa yang ada di dunia sehubungan dengan pernyataan ini. Keraf (1987:120) menyatakan bahwa untuk meneliti reduplikasi dalam suatu bahasa harus dilihat secermat-cermatnya dan disesuaikan dengan kondisi bahasa yang bersangkutan.

3.3.1 Fungsi dan Makna Reduplikasi

Menurut Keraf (1987:120) reduplikasi itu dapat dikaji dari segi macam, fungsi dan makna.

A. Macam-macam Kata Ulang

Berdasarkan macamnya, bentuk perulangan dalam bahasa Indonesia menurut Keraf (1987:120) dapat dibagi atas empat jenis yaitu:

- a. Ulangan atas suku kata awal, atau disebut juga *dwipurwa*. Dalam bentuk perulangan macam ini, vokal dari suku kata awal mengalami pelemahan dan bergeser ke posisi tengah menjadi e (pepet).

tatanaman > tetanaman

tatangga > tetangga

luluhur > leluhur

Ulangan ini walaupun ditentukan dalam bahasa Indonesia, namun contoh-contohnya tidak begitu banyak.

- b. Ulangan atas seluruh bentuk dasar. Ulangan ini disebut ulangan utuh. Ulangan utuh ada dua macam, yaitu ulangan atas bentuk dasar yang berupa kata dasar dan disebut *dwilingga*. Dan ulangan atas bentuk dasar berupa kata jadian berimbuhan.

Misalnya:

rumah>rumah-rumah perbuatan>perbuatan-
perbuatan

buah>buah-buah kejadian>kejadian-
kejadian

Ulangan utuh banyak ditemukan dalam bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan sangat produktif.

- c. Berikutnya ulangan yang terjadi atas seluruh suku kata, namun pada salah satu lingganya terjadi perubahan suara pada satu fonem atau lebih. Perulangan macam ini disebut *dwilingga salin suara*. Misalnya:

gerak-gerak > gerak-gerik
sayur-sayur > sayur-mayur
porak-porak > porak-porik

Meski bentuk ini tidak terlalu banyak dalam bahasa, namun sering muncul dalam kegiatan tuturan.

- d. Ulangan yang ke empat ialah ulangan dengan mendapat imbuhan, baik pada lingga pertama maupun pada lingga ke dua. Ulangan jenis ini disebut ulangan berimbuhan.

bermain-main
memukul-mukul
berpukul-pukulan
main-mainan

Melihat uraian ini berarti ulangan utuh suku kata awal, ulangan perubahan fonem dan ulangan berimbuhan adalah macam-macam ulangan yang sering ditemukan dalam bahasa Indonesia.

B. Fungsi

Menentukan fungsi kata ulang disini akan menjadi sangat sulit, sebab menurut Keraf, (1987:120) fungsi dan makna terjalin erat, tak

dapat dipisahkan dari yang lain. Tetapi bila kita hanya melihat fungsi sebagai alat untuk membentuk jenis kata, maka dapat di katakan bahwa perulangan sebuah kata akan menurunkan jenis kata yang sama seperti bila kata itu tidak di ulang : *mainan*, jenisnya sama dengan *main-mainan*, *tali* jenisnya sama dengan *tali-temali* dan sebagainya. Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi itu mengarah pada jenis kata yang dihasilkan sesudah kata itu diulang.

C. Arti

Lebih tegas dapat kita mengadakan penggolongan berdasarkan arti, namun tak dapat disangkal di dalamnya sudah terjalin fungsi perulangan tersebut. Atau dapat dikatakan dengan cara lain, bahwa perulangan itu mempunyai fungsi untuk menghasilkan makna tertentu. (Keraf, 1987;121). Walaupun di sini perbedaan fungsi dari arti itu sukar diadakan, namun pada umumnya perbedaan keduanya jelas kelihatan.

Adapun arti yang dapat didukung oleh perulangan yaitu menurut Keraf (1987: 121) adalah:

- a. Perulangan pertama-tama mengandung arti *banyak yang tak tentu*. Untuk menyatakan banyak yang tentu jumlahnya, bahasa Indonesia tidak memerlukan bentuk ulang. Perhatikan contoh berikut:

Di padang terdapat 3 *ekor kuda* (banyak tentu).

Kuda-kuda itu berkejar-kejaran (banyak tak tentu).

Ayah membelikan saya *sepuluh buah buku* (banyak tentu).

Buku-buku itu telah kusimpan dalam lemari (banyak tak tentu).

- b. Selain dari banyak yang tak tentu, bentuk perulangan mengandung arti yang lain yaitu : *bermacam-macam*.

tanam-tanaman = banyak dan bermacam-macam tanaman.

buah-buahan = banyak dan bermacam-macam buah dan lain-lain.

pohon-pohonan = banyak dan bermacam-macam pohon.

Kata ulang itu dalam hal ini biasanya disertai oleh sufiks -an.

- c. Arti lain yang dapat diturunkan dari suatu kata ulang yaitu *menyerupai* atau tiruan dari sesuatu.

kuda-kudaan

anak-anakan

orang-orangan

- d. Dekat dengan arti ke tiga yaitu melemahkan arti, dalam hal ini dapat diartikan dengan *agak*.

Apa-apa yang dilihatnya diambalnya.

Sifatnya *kekanak-kanakan*.

Orang itu *sakit-sakitan*.

Gadis itu *kemalu-maluan* melihat pemuda itu.

- e. Menyatakan *intensitas*, baik intensitas mengenai kualitas (intensitas kualitatif), baik mengenai kuantitas (intensitas kuantitatif), maupun mengenai frekuensi (intensitas frekuentatif).

1. Intensitas kualitatif: Pukullah *kuat-kuat*.

Belajarlah *segiat-giatnya*.

Gunung itu yang *setingg-tingginya* di
pulau Jawa.

2. Intensitas kuantitatif: *kuda-kuda, rumah-rumah.*
Buah-buah, anak-anak, dll.
3. Intensitas frekuentatif: Ia menggeleng-gelengkan kepalanya
Ia mondar-mandir saja sejak tadi.
- f. Ulangan pada kata kerja dapat menurunkan arti *saling*, atau pekerjaan yang berbalasan (timbang-balik atau *resiprok*).
Terjadi *tawar-menawar* dalam proses jual beli.
Ia berpukul-pukulan dengan si Dul.
Keduanya *bersalam-salaman*.
Dalam perkelahian itu terjadi *tikam-menikam* antara kedua orang itu.
- g. Perulangan pada kata bilangan mengandung arti *kolektif*: dua-dua, tiga-tiga, lima-lima, dan lain-lain.

Menurut Ramlan (2001:69) berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, perulangan dapat digolongkan menjadi empat jenis:

1. Bentuk Reduplikasi

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, perulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan:

1) Perulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa adanya perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya:

sepeda	————→	<i>sepeda -sepeda</i>
buku	————→	<i>buku-buku</i>
kabaikan	————→	<i>kabaikan-kabaikan</i>
keselarasan	————→	<i>keselarasan-keselarasan</i>
sekali	————→	<i>sekali-sekali</i>

melalui contoh di atas dapat dikatakan, bahwa perulangan seluruh memperhatikan bahwa seluruh kata yang ada itu diulang.

2) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *laki*, *tetamu* yang dibentuk dari bentuk dasar *tamu*, *beberapa* yang dibentuk dari bentuk dasar *berupa*, *pertama-tama* yang dibentuk dari bentuk dasar *pertama*, dan *segala-gala* yang dibentuk dari bentuk dasar *segala*.

Kata *pertama* dan *segala* merupakan bentuk tunggal karena dalam deretan morfologik tidak ada satuan yang lebih kecil dari kedua kata itu. Memang di samping kata *pertama*, ada kata *utama*, tetapi kedua kata itu tidak dapat dimasukkan ke dalam satu deretan morfologik. Meskipun keduanya memiliki pertalian bentuk, yang mana keduanya mengandung unsur *tama*, tetapi keduanya tidak memiliki pertalian arti sehingga kata *pertama* ditentukan sebagai satu morfem, kata *utama* sebagai satu morfem pula.

Apabila bentuk dasar itu berupa bentuk kompleks, kemungkinan-kemungkinannya bentuknya menurut Ramlan (2001:70) seperti berikut:

a. Bentuk *meN-*. Misalnya:

mengambil	—————>	<i>mengambil-ambil</i>
membaca	—————>	<i>membaca-baca</i>
menjalan	—————>	<i>menjalan-jalankan</i>
melambai	—————>	<i>melambai-melambaikan</i>
mengemas	—————>	<i>mengemas-ngemasi</i>

pada kata mengambil-ambil nasal *meN-* tidak diulang pada *ambil* yang ke dua karena bentuk asal kata *mengambi-ambil* ialah *ambil*, berawal dengan vokal. Berbeda halnya dengan *mengemas-ngemasi*. Di sini, nasal *meN-* diulang pada *ngemasi* karena bentuk asal dari *mengemas-ngemasi* berawal dengan konsonan. Bentuk asalnya bukan *emas* melainkan *kemas*. Jadi pada perulangan kata, fonem awal kata yang diulang dapat berubah karena penggabungannya dengan bentuk *meN-*.

b. Bentuk *di-*, misalkan:

diusai	—————>	<i>diusai-usai</i>
ditarik	—————>	<i>ditarik-tarik</i>
dikemasi	—————>	<i>dikemasi-kemasi</i>
ditanami	—————>	<i>ditanam-tanami</i>
disodorkan	—————>	<i>disodor-sodorkan</i>

c. Bentuk *ber-*, misalkan:

—————>

berjalan	→	<i>berjalan-jalan</i>
bertemu	→	<i>bertemu-temu</i>
bersiap	→	<i>bersiap-siap</i>
berlarut	→	<i>berlarut-larut</i>
bermain	→	<i>bermain-main</i>
d. Bentuk <i>ter-</i> , misalkan:	→	
terbatuk	→	<i>terbatuk-batuk</i>
terbentur	→	<i>terbentur-bentur</i>
tergoncang	→	<i>tergoncang-goncang</i>
tersenyum	→	<i>tersenyum-senyum</i>
terjatuh	→	<i>terjatuh-jatuh</i>
e. Bentuk <i>ber-an</i> . Misalkan:	→	
berlarian	→	<i>berlarian-larian</i>
berhamburan	→	<i>berhamburan-hamburan</i>
berjauhan	→	<i>berjauhan-jauhan</i>
berdekatan	→	<i>berdekatan-dekatan</i>
berpukulan	→	<i>berpukulan-pukulan</i>
f. Bentuk <i>-an</i> , misalkan:	→	
minuman	→	<i>minum-minuman</i>
makanan	→	<i>makan-makanan</i>
tumbuhan	→	<i>tumbuh-tumbuhan</i>
karangan	→	<i>karang-karangan</i>
nyanyian	→	<i>nyanyi-nyanyian</i>
keempat	→	<i>keempat-empat</i>
	→	
	→	

kelima
2001:171).

kelima-lima (Ramlan,

Dari penelitian ternyata bahwa pengulangan sebagian banyak terdapat dalam bahasa Indonesia di samping pengulangan seluruh. Dalam pengulangan sebagian ada kecenderungan untuk hanya mengulangi bentuk asalnya saja seperti kelihatan pada contoh-contoh di atas.

3) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan ini terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi.

anak	—————>	<i>anak-anakan</i>
rumah	—————>	<i>rumah-rumahan</i>
gunung	—————>	<i>gunung-gunungan</i>
orang	—————>	<i>orang-orangan</i>
kera	—————>	<i>kera-keraan</i> (Ramlan,
2001:173)	—————>	

4) Pengulangan dengan perubahan fonem.

Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping *bolak-balik*, terdapat kata *kebalikan*, *sebaliknya*, *dibalik*, *membalik*. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, ialah dari /a/ menjadi /o/ dan dari /i/ menjadi /a/. Contoh:

gerak	—————>	<i>gerak-gerak</i>
	—————>	
	—————>	

robek		<i>robak-rabik</i>
serba		<i>serba-serbi</i>

pada *gerak-gerik* terjadi perubahan fonem, dari fonem /a/ menjadi /i/; pada *serba-serbi* menjadi fonem /i/; pada *robak-rabik* terdapat perubahan fonem /o/ terdapat perubahan fonem /a/ menjadi /i/.

Disamping perubahan fonem vokal seperti terlihat pada contoh-contoh di atas, terdapat juga perubahan fonem konsonan. Misalkan:

lauk	—————>	<i>lauk-pauk</i>
ramah	—————>	<i>ramah-tamah</i>
sayur	—————>	<i>sayur-mayur</i>
tali	—————>	<i>tali-temali</i>

5) Pengulangan semu. —————>

Pengulangan semu adalah bentuk perulangan yang bersifat fonologis. Menurut Kridalaksana (2007:88) pada pengulangan ini artinya buta atau tidak ada pengulangan laksem.

Contoh: *dada, pipi, paru-paru, dan kuku.*

2. Fungsi Reduplikasi

Proses pengulangan ada yang berfungsi mengubah golongan kata, ada yang tidak. Pada kata ulang seperti *karang-mengarang, cetak-mencetak, potong-memotong, jilid-menjilid*, proses pengulangan mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata nominal dari kata kerja, dan pada kata ulang seperti *sekuat-kuatnya*, proses pengulangan berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan dari kata sifat, tetapi pada kata ulang seperti *binatang-binatang, rumah-rumah, pembangunan-*

pembangunan, kuda-kudaan, anak-anakkan, berteriak-teriak, memukul-mukul, pandang-memandang, surat-menyurat, cepat-cepat, kecil-kecil, proses pengulangan tidak mengubah golongan kata.

3. Makna Reduplikasi

Proses pengulangan menyatakan beberapa makna:

1) Menyatakan makna 'banyak' .

Kita bandingkan kata *rumah* dengan kata *rumah-rumah* dalam dua kalimat dibawah ini :

Rumah itu sudah sangat tua.

Rumah-rumah itu sudah sangat tua.

Kata *rumah* dalam kalimat '*Rumah itu sudah sangat tua*' menyatakan 'sebuah rumah', sedangkan kata *rumah-rumah* dalam kalimat *Rumah-rumah itu sudah sangat tua* menyatakan 'banyak rumah'.

Demikian juga:

binatang-binatang	= banyak binatang
pembangunan-pembangunan	= banyak pembangunan
kunjungan-kunjungan	= banyak kunjungan
penyakit-penyakit	= banyak penyakit

(Keraf, 1987:121)

2) Menyatakan makna 'banyak'

Berbeda dengan makna yang tersebut di atas, di sini makna 'banyak' itu tidak berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan berhubungan dengan kata yang "diterangkan". Kata yang

‘diterangkan’ itu pada tataran frase menduduki fungsi sebagai unsur pusat, misalnya kata *rumah* dalam *rumah besar-besar*. Jelasnya, pengulangan pada kata *besar-besar* itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata ‘diterangkan’, dalam hal ini kata *rumah*.

Contoh lain, misalnya:

Mahasiswa yang *pandai-pandai* mendapat beasiswa

Mahasiswa itu *pandai-pandai*

Pohon yang *rindang-rindang* itu pohon beringin

Pohon di tepi jalan itu *rindang-rindang*.

- 3) menyatakan makna ‘tak bersyarat’ (Keraf, 1987:123)

Contohnya:

duri-duri diterjang : ‘meskipun duri diterjang’

darah-darah diminum : ‘meskipun darah diminum’

- 4) Menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Dalam hal ini proses pengulangan berkombinasi dengan proses perubahan afiks *-an*.

Misalkan:

kuda-kudaan : ‘yang menyerupai kuda’

gunung-gunungan : ‘yang menyerupai gunung’

rumah-rumahan : ‘yang menyerupai rumah’

anak-anakan : ‘yang menyerupai anak’

Demikian pula dengan *sepeda-sepedaan*, *mobil-mobilan*, *orang-orangan*, *kereta-keretaan*, dan sebagainya.

Makna ‘menyerupai’ itu terdapat juga pada kata-kata ulang seperti:

kebarat-baratan : ‘menyerupai orang barat’

kemuda-mudaan : ‘menyerupai anak muda’

ketua-tuaan : ‘menyerupai orang tua’

kekanak-kanakan : ‘menyerupai anak’

- 5) Menyatakan makna ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’.

Misalkan:

berteriak-berteriak : ‘berteriak berkali-kali’

memukul-mukul : ‘memukul berkali-kali’

memetik-metik : ‘memetik berkali-kali’

menyobek-nyobek : ‘menyobek berkali-kali’

(Ramlan, 2001:181).

Adapun makna, perbuatan yang tersebut dalam bentuk dasar dilakukan berulang-ulang ini sangat banyak dan sering dijumpai dalam bahasa Indonesia.

- 6) Menyatakan makna ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan seenaknya, dengan santainya, atau dengan senangnya’.

Contoh-contoh lain, misalnya:

berjalan-jalan : ‘berjalan dengan santainya’

makan-makan : ‘makan dengan santainya’

minum-minum : ‘minum dengan santainya’

membaca-baca : ‘membaca dengan santainya’

tidur-tidur : ‘tidur dengan santainya’; ‘tidak benar-benar tidur’

- 7) Menyatakan makna ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’. Dengan kata lain, pengulangan itu menyatakan makna ‘saling’.

Misalnya:

pukul-memukul : ‘saling memukul’
pandang-memandang : ‘saling memandang’
olok-mengolok : ‘saling memperolokkan’
kunjung-mengunjungi : ‘saling mengunjungi’
(Ramlan, 2001:182).

Makna seperti itu hanya terdapat pada perulangan kata kerja, menyatakan bahwa perulangan ini bersifat resiprok (Keraf, 1987:123).

- 8) Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Misalnya:

karang-mengarang : ‘hal hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengarang’.
cetak-mencetak : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mencetak’.
jilid-menjilid : ‘hal hall yang berhubungan dengan pekerjaan menjilid’.

potong-memotong : ‘hal hall yang berhubungan dengan pekerjaan memotong misalnya memotong pakaian’.

(Ramlan, 2001: 183)

9) Menyatakan makna ‘agak’.

Dalam kalimat: “Bajunya kehijau-hijauan.”

Sebenarnya baju itu tidak hijau benar, melainkan hanya tampak agak atau sedikit hijau. Demikianlah pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *ke-an* pada kata-kata *kehijau-hijauan* menyatakan makna ‘agak’ atau ‘sedikit’.

Contoh lain misalnya:

kemerah-merahan : ‘agak merah’

kehitam-hitaman : ‘agak hitam’

kekuning-kuningan : ‘agak kuning’

kebiru-biruan : ‘agak biru’

10) Menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’.

Dalam hal ini pengulangan kombinasi dengan proses pembubuhan afiks *se-nya*. Misalkan:

sepenuh-penuhnya : ‘tingkat penuh yang paling (penuh) yang dapat dicapai; sepenuhnya mungkin’.

serajin-rajinnya : tingkat rajin yang paling (tinggi) yang dapat dicapai; serajin mungkin'

sekuat-kuatnya : tingkat rajin yang paling (tinggi) yang dapat dicapai; sekuat mungkin' (Ramlan:, 2001:185)

Dalam kaitan dengan hubungan dua bahasa (Samsuri, 1985:71) menyatakan bahwa studi perbandingan bahasa dapat dilakukan melalui bahasa serumpun. Pernyataan ini menyiratkan seperti halnya bahasa Mongondow dan bahasa Indonesia.

Perbandingan dua bahasa yang berbeda akan menghasilkan lingusitik kontrasif yang sangat berguna dalam pengajaran bahasa (Alwasilah, 1993:95).

Menurut Broto (1992:25) perbandingan pola antar bahasa yang diajarkan dengan bahasa yang lebih dahulu diketahui siswa akan dapat membantu proses pengajaran bahasa yang sedang diajarkan. Adapun yang dapat dibantu dalam hal ini adalah pengajaran bahasa daerah khususnya reduplikasi atau perulangan.

PROSES MORFOLOGIS BAHASA MONGONDOW

Mongondow dari kata “momondow” yang berarti berseru tanda kemenangan. Dengan bersatunya seluruh kelompok masyarakat yang tersebar, baik yang berdiam di pesisir pantai maupun yang berada dipedalaman, Mongondow dibawah pemerintahan Raja Tadohe, datu yang

pertama yang bernama *Mokodoludu* adalah *punu molantud* yang diangkat berdasarkan kesepakatan seluruh Bogani. Sejak *Tompunu'on* pertama (raja pertama) sampai ketujuh, keadaan masyarakat semakin maju dengan adanya pengaruh luar (bangsa asing). Perubahan total mulai terlihat sejak *Tadohe* menjadi *Tompunu'on*, akibat pengaruh pedagang Belanda. *Tadohe* berhasil mempersatukan seluruh rakyat yang hidup berkelompok dengan Boganinya masing-masing (dikutip dari sejarah Bolaang Mongondow).

Pada zaman pemerintahan Raja Corenelius Manoppo, raja ke-16 (1832), agama Islam masuk daerah Bolaang Mongondow melalui Gorontalo yang dibawa oleh Syarif Aloewi yang kawin dengan putri raja tahun 1866. Karena keluarga raja memeluk agama Islam, maka agama itu dianggap sebagai agama raja, sehingga sebagian besar penduduk memeluk agama Islam dan turut mempengaruhi perkembangan kebudayaan dalam beberapa segi kehidupan masyarakat. Sekitar tahun 1867, seluruh penduduk Bolaang Mongondow sudah menjadi satu dalam bahasa, adat, dan kebiasaan yang sama (Wilken dan Schwarz 1868:9).

Budaya suatu daerah sangat dipengaruhi oleh pemakai bahasanya. Bahasa daerah atau dikenal juga sebagai bahasa ibu, merupakan lambang identitas suatu daerah, masyarakat, keluarga, dan lingkungan. Pemakai bahasa daerah juga dapat menciptakan kehangatan keakraban, seperti yang dikatakan oleh Todd (dalam Alwasilah.1993:27) "bahasa ibu diasosiasikan dengan perasaan, kehangatan, keakraban dan spontanitas".

Pelestarian budaya sangat penting, sebagaimana yang tercantun dalam UUD 45 tentang pemeliharaan dan pelestarian bahasa. UUD 1945 mengamanatkan bahwa "daerah - daerah yang mempunyai bahasa yang

dipelihara oleh rakyatnya dengan baik akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara, bahasa - bahasa itupun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup”

Dalam kaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu diperhatikan juga aspek kebahasaan bahasa daerah. Dalam hal ini perlu pelestarian dan pengodifikasian bahasa daerah melalui penelitian-penelitian, khususnya penelitian morfologi. Aspek morfologi sebenarnya telah banyak dikaji berbagai pihak yang tersaji dalam berbagai tulisan. Namun, dari berbagai kajian tersebut belum dapat menjawab secara tuntas pertanyaan-pertanyaan seperti: mengapa prefiks /*mo-*/ dapat diimbuhkan, misalnya pada akar /*gogai*/, sedangkan prefiks /*mong-*/ tidak dapat? Secara aktual kata /*mogogai*/ berterima, sedangkan *katamongogai* tidak dapat berterima. Mengapa prefiks {*no-*}, misalnya tidak dapat diimbuhkan pada akar /*tari*/ sedangkan prefix /*mo-*/dapat?

Secara aktual bentuk *notari* tidak berterima, sedangkan bentuk /*momonari*/ berterima. Mengapa afiks gabung /*mopo-an*/ dapat diimbuhkan, misalnya pada akar/*tahang*/, tetapi tidak dapat diimbuhkan misalnya pada akar /*langgok*?/Secara aktual, kata /*mopotahangan*/ berterima sedangkan kata/*mopolanggokan*/tidak berterima. Keterbatasan hasil-hasil penelitian mengenai proses morfologis tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti di kemukakan di atas sebab hasil analisis yang dilakukan hanya sampai pada mendeskripsikan keteraturan-keteraturan yang tampak secara fisik (data ujaran), belum sampai pada mendeskripsikan ciri-ciri dalam, yakni komponen setiap akar atau dasar yang menjadi dasar pembentukan sebuah kata.

B.Materi

1.Afiks

1)Prefiks

Bentuk-bentuk prefiks bahasa Mongondow yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) {moN-}

{moN-} + /pahis/ -- > /momahis/
'tulis' 'menulis'

{noN-}

{noN-} + /olat/ -- > /nogolat/
'tunggu' 'sudah menunggu'

{poN-} + /pahis/ -- > /pomahis/
'tulis' '(suruh) tulis'

{poN-} + /akod/ -- > /poŋgakod/
'ikat' '(suruh) ikat'

Prefiks {poN-} dapat diikuti oleh partikel {odo} atau {-do}.

{poN-} + aku + /odo/ -- > /poŋakudo/
'akulah'

'mengakulah'

{poN-} + aid + /odo/ -- > /pogaidodo/
'kerjalah' 'bekerjalah'

(2) {ko-}

{ko-} + /lima/ -- > /kolima/

- | | | | | |
|-------------|---|------------|------|-----------------|
| | | 'lima' | | 'lima kali' |
| {ko-} | + | /siou/ | -- > | /kosiou/ |
| | | 'sembilan' | | 'sembilan kali' |
| (3) {kino-} | | | | |
| {kino-} | + | /akal/ | -- > | /kinoakal/ |
| | | 'tipu' | | 'kena tipu' |
| {kino-} | + | /dugi/ | -- > | /kinodugi/ |
| | | 'duri' | | 'kena duri' |
| (4) {so-} | | | | |
| {so-} | + | /lopod/ | -- > | /solopod/ |
| | | 'potong' | | 'sepotong' |
| {so-} | + | /ugat/ | -- > | /sougat/ |
| | | 'biji' | | 'sebiji' |
| (5) {moŋo-} | | | | |
| {moŋo-} | + | /lantud/ | -- > | /moŋolantud/ |
| | | 'tinggi' | | 'tinggi-tinggi' |
| {moŋo-} | + | /pura/ | -- > | /moŋopura/ |
| | | 'merah' | | 'merah-merah' |
| (10){mopo-} | | | | |
| {mopo-} | + | /ronkit/ | -- > | /moporonkit/ |
| | | 'nyala' | | 'menyalakan' |
| {mopo-} | + | /malu?/ | -- > | /mopomalu?/ |
| | | 'teriak' | | 'meneriakkan' |

11){nopo-}

{nopo-} + /ronkit/ -- > /noporonkit/
'sudah menyalakan'

{nopo-} + /malu?/ -- > /nopomalu?/
'sudah meneriakkan'

(12){popo-}

{popo-} + /hahu/ -- > /popohahu/
'jauh' 'jauhkan'

{popo-} + /litu?/ -- > /popolitu?/
'duduk' 'dudukkan'

(13){moko-}

{moko-}+ /donog/ -- > /mokodonog/
'dengar' 'dapat mendengar'

{moko-}+ /hindε/ -- > /mokohindε/
'lihat' 'dapat meliliat'

(14){noko-}

{noko-}+ /donog/ -- > /nokodonog/
'dengar' 'sudah dapat mendengar'

{noko-}+ /tulid/ -- > /nokotulid/
'lurus' 'sudah dapat meluruskan'

(15){poko-}

{poko-}+ /ako/ -- > /pokoako/

	‘sana’	‘kesanakan’
{poko-}+	/polok/ -- >	/pokopolok/
	‘pendek’	‘pendekkan’

(16){mogi-}

{mogi-}+	/lambun/ -- >	/mogilambun/
	‘baju’	‘berbaju’
{mogi-}+	/umbot/ -- >	/mogiumbot/
	‘sarung’	‘bersarung’

(17){nogi-}

{nogi-}+	/lambun/ -- >	/nogilambun/
		‘sudah memakai baju’
{nogi-}+	/solana/ -- >	/nogisolana/
		‘sudah memakai celana’

(18){pogi-}

{pogi-}+	/sunjud/-- >	/pogisunjud/
	‘tongkat’	‘pakai tongkat’
{pogi-}+	/pisau/ -- >	/pogipisau/
	‘pisau’	‘pakai pisau’

(19){moŋiN-}

{moŋiN-}+	/beden/ -- >	/moŋimbeden/
	‘kebun’	‘melalui kebun’
{moŋiN-}+	/dala/ -- >	/moŋindala/
	‘jalan’	‘melalui jalan’

(20){noŋiN-}

{noŋiN-}+ /bɛdɛŋ/ -- > /noŋimbɛdɛŋ/
'kebun' 'sudah melalui kebun'

{noŋiN-}+ /oŋkag/ -- > /noŋioŋkag/
'sungai' 'sudah melalui sungai'

(21){poŋiN-}

{poŋiN-}+ /bulud/ -- > /poŋimbulud/
'gunung' 'bawa melalui gunung'

{poŋiN-}+ /dala/ -- > /poŋindala/
'jalan' 'bawa melalui jalan'

(22){moki-}

{moki-}+ /dagum/ -- > /mokidagum/
'jahit' '(disuruh) menjahit'

{moki-}+ /undam/ -- > /mokiundam/
'obat' '(disuruh) mengobati'

(23){noki-}

{noki-}+ /dagum/ -- > /nokidagum/
'(sudah disuruh) menjahit'

{noki-}+ /undam/ -- > /nokiundam/
'(sudah disuruh) mengobati'

(24){poki-}

{poki-}+ /undam/ -- > /pokiundam/
'obat' '(suruh) diobati'

{poki-}+ /ampuŋ/ -- > /pokiampuŋ/
'ampun' '(suruh) diampuni'

nopopo-}+ /dagum/ -- > /nopopodagum/
'sudah menjahitkan'

(35){moporo-}

{moporo-}+ /duŋkul/ -- > /moporoduŋku/
'temu' 'mempertemukan'

{moporo-}+ /ridomok/ -- > /mopororidomok/
'kelahi' 'memperkelahikan'

(36){noporo-}

{noporo-}+ /duŋkul/ -- > /noporoduŋkum/
'sudah mempertemukan'

{noporo-}+ /ridomok/ -- > /nopororidomok/
'sudah memperekelahikan'

(37){poro-}

{poro-}+ /duŋku/ -- > /poroduŋkul/
'temu' 'pertemuan'

{poro-}+ /ridomok/ -- > /pororidomok/
'kelahi' 'perkelahikan'

(38){pinoro-}

{pinoro-}+ /duŋkul/ -- > /pinoroduŋkul/
'temu' '(sudah) pertemuan'

{pinoro-}+ /ridomok/ -- > /pinororidomok/
'kelahi' '(sudah) perkelahikan'

(39) {pino-}

{pino-} +/ suba?/ -- >/pinosuba?/ 'bakar' '(disuruli) dibakarkan'

{pino-} +/ lalu?/ -- >/pinolaluk?/ 'campur' '(disuruh) dicampurkan'

{pino-} + /malu?/ -- >/pinomaluh?/ ‘teniak’ ‘(disuruh) diteriakkan’

(40) {pinopo-}

{pinopo-} + /alab/ -- >/pinopotalab/ ‘lempar’ -
‘dilemparkan’

{pinopo-} + /turak/ -- >/pinopoturak/ ‘tusuk’ ‘ditusukkan’

{pinopo-} + /diug/ -- >/pinopodiug/ ‘dekat’ ‘didekatkan’

(41) {pinoko-}

{pinoko-} + /lanit/ -- >/pinokolanit/ ‘tajam’ ‘ditajamkan’

{pinoko-} + /antud/ -- >/pinokolantud/ ‘tinggi’ ‘ditinggikan’

{pinoko-} + /darag/ -- >/pinokodarag/ ‘kuning’
‘dikuningkan’

(42) {pinoki-}

{pinoki-} + /rata?/ -- >/pinokirata?/ ‘sembeli’ ‘sudah (disuruh)
disembelih’

{pinoki-} + /lutu?/ -- >/pinokilutuh?/ ‘masak’ ‘sudah (disuruh)
dimasak’

{pinoki-} + /patoi/ -- >/pinokipatoi/ ‘bunuh’ ‘sudah (disuruh)
dibunuh’

(43) {pinongi-}

{pinongi-} + /bubu?/ -- >/pinongi?bubu?/ ‘lubang’ ‘dibawa melalui
lubang’

{pinongi-} + /pondulak/ -- >/pinongi?pondulak/ ‘belakang’ ‘dibawa
melalui belakang’

(44) {nogiN-}

{nogiN-} + /opat/ -- >/nogi?opat/ ‘empat’ ‘yang keempat’

{nogiN-} + /siou/ --> /noginsiou/ ‘sembilan’ ‘yang kesembilan’

{nogiN-} + /deewa/ --> /nogindeewa/ ‘dua’ ‘yang kedua’

(45) {moR-}

{moN-} + /pate/ --> /momate/

{moN-}+ /kail /--> / moŋail/

(46) {poR-}

{poN-}+ /dagum/ -->/podagum/

{poN-}+ /tunduk/ -->/ponunduk/

(47) {toR-}

{toR-} + /lima/ -->/tomolima/ ‘lima’ ‘berlima-
lima’

{toR-} + /deewa/ -->/ tododeewa/ ‘dua’ ‘berdu-dua’

{toR-} + /tolu/ --> /tototolu/ ‘tiga’ ‘bertiga-tiga’

(48) Prefiks {kinoR-}

Prefiks {kinoR-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk adjektiva dari morfem akar prakategorial adjektiva.

{kinoR-} + /poit/ --> /konopopoit/ ‘pahit’
‘kepahitan’

{kinoR-} + /rondi?/ --> /kinororondi?/ ‘hitam’
‘kehitaman’

2) Infiks

(1) {-urn-}

{-urn-} + /tindak/ -- > /turnindak/ ‘diri’ ‘berdiri’

{-urn-} + /gotup/ -- > /gurnotup/ ‘meletus’

(2) {-im-}

{-im-} + /tindog/ -- > /timindog/ ‘sudah berdiri’

{-im-} + /kosiŋ/ -- > /kimosiŋ/ ‘sudah tertawa’

{-im-} + /litu?/ -- > /limitu?/ ‘sudah duduk’

(3) {-in-}

{-in-} + /lopot/ -- > /linopot/
‘dipotong’

{-in-} + /kapit/ -- > /kinapit/
‘ditutun’

(4) {-inum-}

{-inum-} + /gakod/ -- > /ginumakod/ ‘sudah akan mengikat’

{-inum-} + /kuak/ -- > /kinumuak/ ‘sudah akan berteriak’

{-inum-} + /suot/ /sinumuot/ ‘sudah akan masuk’

{-inum-} + /tumbuk/ -- > /tinumbuk/ ‘sudah akan menikain’

(5) {-inim-}

Infiks {-inim-} merupakan gabungan infiks {-in-} dan {-im-}.

Dalam pembentukan kata baru cara terangkainya pada prinsipnya sama dengan infiks {-inim-}.

{-inim-} + /tindog/ -- > /tinimindog/ ‘sudah (lama) berdiri’

{-inim-} + /kuak/ -- > /kinimuak/ ‘sudah (lama) berteriak’

{-inim-} + /suot/ -- > /sinimuot/ ‘sudah (lama) masuk’

3) Sufiks

(1) {-odo}

/litu?/ + {-odo} -- > /litu?do/ 'duduklah'
/sobatu?/ + {-odo} -- > /sobatu?do/ 'satu saja'
/suot/ + {-odo} -- > /suotodo/ 'masalah'

(2) {-opa}

/ponga/ + {-opa} -- > /pongaapa/ 'turunlah'
/litu?/ + {-opa} -- > /litu?pa/ 'duduklah'
/poroduŋkul/ + {-opa} -- > /poroduŋkulpa/ 'pertemuanlah'
/noraru?/ + {-opa} -- > /noraru?pa/ 'masih jauh'

(3) {-a}

/lolitu?/ + {-a} -- > /lolitu?a/
'tempat duduk' 'tempat untuk duduk'
/totiug/ + {-a} -- > /totiuga/
'tempat tidur' 'tempat untuk tidur'

(4) {-an}

/inalap/ + {-an} -- > /inalapan/ 'ambilkan (kemari)'
/iraruk/ + {-an} -- > /iraruan/ 'jauhkan'

4) Konfiks

(1) /ko—a/

/ko—a/ + /buat/ -- > /kobuata/
'angkat' 'dapat diangkat'
/ko—a/ + /gama/ -- > /kogamaa/
'ambil' 'dapat diambil'

(2) /ko- in-a/

/kino-a/ + /dolom/ -- >/ /kinodoloma/

‘malam’ ‘kemalaman’

/kino-a/ + /tumbuk/ -- > /kinotumbuka/

‘tusuk’ ‘kena tusuk’

(3) /poR-a/

/po-a/ + /kali/ -- >/pongaligalian/ ‘(dijadikan) tempat penggalian’

/po-.a/ + /dungu?/ -- > /pododugu?a/ ‘(dijadikan) tempat pemasakan’

(4) {pogogi-a}

{pogogi-a} + /lambung/ -- > /pogogilambuŋa/ ‘baju’

‘tempat memakai baju’

/pogogi-a/ + /bantom/ -- > /pogogibantoma/ ‘sarung’

‘tempat memakai sarung’

(5) {mosi-a}

{mosi-a} + /ondok/ -- > /mosiondoka/ ‘takut’

‘saling menakuti’

{mosi-a} + /domok/ -- > /mosidomoka/ ‘tangkap’

‘saling menangkap’

(6) {nosi-a}

{nosi-a} + /alap/ -- > /nosialapa/ ‘sudah saling mengambil’

{nosi-a} + /ondok/ -- > /nosiondoka/ ‘sudah saling menakuti’

(7) {poro-a}

{poro-a} + /dungkul/ -- > /porodungkula/ ‘pertemuan’

{poro-a} + /ridomok/ -- > //pororidomoka,’ ‘perkelahian’

(8) {-in-a}

{-in-a} + /bumbuŋ -- >/binumbuna/
 ‘timbun’ ‘ditimbun’
 {-in-a} + /duha/ —> /dinuha?a/
 ‘ludah’ ‘duludahi’

5) Klitik

(1) klitik {-ku}

/bango/ + {-ku} -- > /baŋoku / ‘kelapa’ ‘kelapaku’
 /sungkud/ + {-ku} -- > /suŋkuddu/ ‘tongkat’ ‘tongkatku’

(2) klitik {-nimu?}

/toyak/ + {-nimu} -- > /toyaknimu/ ‘ikan’ ‘ikanmu’
 /manuk/ + {-nimu} -- > /manuknimu/ ‘ayam’ ‘ayammu’

(3) klitik {-ota} dan {-nta}

/lambuŋ/ + {-ota} -- > /lambuŋota/ ‘baju’ ‘bajunya’
 /anak/ + {-ota} -- > /anakota/ ‘anak’ ‘anaknya’
 /koiantud/ + {-ota} —> /kolantudota/ ‘tinggi’ ‘tingginya’

(4) klitik {-nami}

/baloi/+{-nami}-- >/baloinami/ ‘rumah’ ‘rumah karni’
 /lipu?/ +{-nami}-- /lipu?nami/ ‘kampung’ ‘kampung kami’

6) Reduplikasi

(1) Reduplikasi utuh

Reduplikasi utuh adalah reduplikasi yang mengulang keseluruhan dan bentuk dasar.

/baloi/ -- >/ baloi-baloi/ ‘rumah-rumah’/goba/ -- >/goba –goba/‘kebun-kebun’

/sobatu?/ -- > /sobatu?-sobatu?/ ‘satu-satu’/tubig/ + /tubig/ -- > /tubig-tubig// ‘air-air’

(2) Reduplikasi sebagian

Reduplikasi sebagian adalah reduplikasi yang hanya tuengulang sebagian dan bentuk dasar. Dalasn pengu lang jenis mi tidak semua bentuk dasar diulangi. Reduplikasm sebagian dalam bahasa Mongondow dapat dibagi sebagai berikut.

a. Reduplikasi silabe awal

a) Bentuk dasar monomorfemis

Pada reduplikasi jenis ini yang berulang hanya silabe awal (Rs1-) semua vokal pada silabe awal yang bereduplikasi àkan menjadi fonem /0/ dajani proses pereduplikasi (Rs1-) Bija silabe awal morfem akar terdiri atas KVK, maka akan mengalami reduplikasi hanya KV (konsonan vokal) Apabila silabe awal VK, yang rnengalamj reduplikasihanya hanya V. Contoh:

/turak/ -- > /toturak/ ‘tusuk’ ‘penusuk (alat)

/lingkop/ , -- > /lolinƙop/ ‘daun pintu’

b) Bentuk dasar berkombinasi dengan afiksasi

(a)Reduplikasi morfem akar dan bentuk dasar dengan pelesapan konsonan akhir pada bentuk dasar dan dengan pelesapan ini dan vokal rangkap {-ai}, pada akhir bentuk dasar. misalnya, /motulid/ adalah bentuk dasar sedangkan morfem akar ialah /tulid/.

/motulid/ —> /motuli-tulid/ ‘lurus’ ‘lurus-lurus’

/motuluŋ/ -- > /motuluŋ-tuluŋ/ ‘menolong’ ‘tolong-menolong’

- (b) Reduplikasi morfem akar dan bentuk dasar dengan pelepasan konsonan akhir bentuk dasar. Morfem akar yang mengalami reduplikasi ialah morfem akar yang sudah mengalami proses nasalisasi karena prefiks {moN-} pada bentuk dasar.

/pahis/ -- > /momahis/ -- > /momahis-mahis/ ‘menulis—nulis’

/bia/ -- > /momia/ -- > /momia-mia/ ‘membuat-buat’

/kaan/ -- > /mongaan/ -- > /mogaan-mogaan/ ‘makan-makan’

7) Kata majemuk

/sukur moanto?/ ‘terima kasih’ /ongka tungoi/ ‘sungai Tungoi’

/mata in siŋgai/ ‘matahari’ /monakit inbaang ‘sakit gigi’

/bagung subu/ ‘bagun pagi’ /bule bobai/ ‘istri’

/bole olaki/ ‘suami’

Jika ditinjau dari segi bentuknya, kata majemuk bahasa mongondow dapat dikaidahkan sebagai berikut:

(1) Nomina + Adjektiva (N+A)

/sukur/ + /moanto?/ , -- > /sukur moanto/

‘syukur’ ‘banyak’ ‘terima kasih’

(2) Verba + Adjektiva (V+A)

/monuluŋ/ + /saki/ , -- > /monuluŋ saki/

‘menolong’ ‘sakit’ ‘dukun’

(3) Nomina + Partikel + Nomina (N+P+N)

oŋkag/ + /ko/ + /tungoi/ , -- > /oŋkag ko Tungoi/

‘sungai’

‘milik’ ‘Tungoi’

‘sungai

Tungoi’

(4) Verba + Nomina (V+N)

/monakit/ +/ulu/ --> /monkit ulut/

‘sakit’ ‘kepala’ ‘sakit kepala’

(5) Adjektiva + Nomina (A+N)

/bagu/ + /subu/ -- > bagu subu

‘baru’ ‘subuh’ ‘pagi’

8) Proses morfofonemik

(1) Perubahan wujud fonem

a. Penambahan /N/ menjadi /m/ atau /N/ -- > /m/.

Fonem /N/ pada prefiks {moN-}, {noN-}, {poN-}, {mongin-}, {nogiN-}, /pongiN-/, {moliN-}, {noliN-}, {monoN-}, {nonoN-}, dan {nogiN-} berubah menjadi /m/ apabila prefiks-prefiks ini dirangkaikan dengan morfem-morfem akar berfonem awal /p/ dan /b/ dalam proses pembentukan kata.

b. {moN-} -- > /mom/

{moN-}+ /pate/-- > /momate/ ‘membunuh’

{moN-}+ /pahis/-- > /momahis/ ‘menulis’

Proses morfofonemik /N/ -- > /m/ pada {moN-} dalam perangkaian afiks tersebut dengan morfem akar sekaligus meluluhkan fonem awal /p/ pada morfem akar. Sedangkan morfem akar yang berfonem awal /b/ tidak diluluhkan. Namun dalam data yang diperoleh, terdapat juga data yang menunjukkan /b/ diluluhkan. Lihat {moN-}:

Prefiks {moN-} dalam proses pembentukan kata bentukan dapat bervariasi menjadi {mom-}, {mon-}, {moŋ-}, {moŋg-}, {mog-} , dan {mo∅}. Variasi ini ditentukan oleh fonem awal morfem akar yang dilekati prefiks ini. Nasal yang mengambil wujud {m}, {n}, {ŋ}, {ŋg}, dan {∅} diubah oleh fonem awal morfem akar dan dalam proses yang bersamaan pengubahan {N} balik mengubah fonem awal morfem akar itu sendiri.

{moN-}	+	/pahis/ -- >	/momahis/
		‘tulis’	‘menulis’
{moN-}	+	/botak/ -- >	/mombotak/
		‘belah’	‘membelah’

c. {noN-} -- > {mom-}

{noN-} + /pupul/ , -- >	/nomupul/ ‘sudah membuang’
{noN-} + /pahis/ , -- >	/nomahis/ ‘sudah menulis’

Sama halnya /N/ pada /moN-/, /N/ pada /noN-/ proses morfofonemik /N/- - > / m/ pada {noN-} memperlihatkan hal yang sama dengan pada {moN-} baik pada morfem aka berfonem awal /p/ maupun /b/. Lihat {noN-}:

Pada prinsipnya dalam proses pembentukan kata prefiks {noN-} hampir sama dengan prefiks {moN-}, yaitu menimbulkan perubahan bentuk, baik bentuk prefiks maupun morfem akar yang dilekati. Variasi perubahan bentuk prefiks {noN-} ini adalah {nom-}, {non-}, {noŋ-}, {noŋg-}, {nog-}, dan {no∅-}. Walaupun demikian, dewasa ini penutur cenderung tidak menggunakan variasi itu. Sebagai gantinya, para penutur menggunakan bentuk {no∅-} saja.

Prefiks {noN-} ini merupakan bentuk lampau dari prefiks {moN-}, yaitu menunjukkan kegiatan yang sudah berlangsung atau sudah selesai.

{noN-}	+	/olat/	-->	/nogolat/
		‘tunggu’		‘sudah menunggu’
{noN-}	+	/sosop/	-->	/nonosop/
		‘isap’		‘sudah mengisap’

d. {poN-} --> {pom-}

{poN-} + /pate/ /pomate/ ‘suruh/ pukul’

{poN-} + /pahis/ /pomahis/ ‘suruh/ tulis’

Proses morfofonemik /N/ --> /m/ dalam perangkaian {poN-} dengan morfem akar berfonem awal /b/ juga memperlihatkan gejala penghilangan /m/ --> {poø-}

d. {mongN-} —> {mongim-}

{mongN-} + /pahek/ --> /mongimpahek/

‘melalui padi (di sawah)

Dalam proses morfofonemik fonem /p/ pada awal morfem akar tidak mengalami peluluhan.

e. {nongiN-} --> {nongim-}

{nongiN-} + /pahek/ --> /noŋimpahek/

‘sudah melalui padi’

{ningiN-} + /pintad/ --> /noŋimpintad/

‘sudah melalui pantai’

Dalam proses morfofonemik fonem /p/ pada awal morfem akar tidak mengalami peluluhan.

f. {pongiN-} --> {pongim-}

{pongiN-} + /pahek/ --> /poŋipahek/

‘bawa melalui padi/tanamandi sawali’

{pongiN-} + /pante/ -- > /poŋimpante/

‘bawa melalui pantai

g. {moliN-} -- > /pongim-/

{moliN-} + /poit/ -- > /molimpoit/

‘agak pahit’

h. {noliN-} —>{nolim-}

{noliN-} /bunod/ /nolimbunod/ ‘sudah agak tebal’

{noliN-} /poit/ /nolimpoit/ ‘sudah agak pahit’

{noliN-} /pura/ /nolimpura/ ‘kernerah-merahan’

Dalam proses morfofonemik fonem /p/ pada awal morfem akar Eidalc mengalami peluluhan.

i. {monoN-} -- > {monom-}

{monoN-} + /pia/ -- > /monompia/ ‘membaiki’

{monoN-} + /biag/ -- > /monombiag/ ‘memelihara

Dalam proses morfofonemik fonem /p/ pada awal morfem akar tidak mengalami peluluhan.

j. {nonoN-} {nonom-}

{nonoN-} + /pia/ -- > /nonompia/ ‘sudah membaiki’

{nonoN-} + /biag/ -- > /nonombiag/ ‘sudah memelihara’

Dalam proses morfofonemik fonem /p/ pada awal morfem akar tidak mengalami peluluhan.

(2) Penghilangan {N} menjadi {n} atau {N} -- > {n}

Fonem {N} pada prefiks-prefiks {moN-}, {noN-}, {poN-}, {mongin-}, {nogiN-}, {pongiN-}, {moliN-}, {noliN-}, {monoN-}, {nonoN-}, dan {nogiN-} berubah menjadi {n} apabila prefiks-prefiks ini

dirangkaikan dengan morfem-morfem akar berfonem awal /t/, /d/ dan /s/ dalam proses pembentukan kata.

a. {moN-} -- > {mon-}

{moN-} + /tako /monako/ 'mencuri'

{moN-} + /tumbuk /monumbuk/ 'menikam'

morfem akar berfonem awal /t/, /s/, dan /d/. Dalam hal ini, /N/-- > /0/ pada /moN-/ dapat dianggap sebagai variasi dalam proses morfofonemik

untuk morfem akar yang berfonem awal /t/, /s/, dan /d/.

{moN-} + /ingai/ /moningai/ 'memanggil'

{moN-} + /golat/ /mongolat/ 'menunggu'

b. {noN-} -- > {noN-}

{noN-} + /takow/ /nonakow/ 'sudah mencuri'

{noN-} + /tumbuk/ /nonumbuk/ 'sudah menumbuk'

Dalam proses morfofonemik, /N/-- > /n/ pada /noN-/ pada morfem akar yang berfonem awal /t/, /s/, dan /d/ memperlihatkan hal yang sama

dengan pada {noN-} -- > {mon-}.

Proses morfofonemik /N/ -- > /0/ {moN-} -- > {moo-} juga terjadi pada {noN-}.

{noN-} + /ingai/ /noiŋgai/ 'sudah memanggil'

{noN-} + /tiug/ /notiug/ 'sudah tidur'

c. {poN-} —> {poN-}

{poN-} + /tundu?/ -- > /ponundu?/ '(suruh) tunjuk'

{poN-} + /tako/ -- > /ponako/

‘(suruh) curi’

Contoh morfem akar yang berfonem awal /d/ dan /s/ belum ditemukan dalam data yang diperoleh dalam penelitian, yang memperlihatkan proses morfofonemik /N/ pada {poN-} -- > /0/ (hilang) baik pada morfem akar yang berfonem awal /t/ maupun yang berfonem awal /d/ dan /s/ sehingga muncul variasi /poN- /.

{poN-} + /tiug/ /potiug/ ‘(suruh) tidur’

{poN-} + /tundu?/ /potunduk/ ‘(suruh) tunjuk’

d. {mongiN-} -- > {mongin-}

{mongin-} + /dalan/ /moŋindalan/ ‘melalui jalan’

{mongin-} + /sawa/ /moŋinsawa/ ‘melalui sawah’

{mongin-} + /ongkag/ /moŋinongkag/ ‘melalui sungai’

e. {nongiN-} -- > {nongin-}

{nongiN-} + /dala/ /noŋindala/ ‘sudah melalui jalan’

{nongiN-} + /ongkag/ /noŋinongkag/ ‘sudah melalui sungai’

f. {pongiN-} -- > {pongini-}

{pongiN-} + /dala/ /poŋindala/ ‘bawa melalui jalan’

{pongiN-} + /ongkag/ /poŋionkag/ ‘bawa melalui sungai’

g. {moliN-} -- > {molin}

{moliN-} + /sindip/ /molinsindip/ ‘agak gelap’

{moliN-} + /tarang/ /molintarang/ ‘agak terang’

{moliN-} + /tonow/ /molintonow/ ‘agak dingin’

h. {noliN-} -- > {nolin}

{noliN-} + /taraŋ/ /nolintaraŋ/ ‘sudah agak terang’

{noliN-} + /tonow/ /nolintonow/ ‘sudah agak dingin’

{noliN-} + /sindip/ /nolinsindip/ ‘suclah agak gelap’

Dalam proses morfofonemik /N/ -- >/n/ pada {moliN-} dan {noliN-} tidak terjadi peluluhan fonem /t/ dan /s/ pada bagian awal morfem akar.

i. {monoN-} -- >{monoN-}

{monoN-} + /suηkud/ /monosuηkud/ ‘bertongkat’

{monoN-} + /sisin/ /mononsisin/ ‘bercincin’

j. {nonoN-} -- >{nonoN-}

{nonoN-} + /suηngkud/ /nonosuηkud/ ‘sudah bertongkat’

{nonoN-} + /tulaŋ/ /nonotulaŋ/ ‘sudah bertulang’

{nonoN-} + /dodob/ /nonondodob/ ‘sudah berdada’

k. {nogiN-} {nogiN-}

{nogiN-} /tolu/ /noŋintolu/ ‘yang ketiga’

{nogiN-} /pitu/ /noginpitu/ ‘yang ketujuh’

{nogiN-} /opa/ /noginopat/ ‘yang keempat’

{nogiN-} /onom/ /oginonom/ ‘yang keenam’

(3) Penambahan /N/ menjadi /n/ menjadi /ng/

Fonem /N/ pada prefiks {moN-}, {noN-}, {poN-}, {mongin-}, {nogiN-}, {pongiN-}, {moliN-}, {noliN-}, {monoN-}, {nonoN-} dan {nogiN-} berubah menjadi {ng} apabila prefiks-prefiks dirangkaikan dengan morfem akar berfonem awal /k/ dan /g/.

{moN-} {mong-}

{moN-} +/gaan/ /moŋaan/ ‘makan’

{moN-} +/gakod/ /moŋgakod/ ‘mengikat’

Dalam proses morfofonemik, /poN-/ yang terangkai dengan morfem akar berfonem awal /g/ dan vokal memperlihatkan hal sama dengan /moN-/.

{poN-} + /kali/	/pogali/	‘(suruh)gali’
{poN-} + /kamber/	/poŋamber/	‘(suruh)korek’
{poN-} + /igum/	/poŋigum/	‘(suruh)minta’

Contoh morfofonemik dalam jenis ml tidak terdapat datanya dalam data yang diperoleh dalam penelitian ini.

(4) Perubaban reduplikasi silabe /i, a, u/ → /o/

Dalam bahasa Mongondow terdapat jenis perulangan (reduplikasi) silabe awal dan morfem akar. Dalam proses reduplikasi silabe awal dengan pembentukan kata baru terjadi proses morfofonemik, dengan pengubahan vokal /i, c, a, u/ → /o/ pada silabe awal yang mengalami reduplikasi, atau dengan rumusan lain, reduplikasi silabe awal vokalnya selanjutnya /O/.

{liŋkop}	→ /loliŋkop/
‘pintu’	‘daun pintu’
/tiug/	→ /totiug/
‘tidur’	‘tempat tidur’
/simpat/	→ /sosimpat/

2. Pola-pola Pembentukan Kata BM

1) Pola pembentukan kata dengan afiks

(1) Prefiks

1. {Prefis moN-}

Prefiks {moN-} dalam proses pembentukan kata mempunyai fungsi :

a) Membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba

{moN-} + /pahis/	--> /momahis/
‘tulis’	‘menulis’

{moN-} + /tumbu?/	--> /mołumbu?/
‘buang’	‘membuang’

b) Membentuk verba dari morfem dasar nomina

{moN-} + /garagaji/	--> /moŋgaragaji/
‘gergaji’	‘menggargaji’

{moN-} + /duha?/	--> /monduha?/
‘ludah’	‘meludah’

c) Membentuk verba dari morfem adjektiva.

{moN-} + /ronda/	--> /moronda/
‘rendah’	‘merendah’

{moN-} + /lantud/	--> /molantud/
‘tinggi’	‘meninggi’

2. Prefiks {noN-}

Prefiks {noN-} dalam pembentukan kata mempunyai fungsi :

a) Membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba

{noN-} + /pahis/	--> /nomahis/
‘tulis’	‘sudah menulis’

{noN-} + /inum/	--> /noninum/
‘minum’	‘sudah minum’

b) Membentuk verba dari bentuk dasar nomina.

{noN-} + /undam/ --> /nonundam/
 ‘obat’ ‘sudah mengobati’

{noN-} + /gau/ --> /noŋau/
 ‘rokok’ ‘sudah merokok’

c) Membentuk verba dari morfem dasar adjektiva.

{noN-} + /lantud/ --> /nolantud/
 ‘tinggi’ ‘sudah meninggi’

{noN-} + /darag/ --> /nondarag/
 ‘kuning’ ‘sudah menguning’

3. Prefiks {mo-}

{mo-} + /rondi?/ --> /morondi?/
 ‘hitam’ ‘hitam’

{mo-} + /pia/ --> /mopia/
 ‘baik’ ‘baik’

4. Prefiks {-no-}

{no-} + /rondi?/ --> /norondi?/
 ‘hitam’ ‘sudah hitam’

{no-} + /puti?/ --> /noputi?/
 ‘putih’ ‘sudah putih’

5. Prefiks {poN-}

{poN-} + /pahis/ --> /pomahis/ ‘(suruh) tulis’

{poN-} + /akod/ --> /ponakod/ ‘(suruh) ikat’

{poN-} + /kali/ --> /ponali/ ‘(suruh) gali’

6. Prefiks {ko-}

Prefiks {ko-} dalam proses pembentukan kata mempunyai fungsi:

a. Membentuk kata bilangan (jumlah) dari morfem dasar numeralia

{ko-}	/tolu /	-->c	/kotolu/
	‘tiga’		‘tiga kali’
{ko-}	/opat/	-->	/koopat/
	‘empat’		‘empat kali’

b. Membentuk verba dari morfem dasar prakategorial adjektiva dan nomina.

{ko-}	/rono /	-->	/korono/
	‘benci’		‘dibenci’
{ko-}	/ondok/	-->	/koondok/
	‘takut’		‘ditakuti’

7. Prefiks {kino-}

Prefiks ini dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk verba pasif dari morfem dasar nomina.

{kino-} +	/sibata/	-->	/kinosibata/
	‘pedang’		‘kena pedang’
{kino-} +	/dugi/	-->	/kinodugi/
	‘duri’		‘kena duri’

8. Prefiks {so-}

Prefiks ini dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk kata bilangan dari morfem dasar nomina dan verba.

a. Nomina

{so-} +	/ugat/ 'biji'	-->	/sougat/ 'sebiji'
{so-} +	/batu?/ 'bauh'	-->	/sobatu?/ 'sebuah'

b. Verba

{so-} +	/lopot/ 'potong'	-->	/solopod/ 'sepotong'
{so-} +	/gakod/ 'ikat'	-->	/sogakod/ 'seikat'

9. Prefiks {mono-}

Prefiks {mono-} berfungsi membentuk kata baru adjektiva dari morfem dasar adjektiva dan menandai waktu sekarang.

{mono-}/+	/lobe?/ 'besar'	-->	/monolobe?/ 'besar-besar'
{mono-} +	/pia/ 'bagus'	-->	/monopia/ 'bagus-bagus'

10. Prefiks {nono-}

Prefiks {nono-} berfungsi membentuk kata baru adjektiva dari morfem dasar adjektiva dan menandai waktu/kala lampau dari prefiks {mono-}.

{nono-} +	/lantud/ 'tinggi'	-->	/nonolantud/ 'sudah tinggi-tinggi'
{nono-} +	/pura/ 'merah'	-->	/nonopura/ 'sudah merah-merah'

.11. Prefiks {mopo-}

Dalam proses pembentukan kata, prefiks {mopo-} mempunyai fungsi sebagai berikut.

- a. Prefiks ini membentuk verba transitif dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{mopo-} + /ronkit/ --> /moporonkit/

 ‘nyala’ ‘menyalakan’

{mopo-} + /malu / --> /mopomalu/

 ‘teriak’ ‘meneriakan’

- b. Dari segi kala, prefiks {mopo-} menandai kala sekarang. Artinya, perubahan atau tindakan yang dimaksud pada kata baru itu sedang atau tengah berlangsung.

12. Prefiks {nopo-}

Dalam proses pembentukan kata, prefiks {nopo-} mempunyai fungsi yang sama dengan prefiks {mopo-}.

Prefiks ini membentuk verba transitif dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{nopo-} + /ronkit/ --> /noporonkit/

 ‘nyala’ ‘sudah menyalahkan’

{nopo-} + /malu?/ --> /nopomalu?/

 ‘teriak’ ‘sudah meneriakan’

13. Prefiks {popo-}

Dalam proses pembentukan kata dengan morfem dasar , prefiks {popo-} berfungsi membentuk verba transitif dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{poko -} + /ako/	--> /pokoako/
‘sana’	‘kesanakan’
{poko -} + /onik/	--> /pookoonik/
‘atas’	‘keatasan’

Menandai kala sekarang.

17. Prefiks {mogi-}

Prefiks {mogi-} dalam proses pembentukan kata baru dengan morfem akar mempunyai fungsi membentuk verba dari bentuk dasar nomina.

{mogi-} + /lambun/	--> /mogilambun/
‘baju’	‘memakai baju /berbaju’
{mogi-} + /solana/	--> /mogisolana/
‘celana’	‘memakai celana/bercelana’

18. Prefiks {nogi-}

Prefiks {nogi-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar nomina

{nogi-} + /galan/	--> /nogigalan/
‘gelang’	‘sudah memakai gelang/bergelang’
{nogi-} + /sisin/	--> /nogisisin/
‘cincin’	‘sudah memakai cincin/bercincin’

19. Prefiks {pogi-}

Prefiks {pogi-} ini dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba imperatif dari morfem dasar nomina.

{pogi-} + /sungkud/	--> /pogisungkud/
---------------------	-------------------

	‘tongkat’	‘pakai tongkat’
{pogi-} +	/bolad/	--> /pogibolad/
	‘tikar’	‘pakai tikar’

20. Prefiks {mojiN-}

Prefiks {mojiN-} dalam proses pembentukan kata baru dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar nomina

{mongin-} +	/beden/	--> /moŋinbeden/
	‘kebun’	‘melalui kebun’
{mongin-} +	/dala/	--> /moŋindala/
	‘jalan’	‘melalui jalan’

21. Prefiks {nongiN-}

Prefiks ini dalam membentuk kata dengan morfem akar mempunyai fungsi membentuk verba dari morfem dasar nomina.

{nongiN-} +	/bulud/	--> /noŋibulud/
	‘gunung’	‘sudah melalui gunung’
{nongiN-} +	/dala/	--> /nongindala/
	‘jalan’	‘sudah melalui jalan’

22. Prefiks {pongiN-}

Prefiks {pongiN-} dalam membentuk kata baru mempunyai fungsi membentuk verba imperatif dari morfem dasar nomina.

{pongiN-} +	/dala/	--> /poŋindala/
	‘jalan’	‘bawa melalui jalan’
{pongiN-} +	/bubu/	--> /poŋinbubu/
	‘lubang’	‘bawa melalui lubang’

23. Prefiks {moki-}

Dalam membentuk kata dengan morfem dasar , prefiks /moki-/ mempunyai fungsi membentuk verba dari morfem dasar nomina dan prakategorial verba.

{moki-} + /undam/	--> /mokiundam/
‘obat’	‘suru minta obati’
{moki-} + /ampun/	--> /mokiampun/
‘ampun’	‘suru minta ampun’

24. Prefiks {noki-}

Dalam membentuk kata dengan morfem dasar , prefiks /noki-/ ini mempunya fungsi membentuk verba dari morfem dasar nomina dan prakategorial verba.

{noki-} + /undam/	--> /nokiundam/
‘obat’	‘sudah suruh minta obati’
{noki-} + /ampun/	--> /nokiampun/
‘ampun’	‘sudah suruh minta ampun’

25. Prefiks {poki-}

Dalam membentuk kata dengan morfem dasar, prefiks /poki-/ ini berfungsi membentuk verba pasif imperatif dari morfem dasar nomina dan prakategorial verba.

{poki-} + /undam/	--> /pokiundam/
‘obat’	‘(suruh) diobati’
{poki-} + /buka/	--> /pokibuka/
‘buka’	‘(suruh) dibuka’

26. Prefiks {moliN-}

Prefiks {moliN-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem dasar berfungsi membentuk adjektiva dari morfem dasar prakategorial adjektiva.

{moliN} + /bunod/	--> /molimbunod/
‘tebal’	‘agak tebal’
{moliN} + /poit/	--> /molimpoit/
‘pahit’	‘agak pahit’

27. Prefiks {noliN-}

Prefiks /noliN-/ dalam proses pembentukan kata dengan morfem dasar berfungsi membentuk adjektiva dari morfem dasar prakategorial adjektiva.

{noliN} + /bunod/	--> /nolimbunod/
	‘sudah agak tebal’
{noliN} + /poit/	--> /nolimpoit/
	‘sudah agak pahit’

28. Prefiks {moi-}

Prefiks {moi-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba.

{moi-} + /talikog/	--> /moitalikog/
‘kejut’	‘terkejut’
{moi-} + /tiug/	--> /moitiug/
‘tidur’	‘tertudur’

29. Prefiks {noi-}

Prefiks {noi-} dalam proses pembentukan kata sdengan morfem akan berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba.

{noi-} + /(g)arab/	--> /noigarab/m
‘lempar’	‘sudah terlempar’
{noi-} + /nabu/	--> /noinabu/
‘jatuh’	‘sudah terjatuh’

30. Prefiks {monoN-}

Prefiks {monoN-}alam proses pembentukan kata baru dengan morfem akar berfungsi membentuk verba baik dari bentuk dasar nomina, prakategorial verba, dan adjektiva.

{monoN-} + /ama?/	--> /monoηama?/
‘ayah’	‘berayah’
{monoN-} + /ipus/	--> /monoηipus/
‘ekor’	‘berekor’

31. Prefiks {nonoN-}

Prefiks {nonoN-} dalam pembentukan kata baru dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari bentuk dasar nomina, prakategorial verba, dan adjektiva.

{nonoN-} + /ama?/	--> /nonongama?/
‘ayah’	‘sudah berayah’
{nonoN-} + /mata/	--> /nonomata/
‘mata’	‘sudah bermata’

32. Prefiks {mopoko-}

Prefiks {mopoko-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial adjektiva.

{mopoko-} + /lango?/	--> /mopokolaŋo/	
		‘memperpanjang’
{mopoko-} + /polok/	--> //mopokopolok/	
		‘memperpendek’

33. Prefiks {nopoko-}

Prefiks {nopoko-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial adjektiva

{nopoko-} + /laŋo/	--> /nopokolaŋo/	
	‘sudah’	‘memperpanjang’
{nopoko-} + /polok/	--> /nopokopolok/	
	‘sudah’	‘memperpendek’

34. Prefiks {mopopo-}

Prefiks {mopopo-} dalam membentuk kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba.

{mopopo-} + /dagum/	--> /mopopodagum/	
	‘jahit’	‘menjahitkan’
{mopopo-} + /ai/	--> /mopopoi/	
	‘datang’	‘mendatangkan’

35. {mopoko-}

Prefiks {mopoko-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial adjektiva.

{mopoko-} + /lango?/	--> /mopokolango?/
	‘memperpanjang’

{mopoko-} + /polok/	--> /mopokopolok/
	‘memperpendek’

36. {noporo-}

{noporo-} + /dunkul/	--> /noporodunkul/
‘temu’	‘sudah mempetemukan’

{noporo-} + /dunkul/	--> /noporodunkul/
‘tamu’	‘sudah mempetemukan’

Menandai kala lampau dari prefiks /moporo-/

{noporo-} + /sonkai/	--> /noporosonkai/
‘sama’	‘sudah mempersama-samakan’

37. Prefiks {poro-}

Prefiks {poro-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba imperatif dari morfem dasar prakategorial verba dan bilangan.

{poro-} + /dunkul/	--> /porodunkul/
	‘pertemuan’

{poro-} + /ridomok/	--> /pororidomok/
	‘perkelahikan’

38. Prefiks {pinoro-}

Prefiks {pinoro-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif dari morfem dasar prakategorial verba.

{pinoro-} + /dunkul/ --> /pinorodunkul/

‘tamu’ ‘sudah dipertemukan’

{pinoro-} + /ridomok/ --> /pinororidomok/

‘kelahi’ ‘sudah diperkelahkan’

Prefiks {pinoro-} menandai kala lampau dalam hal ini /-in-/ mempunyai fungsi ganda

39. Prefiks {pino-}

Prefiks {pino-} dalam membentuk kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba.

{pino-} + /saba?/ --> /pinosaba?/

‘suruh’ ‘(sudah) suruh (sudah)’

{pino-} + /dapot/ --> /pinodapot/

‘campur’ ‘(sudah) campur (sudah)’

40. Prefiks {pinopo-}

Prefiks {pinopo-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar mempunyai fungsi membentuk verba pasif imperatif dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{pinopo-} + /turak/ --> /pinopoturak/

‘tusuk’ ‘(sudah) ditusukan’

{pinopo-} + /dunan/ --> /pinopodunan/

‘tambah’ ‘(sudah) ditambahkan’

41. Prefiks {poR-}

Prefiks {poR-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk nomina dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{poR-} + /dagum/	--> /pododagum/
‘jahit’	‘alat menjahit’
{poR-} + /lopot/	--> /pololopot/
‘potong’	‘alat memotong’
{poR-} + /bumbun/	--> /pomobumbun/

42. Prefiks {toR-}

Prefiks {toR-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk bilangan (kelompok) dari morfem akar bilangan.

{toR-} + /lima/	--> /tololima/
‘lima’	‘berlima-lima’
{toR-} + /tolu/	--> /tototolu/
‘tiga’	‘bertiga-tiga’
{toR-} + /walu/	--> /towowalu/
‘delapan’	‘berdelapan-delapan’

43. Prefiks {kinoR-}

Prefiks {kinoR-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk adjektiva dari morfem akar prakategorial adjektiva.

{kinoR-} + /poit/	--> /kinopopoit/
‘pahit’	‘kepahitan’

{kinoR-}+ /rondik/	--> /kinororondik/
‘hitam’	‘kehitaman’

(2) Infiks

1. {-um-}

Infiks {-um-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba taktransitif dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{-um-} + /tindak/	--> /tumindak/
	‘berdiri’
{-um-} + /andol/	--> /umandol/
	‘akan bersandar’

.Menandai kala akan datang

2. {-m-}

Infiks {-im-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba taktransitif dari bentuk dasar prakatekorial verba dan adjektiva.

{-im-}+ /tindak/	--> /timindak/
‘diri’	‘sudah berdiri’
{-im-}+ /litu?/	--> /timitu?/
‘duduk’	‘sudah duduk’
{-im-}+ /liai/	--> /limiai/
‘gerak’	‘sudah bergerak’

Menandai kala lampau/ selesai.

3. {-in-}

Infiks {-in-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem dasar berfungsi membentuk verba pasif dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{-in-} + /kapit/	--> /kinapit/
‘tuntun’	‘dituntun’
{-in-} + /domok/	--> /dinomok/
‘tangkap’	‘ditangkap’
{-in-} + /inge/	--> /ininge/
‘panggil’	‘dipanggil’

Menandai kala selesai

4. {-inum-}

Infiks {-inum-} dalam proses pembentukan kata baru berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{-inum-} + /gakod/	--> /ginumakod/
‘ikat’	‘ada mengikat’
{-inum-} + /layug/	--> /ilumayug/
‘terbang’	‘ada terbang’
{-inum-} + /suot/	--> /sinumuot/
‘masuk’	‘ada masuk’

Menandai kala sedang dalam keadaan.

5. {-inim-}

Infiks {-inim-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

{-inim-} +	/tindok/	-->	/tinimindok/
	‘diri’		‘ada berdiri (sudah)’
{-inim-} +	/kuak/	-->	/kunimuak/
	‘teriak’		‘ada berteriak (sudah)’
{-inim-} +	/undog/	-->	/inimundog/
	‘undur’		‘ada mundur (sudah)’

Menandai kala sudah dalam keadaan

(3)Sufiks

1. {-odo}

Sufiksini dalam proses pembentukan kata bila di rangkaiakan dengan morfem dasar prakategorial verba berfungsi membentuk verba imperatif

Dan bila pada morfem dasarm bilangan berfungsi membentuk bilangan.

/litu?/ + {-odo}	-->	/litudo?/
		‘duduklah’
/suot/ + {-odo}	-->	/suotodo/
		‘masuklah’
/alap/ + {-odo}	-->	/alapodo/
		‘ambilah’

2. {-pa}

Konfiks {ko-a} dalam membentuk kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif dari morfem dasar prakategorial verba.

Contoh : {ko—a} + /dagum/ /kodagum/
 ‘jahit’ ‘dapat dijahit’

2. {kino-a}

{kino—a} +/tokap/ /kinotokapa/
 ‘tempeleng/ ‘kena tempeleng’

3. {poR-a}

Konfiks {poR-a} dalam proses pembentukan kata, berfungsi membentuk nomina dari morfem dasar prakategorial verba dan nomina.

Contoh {poR-a} +/rasum/ /pororasuma/
 ‘racun’ ‘alat peracun’

{poR-a} + /tiug/ --> /pototiuga/
 ‘tidur’ ‘tempat tidur’

{poR-a} + /dunu?/ --> /pododunu?a/
 ‘masak’ ‘tempat memasak’

{poR-a} + /kali/ --> /pononalia/
 ‘gali’ ‘tempat mengali’

4. {pogogi-a}

{pogogi-a} +/lambung/ /pogogilambunga/
 ‘baju’ ‘tempat memakai baju’

{pogogi-a} +/kalung/ /pogogikalung/
 ‘kalung’ ‘tempat memakai kalung’

5. {pinoki-a}

{pinoki-a}	+/tiug/	/pinokitiuga/		
			‘tidur’	‘di suruh

tidur’

Menandai kala lampau

6. {mosi-a}

{mosi-a}	+/ondok/	/mosiondoka/		
			‘takut’	‘saling menakuti’
mosi-a}	+/domok/	/mosidomoka/		
			‘tangkap’	‘saling menangkap’

Menandai aspek kala sekarang

7. {nosi-a}

{nosi-a}	+/domok/	/nosidomoka/		
			‘tangkap’	‘saling menangkap’
{nosi-a}	+/ondok/	/nosiondoka/		
			‘takut’	‘saling menakuti’

Menandai aspek kala lampau dari /mosi-a/

8. {poro-a}

{poro-a}	+/dungkul/	/porodungkula/		
			‘temu’	‘tempat pertemuan’
{poro-a}	+/ridomok/	/pororindomoka/		
			‘berkelahi’	‘perkelahian’

9. {-in-a}

Konfiks {-in-a} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif dari morfem dasar nomina, prakategorial verba, dan prakategorial adjektiva. Contoh:

{-in-a}	+/arab/ /inaraba/	
	‘lempar’	‘dilempari’
{-in-a}	+,duya?/ /dinuya?/a/	
	‘ludah’	‘diludahi’

10. {-iN-ai}

{iN-ai}+/polok/	/impolokai/
‘pendek’	‘perpendek’
{iN-ai}+/pura/	/impurai/
‘merah’	‘pemerah’
{iN-ai}+/dalam/	/indalomai/
‘dalam’	‘perdalam’
{iN-ai}+/darag/	/indaragai/
‘kuning’	‘perkuning’

2) Pola reduplikasi

(1) Reduplikasi utuh

/baloi/	/baloi-baloi/	‘rumah-rumah’
/goba/	/goba-goba/	‘kebun-kebun’
/sobatu?/	/sobatu?-sobatu?/	‘satu-satu’

(2) Reduplikasi sebagian

Reduplikasi silabe awal {Rsa-}

/turak/ /toturak/

‘tusuk’ ‘(alat)tusuk

Reduplikasi silabe awal kombinasi {moN-} --> {moRs-}

{moN-} +/patoi/ /mopatoi/

‘bunuh’ ‘membunuh

{moN-} +/gakod/ /monggakod/

‘ikat’ ‘mengikat’

Reduplikasi silabe awal berkombinasi dengan {poN-} --> {poRs-}

{poRs-}+/dagum/ /pododagum/

‘jahit’ ‘(alat) penjahit’

{poRs-} +/rasum/ /pororasum/

‘racun’ ‘(alat) peracun

Reduplikasi silabe awal berkombinasi dengan {to-} --> {toRs-}

{toRs-} +/opat/ /topoopat/

‘empat’ ‘berempat-empat’

{toRs-} +/lima/ /tomolima/

‘lima’ ‘berlima-lima’

*Reduplikasi silabe awal yang berkombinasi dengan afiks {kino-} -
-->{kinoRs-}*

{kinoRs1-} +/poit/ /kinopopoit/

‘pahit’ ‘kepahitan’

{kinoRs1-} +/rondi?/ /kinororondi?/

‘hitam’ ‘kehitaman’

Reduplikasi morfem akar dari bentuk dasar berafiks

/motulid/ /motulid-tulid/

‘lurus’	‘lurus-lurus’
/motulung/	/motulung-tulung/
‘Menolong’	‘tolong-menolong’

3) Makna reduplikasi

Makna reduplikasi pada proses pembentukan kata dalam bahasa Mongondow dapat disampaikan sebagai berikut .

(1) *Reduplikasi utuh menyatakan jamak:*

{bale}	--> /bale-bale/
‘rumah’	‘rumah-rumah’
{Mambun}	--> /lambun/
‘baju’	‘baju-baju’
{ai}	--> /ai-ai/
‘adik’	‘adik-adik’

(2) *Reduplikasi silabe awal /RsIo-/ menyatakan alat yang biasa digunakan melakukan kegiatan yang tersebut dalam bentuk dasar.*

Contoh:

{turak}	--> /toturak/
‘tusuk’	‘alat yang biasa dipakai menusuk’
{kali}	--> /kokali/
‘gali’	‘alat yang biasa dipakai menggali’

(3) *Reduplikasi silabe awal dalam bentuk /moRsIo-/*

Menyatakan makna pelaku (orang yang melakukan) kegiatan/ tindakan yang tersebut dalam morfem akar.

{pate}	--> /momomate/
‘bunuh’	‘pembunuh/orang yang membunuh’

{pahis} --> /momahis/
'tulis' 'penulis/orang yang menulis'

Menyatakan makna orang yang mempunyai sifat yang tersebut dalam morfem akar.

{inum} --> /mononinum/
'minum' 'peminum/pemabuk'
{akal} --> /mononakal/
'tipu' 'penipu'
{rajin} --> /momorajin/
'rajin' 'orang rajin'

Reduplikasi silabe awal dalam bentuk {poRs1o-} menyatakan makna cara melakukan tindakan / kegiatan yang tersebut dalam morfem dasar. Contoh:

{tinkule} --> /pononinkule/
'ejek' 'cara mengejek'
{kidoyo?} --> /pononidoyo?/

Reduplikasi silabe awal dalam bentuk /toRs1o-/ menimbulkan makna jumlah dalam tiap kelompok. Contoh:

{lima} --> /tololima/
'lima' 'berlima-lima'

Reduplikasi silabe awal dalam bentuk /kinoRs1o-/ memunculkan makna perbandingan atau dalam keadaan terlalu.

{poit} --> /kinopopoit/
'pahit' 'kepahitan'
{Rondig} --> /kinororondig/

Reduplikasi sebagian dari bentuk dasar yang berafiks memunculkan makna melakukan tindakan, kegiatan, peristiwa yang tersebut dalam morfem dasar berulang-ulang kali atau secara beruntun.

Contoh :

{tian}	-->/motia-tian/
‘panggil’	‘memanggil-manggil’

Reduplikasi sebagian dari bentuk dasar yang berafiks dapat juga bermakna keadaan yang tersebut dalam morfem dasar terjadi berulang ulang (secara beruntun)’ . contoh

{mogolun}	-- > /mogulu-gulun/
‘goyang’	‘bergoyang goyang ’

Reduplikasi sebagian dari bentuk dasar yang berafiks dapat juga bermakna ‘dikenai tindakan yang berulang-ulang(secara beruntun).

Contoh:

{sinuba?}	--> /sinuba-suba/
‘dibakar’	‘dibakar-bakar’

Reduplikasi sebagian dari bentuk dasar yang berafiks dapat juga bermakna ‘menyatakan saling/dalam keadaan berbalasan.

{tulun}	--> /motulu-tulun/
‘tolong’	‘bertolong-tolongan’
{tabi}	--> /motabi-tabi/
‘kasih’	‘berkasih-kasih’an’

Reduplikasi sebagian dari bentuk dasar yang berafiks dapat juga bermakna ‘perbandingan/keadaan lebih dari yang tersebut dalam bentuk dasar.

Contoh:

{molobe}	--> /molobe-lobe/
'besar'	'lebih besar'
{molantud}	--> /molantu-lantud/
'tinggi'	'lebih tinggi'

d. Menyatakan jamak/ banyak

{bulud}	--> /motombu-tombulud/
'gunung'	'bergunung-gunung'
{bubu?}	--> /motombu-tombubu?/
'lubang'	'berlubang-lubang'

4) Pola pemajemukan

Semua bentuk kata majemuk bahasa Mongondow, yakni yang berpola (1) N + A, (2) V + A, (3) N + N, (4) N + P + A, (5) V + N berfungsi membentuk nomina. Dengan kata lain, semua bentuk majemuk bahasa Mongondow berkategori nomina.

3. Proses Pembentukan Kata BM

1) Afiks

(1) Prefiks {moN-}

- a. Prefiks {moN-} yang terangkai dengan morfem prakategorial verba menyatakan makna sedang melakukan kegiatan atau tindakan seperti yang terkandung dalam morfem akar. Contoh:

{moN-} + /pahis/ --> /momahis/
 'tulis' 'menulis'

/moN-/ + /botak/ --> /mombotak/
 'belah' 'membelah'

{moN-} + /dagum/ --> /modagum/
 'jahit' 'menjahit'

{moN-} + /duha?/ --> /monduha?/
 'ludah' 'meludah'

- b. Prefiks {moN-} yang terangkai dengan morfem akar nomina menyatakan makna sedang melakukan kegiatan atau tindakan dengan menggunakan apa yang terkandung dalam morfem akar.

{moN-} + /garagaji/ --> /monggaragaji/
 'gergaji' 'sedang mengergaji'

{moN-} + /duha?/ --> /monduha?/
 'ludah' 'meludah'

{moN-} + /undam/ --> /monundam/
 'obat' 'mengobat'

- c. Prefiks {moN-} yang terangkai dengan morfem akar adjektiva menyatakan makna menjadi seperti yang tersebut dalam morfem akar.

{moN-} + /daris/ --> /mondaris/
 'bersih' 'membersihkan'

{moN-} + /lantud/ --> /molantud/
 'tinggi' 'meninggi'

{moN-} + /darag/	--> /mondarag/
‘kuning’	‘menguning’

(2) Prefiks {noN-}

- a. Prefiks {noN-} yang terangkai dengan morfem akar prakategorial verba menyatakan makna ‘melakukan kegiatan atau tindakan seperti terkandung dalam morfem akar pada waktu lampau’ merupakan bentuk kala lampau dari {moN-}.

Contoh:

{no-} + /rusad/	-->	/norusad/
‘rusak’		‘/sudah/ rusak’
{no-} + /lantud/	-->	/nolantud/
‘tinggi’		‘/sudah/ tinggi’
{no-} + /tulid/	-->	/notulid/
‘lurus’		‘/sudah/ lurus’
{no-} + /rondi?/	-->	/norondi?/
‘hitam’		‘/sudah/ hitam’

b. Prefiks {noN-}

{noN-} + /garagaji/	-->	nongaragaji/
‘gergaji’		‘sudah menggergaji’
{noN-} + /duha?/	-->	nonduha?/
‘ludah’		‘sudah meludah’
{noN-} + /undam/	-->	nonundam/
‘obat’		‘sudah mengobati’

c. Prefiks {noN-}

{noN-} + /daris/	-->	/nondaris/
------------------	-----	------------

	‘bersih’		‘sudah membersihkan’
{noN-}	+ /lantud/	-->	/nolantud/
	‘tinggi’		‘sudah meninggi’
{noN-}	+ /darag/	-->	/nondarag/
	‘kuning’		‘sudah menguning’

(3) Prefiks {mo-}

{mo-}	+ /rondi?/	-->	/morondi?/
	‘hitam’		‘menghitam’
{mo-}	+ /puti?/	-->	/moputi?/
	‘putih’		‘memutih’
{mo-}	+ /tabi/	-->	/motabi/
	‘sayang’		‘sangat sayang’

(4) Prefiks {no-}

{no-}	+ /rusad/	-->	/norusad/
	‘rusak’		‘/sudah/ rusak’
{no-}	+ /lantud/	-->	/nolantud/
	‘tinggi’		‘/sudah/ tinggi’
{no-}	+ /tulid/	-->	/notulid/
	‘lurus’		‘/sudah/ lurus’

(5) Prefiks {poN-}

{poN-}	+ /pahis/	-->	/pomahis/
	‘tulis’		‘/suruh/ tulis’
{poN-}	+ akod/	-->	/pongakod/
	‘ikat’		‘/suruh/ ikat’

{poN-} + /kail/ --> /poŋail/
'pancing' '/suruh/ pancing'

(6) Prefiks {ko-}

a. Prefiks {ko-}

{ko-} +/tolu/ /kotolu/
'tiga' 'ketiga'

b. Prefiks {ko-}:

{ko-} +/oibog/ /kooibog/
'keinginan' 'berkeinginan'

Prefiks {ko-}

{ko-} +/ondok/ /koondok/
'takut' 'ditakuti'

c. Prefiks {ko-}

{ko-} +/lanit//kolanit/
'tajam' 'sama tajam'

(7) Prefiks {kino-}

a. Prefiks {kino-}

{kino-} +/akal/ /kinoakal/
'tipu' 'kena tipu'

b. Prefiks {kino-}:

{kino-} +/talikoko?/ /kinotalikoko?/
'kejut' 'terkejut'

c. Prefiks {kino-}

{kino-} +/arab/ /kinoarab/
'lempar' 'kena lemparan'

(8) Prefiks {so-}

{so-}	+/ugat/	/sougat/
	‘biji’	‘sebiji’
{so-}	+/gakod/	/sogakog/
	‘ikat’	‘seikat’

(9) Prefiks {mono-}

{mono-}	+/lantud/	/mongolantud/
	‘tinggi’	‘tinggi-tinggi’

(10) Prefiks {nongo-}

{nongo-}	+/lantud/	/nongolantud/
	‘tinggi’	‘tinggi-tinggi’

(11) Prefiks {mopo-}

{mopo-}	+/malu?/	/mopomalu?/
	‘teriak’	‘meneriakkan’

(12) Prefiks {nopo-}

Prefiks {nopo-}.contoh:

{nopo-}	+/malu?/	/nopomalu?/
{nopo-}	+/litu?/	/nopolitu?/
	‘duduk’	‘dudukkan’

(13) Prefiks {moko-}

{moko}	+/dongog/	/mokodongog/
	‘dengar’	‘dapat mendengar’

(14) Prefiks {noko-}

{noko-}	+/irup/	/nokoirup/
‘tiup’		‘sudah dapat meniup/

(15) Prefiks {poko-}

{poko-}	+/polok/	/pokopolok/
	‘pendek’	‘pendekkan’

(16) Prefiks {mogi-}

{mogi-/}	+/lambung/	/mogilambung/
	‘baju’	‘berbaju’

(17) Prefiks {nogi-}

{nogi-}	+/lambung/	
	/nogilambung/	
	‘baju’	‘sudah memakai baju’

(18) Prefiks {pogi-}+

{pogi-}	+/bolad/	/pogibolad/
	‘tikar’	‘pakai tikar’

(19) Prefiks {mongin-}

{mongi-}	+/goba/	/mongigoba/
	‘kebun’	‘melalui kebun’

(20) Prefiks {nongiN-}

{nongi-}	+/ongkag/	/nongionkag/
	‘sungai’	‘sudah melalui sungai’

(21) Prefiks {pongiN-}

{pongiN-}	+/sawa/	/pongingsawa/
-----------	---------	---------------

(27) Prefiks {moi-}

{moi-} +	/talikog/ kejut'	-- >	/moitalikog/ 'terkejut'
{moi-} +	/pintud/ 'antuk'	-- >	/moipintud/ 'terantuk'
{moi} +	/garab/ 'lempar'	-- >	/moigarab/ 'terlempar'

(28) Prefiks {noi-}

{noi-} +	/talikohog/ 'kejut'	-- >	/noitalikohog/ 'sudah terkejut'
{noi-} +	/tohog/ 'ingat'	-- >	/noitohok/ 'sudah teringat'

(29) Prefiks {monoN-}

{monoN-}	+ /ana?/ 'anak'	-- >	/monoŋgana?/ 'beranak/melahirkan'
{monoN-}	+ /ama?/ 'ayah'	-- >	/monoŋgama?/ 'berayah'

(30) Prefiks {nonoN-}

{nonoN-}	+ /ana?/ 'anak'	-- >	/nonoŋgana?/ 'sudah beranak'
{nonoN-}	+ /ama?/ 'ayah'	-- >	/nonogama?/ 'berayah'

‘ayah’ ‘sudah berayah’

(31) Prefiks {mopoko-}

{mopoko-}	+ /lango?/	-- >	/mopokolango?/
	‘panjang’		‘memperpanjang’
{mopoko-}	+ /polok/	-- >	/mopokopolok/
	‘pendek’		‘memperpendek’

(32) Prefiks {nopoko-}

Prefiks {nopoko-} yang terangkai dengan morfem akar dari bentuk dasar prakategorial adjektiva menimbulkan makna ‘membuat lebih atau menjadikan lebih dari yang terkandung dalam morfem dasar’. Tindakan itu berlangsung pada waktu lampau. Dengan kata lain prefiks /nopoko-/ merupakan bentuk kala lampau dari /mopoko-/.

(33) Prefiks {mopopo-}

{mopopo-}	+ /ai/	-- >	/mopopoi/
	‘datang’		‘mendatangkan’
{mopopo-}	+ /inum/	-- >	/mopopoinum/
	‘minum’		‘meminumkan’
{mopopo-}	+ /dagum/	-- >	/mopopodagum/
	‘jahit’		‘menjahitkan’

(34) Prefiks {nopopo-}

{nopopo-}	+ /ai/	-- >	/nopopoi/
			‘sudah mendatangkan’

{nopopo-} + /inum/ --> /nopopoinum/
'sudah meminumkan'

(35) Prefiks {moporo-}

{moporo-} + /duŋkul/ --> /moporoduŋkul/
'temu' 'mempertemukan'

{moporo-} + /sabatu?/ --> /moporodusabatu?/
'sama' 'mempersama-samakan'

(36) Prefiks {noporo-}

{noporo-} + /duŋkul/ --> /noporoduŋkul/
'sudah mempertemukan'

{noporo-} + /sabatu/ --> /noporosabatu/
'sudah mempersama'

(37) Prefiks {poro-}

Prefiks {poro-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva menimbulkan makna perintah menjadikan saling berbuat tindakan seperti yang terkandung dalam morfem dasar '. Contoh :

{poro-} + /duŋkul/ --> /poroduŋkul/
'temu' 'pertemuan'

{poro-} + /ridomok/ --> /pororidomok/
'kelahi' 'perkelahikan'

(38) Prefiks {pinoro-}

{pinoro-} + /duŋkul/ --> /pinoroduŋkul/
'temu' '(sudah) pertemuan'

{pinoro-} + /ridomok/ --> /pinororidomok/

‘kelahi’

‘(sudah) perkelahikan’

(39) Prefiks {pino-}

{pino-} + /suba?/ -- > /pinosuba?/

‘bakar’/‘disuruli/ dibakarkan’

{pino-} + Isalal -- > ipinosalal

‘salaw’/‘disuruh/ disalalikan’

(40) Prefiks {pinopo-}

Prefiks {pinopo-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘dibuat atau dijadikan seperti yang terkandung pada morfem dasar ‘ . tindakan / perbuatan itu berlangsung pada waktu lampau ; prefiks {pinoro-} merupakan bentuk kala lampau dari /popo-/.

(41) Prefiks {pinoki-}

{pinoki-} + /rata?/ -- > /pinokirata?/

‘sembeli’/‘sudah /disuruh/ disembelih’

{pinoki-} + Ilutu?/ -- > /pinokilutut?/

‘masak’/‘sudah /disuruh/ dimasak’

{pinoki- } + /patoi -- > /pinokipatoi/

(42) Prefiks {pinoni-}

{Pinongi-} + /dala/ -- > /pinoŋidala/

‘jalan’ ‘dibawa melalui jalan’

{pinongi-} + /bubu?/ -- > /pinoŋibubu?/

‘lubang’/‘dibawa melalui lubang’

{{pinongi- } + /pondulak/ -- > /pinongipondulak/

‘belakang’/‘dibawa melalui belakang’

{pinongi- } + /ongkag/ -- > /pinonɔngkag/

‘sungai’ ‘dibawa melalui sungai’

{pinongi- } + /bulud/ -- > /pinonɔbulud/

‘gunung’ ‘dibawa melalui gunung’

{pinongi- } + /ijit/ -- > /pinonɔjitan/

‘dibawa melalui pematang’

(43) Prefiks {noniN-}

{nogiN- } + /opat/ -- > /nogiɔopat/

‘empat’ ‘yang keempat’

{nogiN- } + /siou/ -- > /noginsiou/

‘sembilan’ ‘yang kesembilan’

(44) Prefiks {moRs1-}

{moN- } + /pate/ -- > /momate/

‘mati’ ‘tempat mati’

{moN- } + /kail/ -- > /mongail/

‘kail’ ‘tempat mengail’

{moN- } + /gakod/ -- > /mongakod/

(45) Prefiks {poRs1o-}

Prefiks {poRs1o-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang terkandung dalam morfem dasar’.

Contoh:

{poR- } + /dagum/ -- > /pododagum/

‘alat penjahit’

{poR-} + /gakot/ -- > /pongongakot/
'alat mengikat'

(46) Prefiks {toRs1o-}

{toR-} + /lima/ -- > /tomolima/
'lima' 'berlima-lima'

{toR-} + /deewa/ -- > /tododeewa/
'dua' 'berdua-dua'

(47) Prefiks {kinoRs1o-}

{kinoR-} + /poit/ -- > /konopopoit/
'pahit' 'kepahitan'

{kinoR-} + /rondi?//-- > /kinororondi?/
'hitam' 'kehitaman'

2) Infiks

(1) {-um-}

{-urn-} + /tindok/ -- > /turnindok/
'berdiri'

{-urn-} + /gotup/ -- > /gurnotup/
'meletus'

{-urn-} + /kosing/ -- > /kumosing/
'tertawa'

(2) {-im-}

{-im-} + /tindog/-- > /timindog/
'sudah berdiri'

{-im-} + /kosing/-- > /kimosing/

‘sudah tertawa’

(3){-in-}

{-in-} + /lopot/ --> /ilinopot/
‘dipotong’

{-in-}+ /kapit/ --> /kinapit/
‘ditutun’

(4) {-inum-}

{-inum-} + /gakod/ --> /ginumakod/ ‘sudah akan mengikat’

{-inum-} + /kuak/ --> /kinumuak/ ‘sudah akan berteriak’

(5){-inim-}

{-inim-} + /tindog/ --> /tinimindog/ ‘sudah (lama) berdiri’

{-inim-} + /kuak/ --> /kinimuak/ ‘sudah (lama) berteriak’

{-inim-} + /suot/ --> /sinimuot/ ‘sudah (lama) masuk’

(6) /-->{odo}

{sobatu?} + /-odo/ --> /sobatu?do/
‘satu’ ‘satu saja’

{wamu} + /-odo/ --> /wamudo/
‘delapan’ ‘delapan saja’

{mopumu?} + /-odo/ --> /mopumudo/
‘sepuluh’ ‘sepuluh saja’

(7){-a}

{lolitu?} + /-a/ --> /lolitu?a/
‘tempat duduk’ ‘tempat untuk duduk’

totiug} + /-a/ --> /totiuga/
‘tempat tidur’ ‘tempat untuk tidur’

(8){-opa}

Sufiks {-opa} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘permintaan untuk kegiatan yang tersebut dalam morfem dasar.

- a. Terangkai dengan morfem akar dari adjektiva, muncul makna ‘masih dalam keadaan seperti yang tersebut dalam morfem akar’. Contoh:

{ponгаа} + /-opa/ -- > /ponгааpa/

‘turunlah’

{литу?} + /-opa/ -- > /литу?pa/

‘duduklah’

{porodungkul} +/-opa/-- > /porodungkulpa/

‘pertemuanlah

- b. {noraru?} +/-opa/ -- > /noraru?pa/

‘masih jauh’

{notiug} +/-opa+ -- > /notiuggopa/

‘masih tidur’

{nogaid} +/-opa -- /nogaiddopa/

‘masih bekerja’

3)Sufiks

(1) { -ai}

Penggabungan sufiks /-ai/ dengan morfem dari prakategorial verba memunculkan makna ‘ disuruh melakukan kegiatan seperti yang tersebut dalam morfem dasar ke arah yang menyuruh melakukan kegiatan/tindakan dan dengan morfem dasar adjektiva memunculkan makna

‘disuruh melakukan kegiatan / perbuatan membuat lebih dari yang tersebut dalam morfem dasar’. Contoh:

{inalap} + /-ai/ -- > /inalapai/

‘ambilkan (kemari)’

{iraruk} + -ai -- > /iraruai/

‘jauhkan’

4)Konfiks

(1) {ko-a}

Konfiks {ko-a} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘ kegiatan/tindakan dapat di... sesuai yang tersebut dalam morfem dasar’. Contoh:

{ko—a} + /buat/ -- > /kobuata/
‘angkat’ ‘dapat diangkat’

{ko—a} + /gama/ -- > /kogamaa/
‘ambil’ ‘dapat diambil’

{ko—a} + //kali/ -- > /kokalia/
‘gali’ ‘dapat digali’

+{dagum} -- > /kodaguma/
‘jahit’ ‘dapat dijahit’

{ko---a} + /domok/ -- > /kodomoka/
‘tangkap’ ‘dapat ditangkap’

(2) {kino-a}

{kino-a} + /dolom/ -- >/	/kinodoloma/
‘malam’	‘kemalaman’
{kino-a} + /tumbuk/ -- >	/kinotumbuka/
‘tusuk’	‘kena tusuk’
{kino-a} + /tau/ -- >	/kinotaua/
‘tahu’	‘ketauan’

(3) {poRs1o-a}

{poR-a} + /lagui-/ -- > /pololaguia/
‘(dijadikan) tempat pelarian’

{poR-a} { + /kali/ -- > /ponggaligalian/
‘(dijadikan) tempat penggalian’

(4) {pogogi-a}

{pogogi-a} + /lambung/ -- > /pogogilambunga/
‘baju’ ‘tempat memakai baju’

{pogogi-a} + /bantom/ -- > /pogogibantoma/
‘sarung’ ‘tempat memakai sarung’

(5) {mosi-a}

{mosi-a} + /ondok/ -- > /mosiondoka/
‘takut’ ‘saling menakuti’

{mosi-a} + /domok/ -- > /mosidomoka/
‘tangkap’ ‘saling menangkap’

(6) {nosi-a}

{nosi-a} + /ondok/ -- > /nosiondoka/
‘takut’ ‘saling menakuti’

{nosi-a} + /domok/ -- > /nosidomoka/

‘tangkap’ ‘saling menangkap’

{nosi-a} + /arab/ -- > /nosiaraba/

‘lempar’ ‘saling melempari’

(7) {pinoki-a}

{pinoki-a} + /takow/ /pinokitakow/

‘curi’ ‘/suruh/mencuri’

{pinoki-a} + /tiug/ /pinokitiug/

/tidur/ /disuruh/ tidur

(8) {poro-a}

{poro-a} + /dungkul/ -- > /porodungkula/

‘pertemuan’

{poro-a} + /ridomok/ -- > /pororidomoka, ’/

‘perkelahian’

(9) {-in-a}

{-in-a} + /bumbung -- > /binumbuna/

‘timbun’ ‘ditimbunj’

{-in-a} + /duha/ —> /dinuha?a/

‘ludah’ ‘duludahi’

5) Kombinasi Afiks

(1) {iN-ai}

{iN-ai} + /polok/ /pinolokai/

‘pendek’ ‘perpendek’

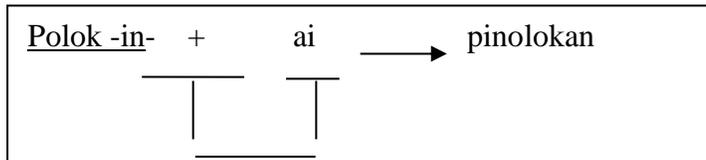
{iN-ai} + /dalo/ /dinalomai/

‘dalam’ ‘perdalam’

{iN-ai} + /pura/ /pinurai/

‘merah’

‘pemerah’



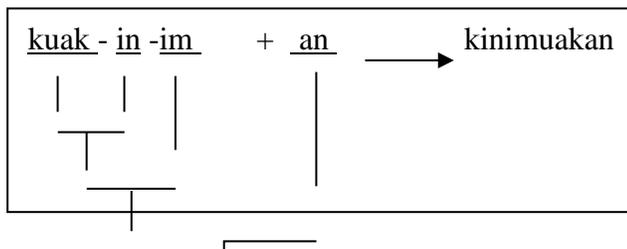
(2) {-in-im-an}

{-inim-an} + /kuak/ -- > /kinimuakan/

‘sudah (larna) berteriak di tempat’

{-inim-an} + /suot/ -- > /sinimuotan/

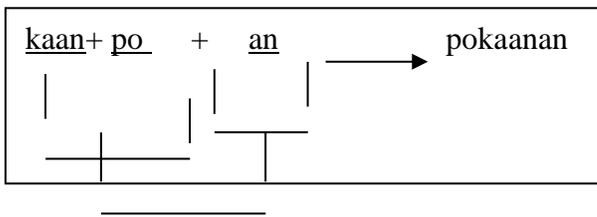
‘sudah (larna) masuk di tempat’



(3) {po-an}

Kombinasi {po-an} membentuk nomina (tempat melakukan sesuatu).

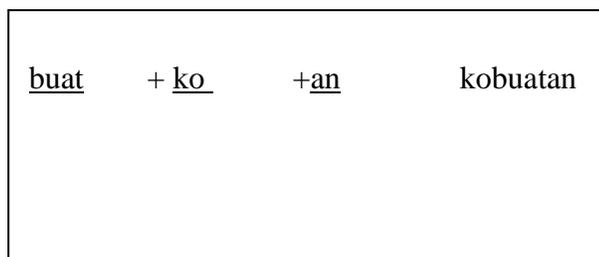
{po-an/}	+/kaan/	/pokaanan/
	‘makan’	‘tempat makan’
	{inum}	/poginuman/
	‘minum’	‘tempat meminum’

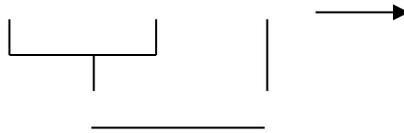


(4) {ko-an}

Kombinasi {ko-an} membentuk nomina (alat yang dijadikan)

{ko-an}	+/buat/	/kobuatan/
	‘angkat’	‘yang diangkat/muatan’
	/ait/	/koaitan/
	‘kerja’	‘tempat kerja’

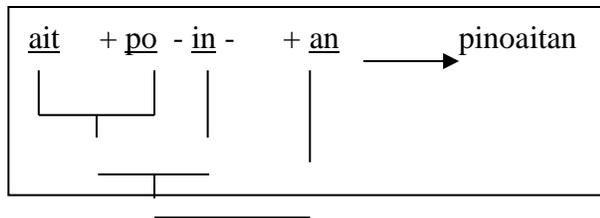




(5) {po –in –an}

Kombinasi {po-in-an} adalah membentuk nomina (yang dijadikan tempat)

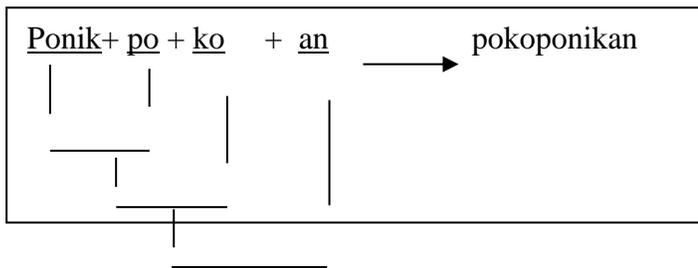
+{ait}	/pinopoaitan/
‘kerja’	‘tempat kerja’
{dungkul}	/‘pinodungkulan/
‘temu’	‘tempat pertemuan’



(6) {po – ko – an}

Kombinasi {po-ko-an} membentuk nomina(selalu dijadikan sesuatu)

+{ponik}	/pokoponikan/
‘naik’	‘tempat naik’
{duyak}	/pokoduyakan/
‘ludah’	‘tempat meludah’



(7) {mo-an}

Kombinasi {mo-an} membentuk nomina abstrak

+{sanang}	/mosanangan/
-----------	--------------

‘gembira’	‘kegembiraan’
{indoi}	/moindoian/
‘ambil’	‘saling mengambil’

(8) {lo-an}

Kombinasi {lo-an} membentuk nomina tempat.

+{litu}	/lolitu?an/
‘duduk’	‘tempat duduk’
{lingkop}	/lolingkupan/
‘pintu’	‘tempat menutup’

(9) {to-an}

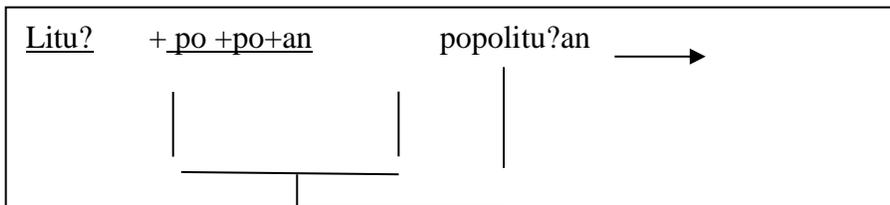
Kombinasi {to-an} membentuk nomina tempat.

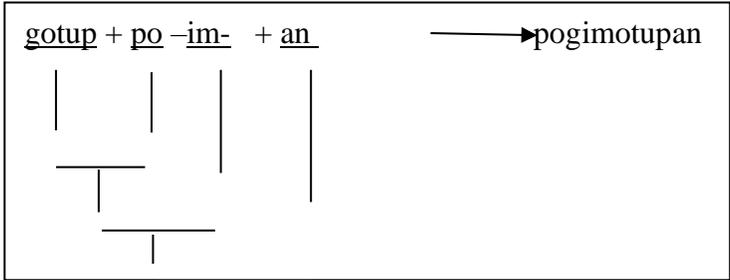
+{tagu?}	/totagu?an/
‘simpan’	‘tempat menyimpan’

(10) {popo-an}

Kombinasi {popo-an} membentuk kata penunjuk tempat.

+{litu?}	/popolitu?an/
‘duduk’	‘tempat duduk’





(11) {po-in-an}

Kombinasi {po-in-an} membentuk kata melakukan kegiatan

+{kalung}	/pokinalungan/
‘kalung’	‘dipakaikan kalung’
{tulung}	/potinulungan/
‘tolong’	‘disuruh menolong’
{lambung}	/polinambungan/
‘baju’	‘dipakaikan baju’

(12) po-in- ki—an} membentuk kata yang menyatakan melakukan kegiatan.

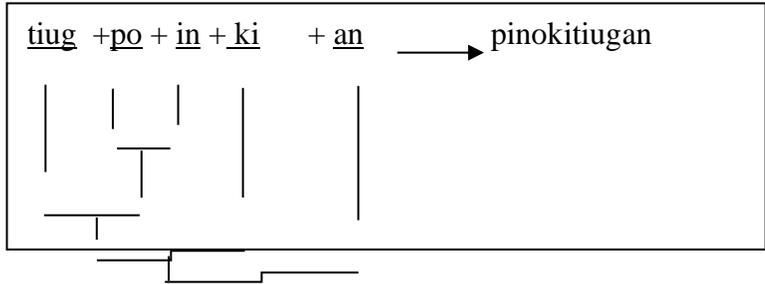
+{tiug}	/pinokitiugan/
‘tidur’	‘diperintah untuk tidur’

{takow/}

‘Curi’

/pinokitakowan/

‘diperintah mencuri’



(13) {po-gogi-an}

Kombina { pogogi-an} membentuk nomina tempat.

+{lambung{

‘baju’

/pogogilambungan/

‘tempat memakai

baju’

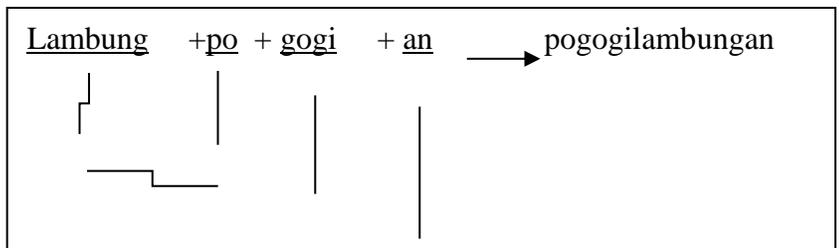
{kalong}

‘kalung’

/pogogikalongan/

‘tempat memakai

kalung’





Dalam penelitian ini, proses morfologis bahasa Mongondow dapat dikelompokkan atas afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Proses pembentukan kata pada ketiga kelompok ini disertai gejala-gejala berupa perubahan bunyi (morfofonemik), perubahan fungsi, dan perubahan makna.

Afiks-afiks pembentuk kata bahasa Mongondow yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dibedakan atas prefiks, infiks, sufiks, dan afiks gabung (konfiks). Masing-masing jenis ini memiliki sejumlah bentuk afiks sebagai anggotanya. Afiks-afiks bahasa Mongondow yang ditemukan melalui penelitian sebagai berikut.

1. Afiks Pembentuk Kata

1) Prefiks

Bentuk-bentuk prefiks bahasa Mongondow yang ditemukan dalam penelitian ini adalah {moN-}. Prefiks {moN-} dalam proses pembentukan kata bentukan dapat bervariasi menjadi {mom-}, {moN-}, {moŋ-}, {moŋg-}, {mog-}, dan {mo∅}. Variasi ini ditentukan oleh fonem awal morfem akar yang dilekati prefiks ini. Nasal yang mengambil wujud {m}, {n}, {ŋ}, {ŋg}, dan {∅} diubah oleh fonem awal morfem akar dan dalam proses yang bersamaan pengubahan {N} balik mengubah fonem awal morfem akar itu sendiri. Pada prinsipnya dalam proses pembentukan kata

prefiks {noN-} hampir sama dengan prefiks {moN-}, yaitu menimbulkan perubahan bentuk, baik bentuk prefiks maupun morfem akar yang dilekati. Variasi perubahan bentuk prefiks {noN-} ini adalah {nom-/, {non}, {noŋ-}, {noŋg-}, {nog-}, dan {noø-}. Walaupun demikian, dewasa ini penutur cenderung tidak menggunakan variasi itu. Sebagai gantinya, para penutur menggunakan bentuk {noø-} saja. Prefiks {noN-} ini merupakan bentuk lampau dari prefiks {moN-}, yaitu menunjukkan kegiatan yang sudah berlangsung atau sudah selesai.

Prefiks {no-} berbeda dari prefiks {noN-} karena mempunyai fungsi yang berbeda. Prefiks {noN-} berfungsi membentuk verba (sebagai bentuk lampau dari {moN-}), sedangkan {no-} berfungsi membentuk adjektiva dari morfem akar yang tergolong dalam prakategorial adjektiva. Prefiks {no-} adalah bentuk lampau dari prefiks {mo-}. Dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar, prefiks {no} ini tidak menimbulkan perubahan bentuk, baik pada prefiks itu sendiri maupun pada morfem akar yang dilekati.

Dalam proses pembentukan kata, prefiks {poN-} menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefiks itu sendiri maupun pada morfem akar yang dilekatinya. Wujud variasi bentuk itu bergantung pada fonem morfem akar yang dilekati. Variasi-variasi bentuk itu adalah {pom-}, {poŋg-}, {poŋ}, dan {poø-}.

Perangkaian prefiks {ko-} dengan morfem akar tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefiks itu sendiri maupun morfem akar yang dilekati. Prefiks {kino-} merupakan gabungan dari prefiks {ko-

} dan sisipan {-n-}. Dalam perangkaiannya dengan morfem akar, prefix ini tidak menimbulkan variasi bentuk.

Prefiks {so-} dalam proses perangkaiannya dengan morfem akar yang dilekatinya tidak menimbulkan variasi bentuk, baik bentuk prefix itu sendiri maupun morfem akar yang dilekatinya.

Pengimbuhan prefix {mono-} tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefix ini sendiri maupun pada morfem akar yang dilekatinya dalam proses pembentukan kata. Prefix {noŋo-} merupakan bentuk lampau dari prefix {moŋo-}, dan dalam proses pembentukan kata tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada bentuk prefix ini sendiri maupun pada morfem akar yang dilekatinya. Prefix {mopo-} dalam proses membentuk kata baru dengan morfem akar tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefix ini sendiri maupun pada morfem akar yang dilekatinya. Prefix {nopo-} adalah bentuk lampau prefix {mopo-}. Dalam proses pengimbuhan tidak mengalami variasi bentuk, baik pada prefix {nopo-} maupun pada morfem akar yang dilekatinya. Pembentukan pada morfem akar prefix {popo-} tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefix sendiri maupun pada bentuk morfem akar yang dilekatinya.

Dalam proses pengimbuhan pada morfem akar prefix {moko-} tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefix ini sendiri maupun pada bentuk morfem akar yang dilekatinya. Prefix {noko-} adalah bentuk lampau dari prefix {moko-}. Dalam proses perangkaiannya dengan morfem akar untuk membentuk kata baru, prefix ini tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefix sendiri maupun pada morfem akar yang dilekatinya. Dalam proses pengimbuhan pada morfem akar prefix {poko-

} tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada bentuk prefiks itu sendiri maupun pada bentuk morfem akar yang dilekatinya. Dalam perangkaian dengan morfem akar prefiks {mogi-} tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada prefiks itu sendiri maupun pada morfem akar yang dilekatinya.

Prefiks {nogi-} adalah bentuk lampau dari prefiks {nogi-}. Dalam perangkaian dengan morfem akar prefiks ini tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada bentuk prefiks ini sendiri maupun pada morfem akar yang dilekatinya. Dalam perangkaian dengan morfem akar untuk membentuk kata baru prefiks {pogi-} tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada bentuk prefiks ini sendiri maupun pada bentuk morfem akar yang dilekatinya. Dalam proses pembentukan kata baru dengan morfem akar prefix {moŋiN-} dapat bervariasi menjadi {moŋim-}, {moŋiN-}, {moŋiŋ}, dan {moŋiϕ-}. Variasi ini ditentukan oleh fonem awal morfem akar yang dilekati prefiks itu. Nasal yang mengambil wujud /m/, /n/, /ŋ/, dan /ϕ/ diubah oleh fonem awal morfem akar.

Prefiks {noŋiN-} menandai bentuk lampau dari verba yang berprefiks {moŋiN-}. Karena itu, perubahan bentuk prefiks {moŋiN-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berlaku pula pada prefiks {noŋiN-} ini. Varian prefiks ini adalah {noŋim-}, {noŋiN-}, dan {noŋiϕ-}. Prefiks {poŋiN-} dalam membentuk kata baru dengan morfem akar dapat menimbulkan variasi bentuk. Variasi perubahan prefiks {poŋiN-} dapat berupa {poŋim-}, {poŋiN-}, dan {poŋiϕ-}. Perubahan nasal /m/, /n/, /ŋ/, dan /ϕ/ ditentukan oleh fonem awal morfem akar yang dilekati prefiks ini.

Proses pengimbuhan pada morfem akar prefiks {moki-} tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada bentuk prefiks itu sendiri maupun pada bentuk morfem akar yang dilekatinya. Prefiks {noki-} adalah bentuk lampau dari prefiks {noki-}. Dalam proses pengimbuhan pada morfem akar, prefiks ini tidak menimbulkan variasi bentuk, baik pada bentuk prefiks itu sendiri maupun pada bentuk morfem akar yang dilekatinya. Prefiks {poki-} dalam proses pembentukan kata baru dengan morfem akar bentuknya tidak mengalami perubahan, demikian pula bentuk morfem akar yang dilekatinya.

2) Infiks

Infiks {-in-} dalam proses pembentukan kata baru terangkai di tengah morfem akar di antara konsonan awal dengan vokal yang mengikuti konsonan itu, dan terangkai di bagian awal morfem akar untuk morfem akar yang fonem pertamanya /h/, /l/, /r/, dan vokal. Dalam proses perangkaiaan infiks {-in-} dengan morfem akar yang berfonem awal proses perangkaiaan infiks {-in-} dengan morfem akar yang berfonem awal /h/, /l/, dan /r/, fonem /n/ pada infiks {-in-} mengalami peluluhan. Infiks {-inum-} merupakan gabungan infiks {-in-} dan {-urn-}. Dalam pembentukan kata baru, infiks {-inum-} terangkai dengan morfem akar dengan cara (a) terangkai dalam morfem akar di antara konsonan awal dengan vokal yang mengikutinya, jika morfem akar berawal konsonan kecuali /b, p, l, r/; (b) terangkai pada bagian awal morfem akar yang berawal vokal dan fonem /p/; dan (c) terbagi terangkai dalam morfem akar jika morfem akar berawal fonem /l, r/, {-in-} menjadi /i-/ terangkai pada

bagian awal sedangkan {-urn-} di antara /l, l, r/ dengan vokal yang mengikutinya. Infiks {-inim-} merupakan gabungan infiks {-in-} dan {-im-}. Dalam pembentukan kata baru cara terangkainya pada prinsipnya sama dengan infiks {-inim-}.

3. Sufiks

Sufiks adalah morfem afiks yang diletakkan atau ditempatkan di belakang morfem dasar dalam pembentukan kata baru. Dalam penelitian ini, sufiks yang terdapat dalam bahasa Mongondow terdiri dari beberapa bentuk. Dalam proses pembentukan kata baru dapat bervariasi menjadi {-do-}. Variasi {-do-} ini terjadi apabila morfem akar atau bentuk dasar yang dilekatinya mempunyai fonem akhir /ʔ/ dan vokal. Dalam proses pembentukan kata baru dengan morfem dasar prefiks {-opa} menimbulkan variasi bentuk /-pa/. Variasi bentuk /-pa/ muncul, jika morfem akar atau bentuk dasar berakhir dengan fonem /ʔ, o/. Di samping itu, morfem akar atau bentuk dasar yang berakhir selain fonem /ʔ, o/ sering juga memunculkan variasi {-pa}. Sufiks {-a} ini dalam perangkaiannya dengan morfem membentuk kata baru tidak menimbulkan perubahan bentuk.

Dalam proses perangkaiannya dengan morfem akar atau bentuk dasar, sufiks {-an} tidak menimbulkan perubahan bentuk, /inalap/ + {-an} -- > /inalapan/ ‘ambilkan (kemari)’, /iraruk/ + {-an} -- > /iraruan/ ‘jauhkan’, /impolok/ + {-an} -- > /impolokan/ ‘perpendek’, /indalom/ + {-an} -- > /indaloman/ ‘perdalam’, /inarab/ + {-an} -- > /inaraban/ ‘lemparkan (kemari)’.

4) Konfiks

Konfiks adalah beberapa morfem afiks yang bergabung membentuk jadi satu kesatuan. Morfem-morfem afiks ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Perilaku morfologis bentuk konfiks bahasa Mongondow diuraikan berikut.

Konfiks /ko—a/ dalam proses pembentukan kata tidak menimbulkan perubahan bentuk, baik pada bentuk konfiks ini sendiri maupun pada bentuk morfem akar yang dilekatinya. Dengan demikian, konfiks ini tidak mempunyai variasi bentuk. Dalam proses pembentukan kata baru konfiks /kino-a/ tidak menimbulkan perubahan bentuk, baik pada bentuk konfiks ini sendiri maupun pada bentuk dan morfem akar yang dilekatinya. Konfiks {poR-a} terdiri dari tiga unsur, yaitu {po-}, {Ro-}, dan /-a/. Dalam proses perangkaian konfiks ini dengan morfem akar, pada posisi masing-masing terangkai dengan morfem akar membentuk kata baru. Silabe awal yang mengalami reduplikasi {Ro-} ialah silabe awal morfem akar yang sudah mengalami proses perangkaian dengan {poN- }, seperti {poN-} + {kali} -- > /pongali/, {poN-} + /tundu?/ -- > /ponundu?/, {poN-} + /pate/ -- > /pomate/. Silabe awal morfem akar yang dimaksud itu, {nga-} pada {pongngami}, {-nun-} pada /ponundu?/, dan {-ma-} pada /pomate/. Dalam hal ini, reduplikasi mengubah vokal selabe pertama menjadi /o/. /po-a/ + /lagui-/ -- > /pololagua/ '(dijadikan) tempat pelarian'.

5) Klitik

Klitik yang terdapat dalam bahasa Mongondow adalah bentuk pronomina persona dalam bentuk ringkas atau bentuk lain. Karena bentuknya yang ringkas atau yang lain, klitik itu merupakan morfem terikat. Proses perangkaiannya dengan morfem bebas yang menjadi bentuk dasarnya memperlihatkan penilai proses morfologis. Berdasarkan data yang diperoleh diperoleh hanya satu jenis klitik dalam bahasa Mongondow, yaitu bentuk *enklitik*.

Bentuk enklitik bahasa Mongondow seperti berikut. Enklitik {-ku} merupakan bentuk ringkas dan {aku} 'aku'. Perangkaiannya dengan bentuk dasar dapat menimbulkan variasi bentuk {-ku}. Apabila bentuk dasarnya berfonem akhir vokal dan {?} maka muncul bentuk {-ku}, tetapi apabila bentuk dasar berakhir konsonan, maka {k} pada {-ku} mengalami proses asimilasi ke konsonan akhir morfem atau bentuk dasar yang terangkai dengannya. Hasil asimilasi itu dilambangkan dengan {k}./bango/ + {-ku} --> /baŋoku / 'kelapa' 'kelapaku' /sungkud/ + {-ku} --> /suŋkuddu/ 'tongkat' 'tongkatku' /guha-guhang/ + {-ku} --> /guha-guhanŋu/ 'kakak' 'kakakku' /buok/ + {-ku} --> /buoku/ rambut' 'rambutku' /aiiai/ + {-ku} --> /aiiaiku/ 'adik' 'adikku'. Diklitisi {-nimu} merupakan bentuk lain dan {iko} 'engkau/kamu'. Bentuk {iko} adalah morfem bebas, sedangkan {-nimu} adalah morfem terikat, yang terangkai dengan morfem akar/bentuk dasar.

6) Reduplikasi

Reduplikasi adalah pengulangan kata, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Dalam bahasa Mongondow terdapat kata yang dibentuk melalui proses reduplikasi. Reduplikasi bahasa ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Reduplikasi utuh

Reduplikasi utuh adalah reduplikasi yang mengulang keseluruhan dan bentuk dasar.

(2) Reduplikasi sebagian

Reduplikasi sebagian adalah reduplikasi yang hanya mengulang sebagian dari bentuk dasar. Dalam pengulangan jenis ini tidak semua bentuk dasar diulangi. Reduplikasi sebagian dalam bahasa Mongondow dapat dibagi sebagai berikut.

a. Reduplikasi silabe awal

a) Bentuk dasar monomorfemis

Pada reduplikasi jenis ini yang berulang hanya silabe awal (Rs1-) semua vokal pada silabe awal yang bereduplikasi akan menjadi fonem /0/ dalam proses pereduplikasian (Rs1-) Bila silabe awal morfem akar terdiri atas KVK, maka akan mengalami reduplikasi hanya KV (konsonan vokal). Apabila silabe awal VK, yang mengalami reduplikasinya hanya V. Proses reduplikasi silabe awal yang berkombinasi dengan pengafiksian terjadi pada pengafiksian prefiks {moN-}, {poN-}, {to-}, dan {kino-}. Reduplikasi morfem akar dan bentuk dasar yang sudah berafiks. Reduplikasi ini dapat dibagi atas dua jenis, yakni (a) reduplikasi morfem akar dan (2) bentuk dasar dengan pelepasan konsonan akhir pada

bentuk dasar dan dengan pelesapan ini dan vokal rangkap {-ai}, pada akhir bentuk dasar. Misalnya, /motulid/ adalah bentuk dasar sedangkan morfem akar ialah /tulid/, konsonan akhir bentuk dasar. Morfem akar yang mengalami reduplikasi ialah morfem akar yang sudah mengalami proses nasalisasi karena prefiks {moN-} pada bentuk dasar.

(a) Perubahan wujud fonem

Penambahan /N/ menjadi /m/ atau /N/ -- > /m/

Fonem /N/ pada prefiks {moN-}, {noN-}, {poN-}, {mongin-}, {nogiN-}, /pongiN-/, {moliN-}, {noliN-}, {monoN-}, {nonoN-}, dan {nogiN-} berubah menjadi /m/ apabila prefiks-prefiks ini dirangkaikan dengan morfem-morfem akar berfonem awal /p/ dan /b/ dalam proses pembentukan kata.

Proses morfonomik /N/ -- > /m/ pada {moN-} dalam perangkaian afiks tersebut dengan morfem akar sekaligus meluluhkan fonem awal /p/ pada morfem akar. Sedangkan morfem akar yang berfonem awal /b/ tidak diluluhkan. Namun dalam data yang diperoleh, terdapat juga data yang menunjukkan /b/ diluluhkan. Lihat {moN-}: Prefiks {moN-} dalam proses pembentukan kata bentukan dapat bervariasi menjadi {mom-}, {mon-}, {moŋ-}, {moŋg-}, {mog-}, dan {moø}. Variasi ini ditentukan oleh fonem awal morfem akar yang dilekati prefiks ini. Nasal yang mengambil wujud {m}, {n}, {ŋ}, {ŋg}, dan {ø} diubah oleh fonem awal morfem akar dan dalam proses yang bersamaan perubahan {N} balik mengubah fonem awal morfem akar itu sendiri. Prefiks {noN-} hampir sama dengan prefiks {moN-}, yaitu menimbulkan perubahan bentuk, baik bentuk prefiks maupun morfem akar yang dilekati. Variasi perubahan bentuk

prefiks {noN-} ini adalah {nom-}, {non-}, {noŋ-}, {noŋg-}, {nog-}, dan {no∅-}. Walaupun demikian, dewasa ini penutur cenderung tidak menggunakan variasi itu. Sebagai gantinya, para penutur menggunakan bentuk {no∅-} saja.

Penghilangan {N} menjadi {n} atau {N} -- > {n}

Fonem {N} pada prefiks-prefiks {moN-}, {noN-}, {poN-}, {mongin-}, {nogiN-}, {pongiN-}, {moliN-}, {noliN-}, {monoN-}, {nonoN-}, dan {nogiN-} berubah menjadi {n} apabila prefiks-prefiks ini dirangkaikan dengan morfem-morfem akar berfonem awal /t/, /d/ dan /s/ dalam proses {poN-} + /tako/ -- > /ponako/ '(suruh) curi'

Contoh morfem akar yang berfonem awal /d/ dan /s/ belum ditemukan dalam data penelitian, yang memperlihatkan proses morfofonemik /N/ pada {poN-} -- > /0/ (hilang) baik pada morfem akar yang berfonem awal yang berfonem awal /t/ maupun yang berfonem awal /d/ dan /s/ sehingga muncul variasi /poN-/.

b. Perubahan reduplikasi silabe /i, a, u/ —> /o/

Dalam bahasa Mongondow terdapat jenis perulangan (reduplikasi) silabe awal dan morfem akar. Proses reduplikasi silabe awal untuk pembentukan kata baru terjadi proses morfofonemik, dengan perubahan vokal /i, c, a, u/ -- > /o/ pada silabe awal yang mengalami reduplikasi, atau dengan rumusan lain, reduplikasi silabe awal vokalnya lainnya /0/.

2. Pola-pola Pembentukan Kata BM

Pola-pola pembentuk kata bahasa Mongondow dapat dibedakan atas prefiks, infiks, surfiks, dan konfiks. Pola-pola pembentukan kata bahasa Mongondow diuraikan berikut.

1) Prefiks

Prefiks {moN-} dalam proses pembentukan kata mempunyai fungsi. Prefiks {noN-} ini dalam pembentukan kata mempunyai fungsi (a) membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba dan (b) membentuk verba dari bentuk dasar nomina.

Prefiks {mo-} dalam pembentukan kata berfungsi menandai bentuk (kata) adjektiva. Prefiks {mo-} ini tidak mengubah makna konsep dasar. Karena itu, prefiks {mo-} disebut sebagai pemarah adjektiva: {mo-} pemarah adjektiva tanpa menyebabkan nasalisasi. prefiks {mo-} dalam proses pembentukan kata juga berfungsi menyatakan adjektiva dalam keadaan sekarang, {mo-} sebagai penanda kata sekarang.

Prefiks {no-} dalam proses pembentukan kata mempunyai fungsi yang sama dengan prefiks {mo-} sebagai pemarah adjektiva. Prefiks /no- / merupakan pemarah adjektiva dalam bentuk kata lampau.

Prefiks {poN-} dalam pembentukan kata berfungsi membentuk verba imperatif dari morfem dasar prakategorial verba.

Prefiks {ko-} dalam proses pembentukan kata mempunyai fungsi membentuk kata bilangan (jumlah) dari morfem dasar numeralia. Prefiks

ini dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk kata bilangan dari morfem dasar nomina dan verba.

Prefiks {mopo-} dalam proses pembentukan kata, mempunyai fungsi: (a) membentuk verba transitif dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva dan (b) dari segi kala, prefiks {mopo-} menandai kala sekarang. Artinya, perubahan atau tindakan yang dimaksud pada kata baru itu sedang atau tengah berlangsung.

Prefiks {nopo-} dalam proses pembentukan kata, mempunyai fungsi yang sama dengan prefiks {mopo-}. Prefiks ini membentuk verba transitif dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

Dalam proses pembentukan kata dengan morfem dasar, prefiks {popo-} berfungsi membentuk verba transitif dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

Dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar, prefiks {moko-} berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

Prefiks {moliN-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem dasar berfungsi membentuk adjektiva dari morfem dasar prakategorial adjektiva.

Prefiks /noliN-/ dalam proses pembentukan kata dengan morfem dasar berfungsi membentuk adjektiva dari morfem dasar prakategorial adjektiva.

Prefiks {moi-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba.

Prefiks {noi-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akan berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba.

Prefiks {monoN-} dalam proses pembentukan kata baru dengan morfem akar berfungsi membentuk verba baik dari bentuk dasar nomina, prakategorial verba, dan adjektiva.

Prefiks {pinoro-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif dari morfem dasar prakategorial verba. Prefiks {pinoro-} menandai kala lampau dalam hal ini /-in-/ mempunyai fungsi ganda

Prefiks {pino-} dalam membentuk kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba.

Prefiks {pinopo-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar mempunyai fungsi membentuk verba pasif imperatif dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

Prefiks {poR-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk nomina dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva.

Prefiks {toR-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk bilangan (kelompok) dari morfem akar bilangan.

Prefiks {kinoR-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk adjektiva dari morfem akar prakategorial adjektiva.

2. Infiks

Infiks {-um-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba taktransitif dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva. Maknanya, menandai kala akan datang.

Infiks {-im-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba taktransitif dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva menandai kala lampau/ selesai.

Infiks {-in-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem dasar berfungsi membentuk verba pasif dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva. Maknanya, menandai kala selesai.

Infiks {-inum-} dalam proses pembentukan kata baru berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

Infiks {-inim-} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva.

3) Sufiks

Sufiks dalam proses pembentukan kata bila dirangkaikan dengan morfem dasar prakategorial verba berfungsi membentuk verba imperatif. Bila pada morfem dasar bilangan berfungsi membentuk bilangan. Pola pembentukan kata BM dengan sufiks diuraikan berikut.

Sufiks {-pa} dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk verba imperatif permintaan.

Sufiks {-a} dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk nomina dari nomina.

Sufiks {-ai} dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk verba imperatif dari verba.

1) Konfiks

Pola pembentukan kata BM dengan konfiks memperlihatkan kekhasannya. Pola pembentukan dengan konfiks seperti diuraikan berikut.

Konfiks {ko-a} dalam membentuk kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif dari morfem dasar prakategorial verba.

Konfiks {kino-a} dalam membentuk kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif dari morfem akar prakategorial verba, nomina, dan adjektiva .

Konfiks {poR-a} dalam proses pembentukan kata, berfungsi membentuk nomina dari morfem dasar prakategorial verba dan nomina.

Konfiks {pogogi-a} dalam proses pembentukan kata berfungsi membentuk nomina dari morfem dasar nomina.

Konfiks {pinoki-a} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif dari morfem dasar prakategorial verba.

Konfiks {mosi-a} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba. Maknanya, menandai aspek kala sekarang

Konfiks {nosi-a} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba dari morfem dasar prakategorial verba. Maknanya, menandai aspek kala lampau dari /mosi-a/.

Konfiks {poro-a} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk kata nomina dari morfem dasar prakategorial

Konfiks {-in-a} dalam proses pembentukan kata dengan morfem akar berfungsi membentuk verba pasif dari morfem dasar nomina, prakategorial verba, dan prakategorial adjektiva.

Konfiks {iN-ai} dalam proses kata berfungsi membentuk verba dari morfem dasar adjektiva.

5) Reduplikasi

Pola pembentukan kata BM dapat juga berupa reduplikasi. Pembentukan kata dengan pola reduplikasi memunculkan pula berbagai fungsi. Fungsi reduplikasi bahasa Mongondow dalam proses pembentukan kata di deskripsikan berikut ini.

Reduplikasi utuh dalam bahasa Mongondow tidak mengubah kelas kata dari morfem dasarnya. Artinya bila morfem dasar berkategori nomina maka kata bentukan dengan reduplikasi ini tetap berkategori nomina, demikian pula dengan bentuk dasar berkategori adjektiva dan numeralia.

Reduplikasi awal morfem dasar dalam bahasa Mongondow berfungsi membentuk nomina dari morfem dasar prakategorial verba.

Reduplikasi silabe awal morfem dasar yang berkombinasi dengan prefiks {moN-} --> {moRs-} berfungsi membentuk nomina dari morfem dasar prakategorial verba. Contoh: *Reduplikasi silabe awal berkombinasi dengan {poN-} --> {poRs-}*.

Reduplikasi silabe awal morfem dasar apabila berkombinasi dengan prefiks { poN-} --> {poRs-} berfungsi membentuk nomina dari

morfem dasar prakategorial verba. Reduplikasi silabe awal berkombinasi dengan {to-} --> {toRs-}.

6) Kata majemuk

Semua bentuk kata majemuk bahasa Mongondow, yakni yang berpola (1) N + A, (2) V + A, (3) N + N, (4) N + P +A, (5) V + N. Fungsinya, membentuk nomina. Dengan kata lain, semua bentuk majemuk bahasa Mongondow berkategori nomina.

3. Pembentukan Kata BM dengan Afiks

Proses pembentukan afiks bahasa Mongondow yang merupakan satuan morfem terikat, dibentuk dengan cara afiksasi berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks. Dalam proses perangkaiannya dengan morfem akar menimbulkan makna baru. Pembentukan kata dengan afiksasi dan makna yang terbentuk dapat dijelaskan berikut.

1) Prefiks

Prefiks {moN-} yang terangkai dengan morfem prakategorial verba menyatakan makna sedang melakukan kegiatan atau tindakan seperti yang terkandung dalam morfem akar. Prefiks {moN-} yang terangkai dengan morfem akar nomina menyatakan makna sedang melakukan kegiatan atau tindakan dengan menggunakan apa yang terkandung dalam morfem akar. Prefiks {moN-} yang terangkai dengan morfem akar adjektiva menyatakan makna menjadi seperti yang tersebut dalam morfem akar.

Prefiks {noN-} yang terangkai dengan morfem akar prakategorial verba menyatakan makna ‘melakukan kegiatan atau tindakan seperti terkandung dalam morfem akar pada waktu lampau’. Bentuk tersebut merupakan bentuk kala lampau dari {moN-}. h:

Prefiks {noN-} yang terangkai dengan morfem akar nomina menyatakan makna melaksanakan kegiatan atau tindakan dengan menggunakan apa yang terkandung dalam morfem akar pada waktu lampau’ bentuk ini merupakan kala lampau dari {moN-}.

Prefiks {noN-} yang terangkai dengan morfem akar adjektiva menyatakan makna ‘menjadi seperti yang di maksud dalam morfem akar pada waktu lampau’ dan merupakan bentuk kala lampau dari {moN-}.

Prefiks {mo-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem akar prakategorial adjektiva merupakan pemarkah kala sekarang pada adjektiva dengan makna ‘sedang dalam keadaan.

Prefiks {no-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem akar prakategorial adjektiva merupakan pemarkah kala sekarang pada adjektiva dengan makna ‘sedang dalam keadaan’ merupakan bentuk lampau dari {mo-}.

Prefiks {poN-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menyatakan makna suruhan untuk melakukan kegiatan/ tindakan seperti yang terkandung dalam bentuk dasar.

Prefiks {ko-} yang terangkai dengan morfem akar numeralia menyatakan makna ‘jumlah/ banyaknya kali satu tindakan / kegiatan terjadi’. Prefiks {ko-} yang terangkai dengan bentuk dasar nomina menyatakan makna mempunyai hal yang terkandung dalam bentuk dasar.

Prefiks {ko-} yang terangkai dengan morfem akar prakategorial adjektiva menyatakan makna dikenai yang tersebut dalam morfem dasar. Selanjutnya pula, prefiks {ko-} yang terangkai dengan morfem akar prakategorial adjektiva menyatakan makna sama atau seperti yang tersebut dalam morfem dasar’.

Prefiks {kino-} yang terangkai dengan morfem akar dari bentuk dasar nomina menyatakan makna ‘kena hal yang tersebut dalam bentuk dasar’. Prefiks {kino-} yang terangkai dengan morfem dengan akar dari prakategorial adjektiva menyatakan ‘mmkna tidak dengan sengaja dikenai yang terkandung dalam morfem akar’. Prefiks {kino-} yang terangkai dengan morfem akar prakategorial verba menyatakan makna kena kegiatan/tindakan yang terkandung dalam morfem akar.

Prefiks {noki-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar nomina dan prakategorial verba menyatakan makna ‘disuruh atau diminta melakukan kegiatan /tindakan seperti yang dikandung oleh morfem dasar’. Kegiatan itu berlangsung pada waktu lampau. Degan kata lain,prefiks /noki-/ merupakan bentuk kala lampau dari prefiks {moki-}.

Prefiks {poki-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar nomina dan prakategorial verba menyatakan makna ‘perintah melakukan kegiatan /tindakan yang terkandung dalam morfem dasar terhadap suatu abjek’.

Prefiks {moliN-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial adjektiva menyatakan makna ‘keadaan agak’ keadaan itu pada waktu sekarang.

Prefiks {noliN-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial adjektiva menyatakan makna ‘keadaan agak’ keadaan itu pada waktu lampau.

Prefiks {moi-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba memunculkan makna ‘telah mengalami kejadian seperti yang terkandung dalam morfem dasar dengan tidak sengaja atau dengan tiba-tiba’. Kejadian itu pada waktu sekarang .

Prefiks {noi-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba memunculkan makna ‘telah mengalami kejadian seperti yang terkandung dalam morfem dasar dengan tidak sengaja atau dengan tiba-tiba’. Kejadian itu pada waktu lampau. Dengan kata lain, prefiks {noi-} merupakan bentuk kala lampau dari /moi-/.

Prefiks {monoN-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar nomina menyatakan makna ‘mempunyai yang tersebut dalam morfem dasar pada waktu sekarang ‘.

Prefiks {nonoN-} yang terangkai dengan morfem akar nomina memunculkan makna ‘mempunyai yang tersebut dalam morfem dasar pada waktu lampau’. Dengan kata lain, prefiks {nonoN-} merupakan bentuk kata lampau dari /monoN-/

Prefiks {mopoko-} yang terangkai dengan morfem prakategorial adjektiva menimbulkan makna ‘membuat lebih atau menjadikan lebih dari yang terkandung dalam morfem dasar’. Tindakan itu berlangsung pada waktu sekarang.

Prefiks {nopoko-} yang terangkai dengan morfem akar dari bentuk dasar prakategorial adjektiva menimbulkan makna ‘membuat lebih atau menjadikan lebih dari yang terkandung dalam morfem dasar’. Tindakan itu berlangsung pada waktu lampau. Dengan kata lain, prefiks /nopoko-/ merupakan bentuk kala lampau dari /mopoko-/.

Prefiks {mopopo-} yang terangkai dengan morfem akar dari bentuk dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘menyebabkan terjadi seperti yang dimaksudkan bentuk dasar’. Kejadian itu berlangsung pada waktu sekarang.

Pefiks {nopopo-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘menyebabkan terjadi seperti yang tersebutm dalam bentuk dasar’. Kejadian itu berlangsung pada waktu lampau. Dengan kata lain, prefiks {nopopo-} merupakan bentuk kala lampau dari /mopopo-.

Prefiks {moporo-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menyatakan makna ‘menjadikan saling berbuat tindakan seperti yang terkandung dalam morfem dasar ‘. Menjadikan kejadian / tindakan itu berlangsung pada waktu sekarang.

Prefiks {noporo-] yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menyatakan makna ‘menjadikan saling berbuat tindakan seperti yang tersebut dalam morfem dasar’. Menjadikan, mengacu pada kejadian itu berlangsung pada waktu lampau; atau prefiks {noporo-} merupakan bentuk kala lampau dari /moporo-/.

Prefiks {poro-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba dan adjektiva menimbulkan makna perintah

menjadikan saling berbuat tindakan seperti yang terkandung dalam morfem dasar ‘.

Prefiks {pinoro-} yang dirangkaikan dengan morfem akar dari bentuk dasar prakategorial verba dan adjektiva menimbulkan makna ‘perintah berbuat seperti yang tersebut dalam morfem dasar’. Perintah itu berlangsung pada waktu lampau ; atau {pinoro-} merupakan bentuk kala lampau dari /poro-}.

Prefiks {pino-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘disuruh/diminta melakukan yang tersebut dalam morfem dasar untuk orang lain.

Prefiks {pinopo-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘dibuat atau dijadikan seperti yang terkandung pada morfem dasar‘ . Tindakan / perbuatan itu berlangsung pada waktu lampau ; prefiks {pinoro-} merupakan bentuk kala lampau dari /popo-}.

Prefiks [pinoki-} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘tindakan yang disuruh dilakukan seperti yang tersebut dalam morfem dasar’. Tindakan yang dibuat itu berlangsung pada waktu lampau, atau dengan kata lain {pinoki-} merupakan bentuk kala lampau dari /poki/

2) Infiks

Infiks {-um-} yang tersemat pada morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘akan melakukan kegiatan / perbuatan yang tersebut dalam morfem dasar’. Bila morfem dasarnya

prakategorial adjektiva, muncul makna ‘ akan menjadi seperti yang terkandung dalam morfem

Infiks {-im-} yang tersemat pada morfem dasar menimbulkan makna telah atau sudah melakukan kegiatan yang terkandung dalam morfem dasar’. Melakukan kegiatan atau perbuatan itu berlangsung pada waktu lampau. .

Infiks {-in-} yang tersemat pada morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba dan prakategorial adjektiva menyatakan makna ‘dikenai perbuatan atau tindakan yang terkandung dalam morfem dasar ‘.

Infiks {-inum-} yang tersemat pada morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menyatakan makna ‘sudah akan melakukan kegiatan tindakan yang terkandung dalam morfem dasar ‘. Apabila /-inum- / tersemat pada morfem dasar adjektiva, muncul makna sudah akan menjadi seperti yang terkandung dalam morfem dasar.

Infiks {-inim-} yang tersemat pada morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menyatakan makna ‘kegiatan yang tersebut dalam bentuk dasar sudah dilaksanakan dan berlangsung pada waktu lama.

3) Sufiks

Sufiks {-odo} yang terangkai pada morfem akar dari morfem dasar prakategorial verbal menyatakan makna ‘perinta’ yang diperhalus. karena itu, mungkin /-odo-/ ini lebih tepat di sebut partikel. Bila morfem dasarnya berupa numeralia, sufiks ini menyatakan makna pengerasan atau penegasan.

Sufiks {-a} yang terangkai pada bentuk dasar dari nomina menimbulkan makna ‘tempat yang biasa digunakan untuk kegiatan yang tersebut dalam morfem akar.

Sufiks {-opa} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘permintaan untuk kegiatan yang tersebut dalam morfem dasar. Bila terangkai dengan morfem akar dari adjektiva, muncul makna ‘masih dalam keadaan seperti yang tersebut dalam morfem akar’.

Penggabungan sufiks /-ai/ dengan morfem dari prakategorial verba memunculkan makna ‘disuruh melakukan kegiatan seperti yang tersebut dalam morfem dasar ke arah yang menyuruh melakukan kegiatan/tindakan dan dengan morfem dasar adjektiva memunculkan makna.

4) Konfiks

Konfiks {ko-a} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna ‘kegiatan/tindakan dapat di sesuai yang tersebut dalam morfem dasar’.

Penggabungan konfiks {kino-a} pada morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba dan nomina menghasilkan makna ‘ tidak sengaja kena hal / kejadian yang terkandung dalam morfem dasar’, sedangkan pada adjektiva menghasilkan makna ‘terlalu/terlampau dari keadaan yang tersebut dalam morfem dasar’.

Konfiks {poRs1o-a} yang terangkai pada morfem akar prakategorial verba menimbulkan makna '(a) tempat (lokatif) melakukan suatu perbuatan dan (b) alat melakukan tindakan / perbuatan yang tersebut dalam morfem dasar'.

Konfiks {mosi-a} yang terangkai dengan morfem akar dari morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna 'saling/berbalasan melakukan tindakan/perbuatan yang tersebut dalam morfem dasar'. Tindakan /perbuatan berbalasan itu berlangsung pada waktu sekarang.

Konfiks {nosi-a} yang terangkai dengan morfem akar dan morfem dasar prakategorial verba menimbulkan makna 'saling / berbalasan melakukan tindakan / perbuatan yang tersebut dalam morfem dasar '. Tindakan / perbuatan itu berlangsung pada waktu lampau; prefiks /nosi-a/ merupakan bentuk kala lampau dari /mosi-a/.

Konfiks {pinoki-a} yang terangkai pada morfem akar dari bentuk dasar prakategorial verba menimbulkan makna 'disuruh melaksanakan perbuatan/tindakan yang tersebut dalam bentuk dasar'. Perintah/suruhan itu dilakukan pada waktu lampau.

5) Reduplikasi

Pembentukan kata dengan redupkasi memuculkan bentuk baru dari morfem dasar dan makna baru. Makna reduplikasi pada proses pembentukan kata dalam bahasa Mongondow dapat disampaikan sebagai berikut.Reduplikasi utuh menyatakan jamak

Reduplikasi silabe awal /Rs1o-/ membentuk makna yang menyatakan alat yang biasa digunakan melakukan kegiatan yang tersebut

dalam bentuk dasar. Selain itu, menyatakan makna pelaku (orang yang melakukan) kegiatan/ tindakan yang tersebut dalam morfem akar. Menyatakan makna orang yang mempunyai sifat yang tersebut dalam morfem akar.

Reduplikasi silabe awal dalam bentuk {poRs1o-} menyatakan makna cara melakukan tindakan / kegiatan yang tersebut dalam morfem dasar. Reduplikasi silabe awal dalam bentuk /kinoRs1o-/ memunculkan makna perbandingan atau dalam keadaan terlalu.Reduplikasi sebagian dari bentuk dasar yang berafiks memunculkan makna melakukan tindakan, kegiatan, peristiwa yang tersebut dalam morfem dasar berulang-ulang kali atau secara beruntun. Reduplikasi sebagian dari bentuk dasar yang berafiks dapat juga bermakna keadaan yang tersebut dalam morfem dasar terjadi berulang ulang (secara beruntun).

Kata majemuk

Bentuk kata majemuk Bahasa Mongondow berfungsi membentuk nomina, dengan kata lain semua bentuk majemuk bahasa Mongondow berkategori nomina.

7) Kobinasi Afiks

Kombinasi afiks {iN-ai } yang terangkai dengan morfem akar dari morfem akar adjektiva menimbulkan makna ‘perintah melakukan tindakan/membuat lebih dari yang tersebut dalam morfem akar’.

Infiks {-in-im-an} merupakan gabungan infiks /-in-/ dan /-im-/. Dalam pembentukan kata baru cara terangkainya pada prinsipnya sama dengan infiks /-in - im-. Kombinasi {po-an} membentuk nomina (tempat melakukan sesuatu). Kombinasi {ko-an} membentuk nomina (alat yang

dijadikan). Kombinasi {po-in-an} adalah membentuk nomina (yang dijadikan tempat). Kombinasi {po-ko-an} membentuk nomina (selalu dijadikan sesuatu). Kombinasi {mo-an} membentuk nomina abstrak. Kombinasi {lo-an} membentuk nomina tempat. Kombinasi {to-an} membentuk nomina tempat. Kombinasi {popo-an} membentuk kata penunjuk tempat. Kombinasi {po-im-an} membentuk kata penunjuk tempat. Kombinasi {po-in-an} membentuk kata melakukan kegiatan. Kombinasi {po-in-ki—an} membentuk kata yang menyatakan melakukan kegiatan. Kombinasi {pogogi-an} membentuk nomina tempat.

Dari data-data yang disajikan di atas, pendekatan proses sebagai model analisis bahasa yang digunakan dalam penelitian ini membuktikan ternyata banyak bentuk dan proses pembentukan kata bahasa Mongondow, dapat dijelaskan dengan tepat. Seperti kombinasi afiks/ -in-ai dengan kata dasar /polok/ ‘pendek’ dalam proses pembentukan tidak bisa digabungkan lebih dulu dengan kata dasar /polok/ + ai > /polokai/ tidak ada makna. Proses pembentukannya akan mempunyai makna apabila proses infiks lebih dulu baru proses sufiks /pinolok+ai/>/pinolokai ‘diperpendek’

Kombinasi afiks /ko-an/ dengan kata dasar /buat, seperti kombinasi afiks/ -in-ai dengan kata dasar /polok/ ‘pendek’ dalam proses pembentukan tidak bisa digabungkan lebih dulu dengan kata dasar /polok/ + ai > /polokai/ tidak ada makna. Proses pembentukannya akan mempunyai makna apabila proses infiks lebih dulu baru proses sufiks /pinolok+ai/>/pinolokai ‘diperpendek’.

Kombinasi afiks /-in-im-an/ dengan kata dasar /kuak/ ‘teriak’, proses pembentukannya tidak bisa dengan kata dasar /kuak/ di tambah akhiran /-an/ menjadi /kuakan/ tidak mempunyai makna, kata dasar /kuak/ di tambah sisipan /-im/ menjadi /nimuak juga tidak mempunyai makna. Kombinasi afiks /kinimukan/ ‘tempat berteriak/ baru mempunyai makna dan terjadi proses morfofonemik.

Kombinasi afiks /po-an/ dengan kata dasar /kaan/ ‘makan’ dalam proses pembentukan awalan /po-/ di tambah kata dasar /kaan/ menjadi /pokaan/ mempunyai makna ‘disuruh makan’ sedangkan kata dasar /kaan/ di tambah akhiran /-an/ menjadi /kaanan/ tidak mempunyai makna. Kombinasi afiks /ko-an/ tambah kata dasar /buat/ ‘angkat’ dalam proses pembentukannya yang mempunyai makna kalau kata dasar /buat/ di tambah awalan /ko-/ menjadi /kobuat/ ‘dapat diangkat’ yang mempunyai makna, sedangkan kata dasar /buat/ di tambah akhiran /-an/ menjadi /buatan/ tidak mempunyai makna.

Kombinasiafiks/ po-in-an/ di tambah kata dasar /ait/ ‘kerja’ dalam proses pembentukannya kata dasar /ait/ di tambah akhiran /-an/ menjadi /aitan/ tidak mempunyai makna begitu juga kata dasar /ait/dengan sisipan /-in/ dan awalan /po-/ menjadi /pinoait/ baru mempunyai makna ‘di suruh kerja’ sedangkan kata dasar /ait/ ‘kerja’ di tambah awalan sisipan dan akhiran menjadi /pinoaitan/ ‘tempat disuruh kerja’ bermakna tempat.

Kombinasi /po-ko-an/ di tambah kata dasar /ponik/ ‘naik’ dalam proses pembentukannya semua mempunyai makna mulai dari kata dasar /ponik/ di tambah awalan /po-/ menjadi /poponik/’dinaikan’ /ko-/ menjadi /koponik/ ‘dapat naik’ /ponik/ di tambah akhiran /-an/ menjadi /ponikan/

‘disuruh naik/, gabungan secarah keseluruhan menjadi /pokoponikan/
‘tempat naik’

Kombinasi /mo- an/ ditambah kata dasar /sanang/ ‘senang’ dalam proses pembentukannya kata dasar /sanang/ dengan awlan /mo-/ menjadi /mosanang/ ‘sangat senang’ sedangkan kata dasar di tambah akhiran /-an/ menjadi /sanangan/ tidak mempunyai makna

Kombinasi /lo-an/ ditambah kata dasar /litu?/ ‘duduk’ dalam proses pembentukannya mulai dari kata dasar /litu?/ dengan akhiran /-an/ menjadi /litu?an/ ‘tempat duduk’ mempunyai makna, kata dasar /litu?/ ditambah awalan /lo-/ menjadi /lolitu?/ ‘tempat mendudukkan, sedangkan /lolitu?an/ ‘tempat duduk-duduk’

Kombinasi /to-an/ di tambah kata dasar /tagu?/ ‘simpan’ dalam proses pembentukannya mulai dari kata dasar /tagu?/ dengan awalan /to-/ menjadi /totagu?/ tidak bermakna sedangkan kata dasar /tagu?/ dengan akhiran /-an/ menjadi /tagu?an/ ‘tidak bermakna’ sedangkan /totagu?an/ bermakna ‘tempat menyimpan sesuatu’.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan reduplikasi bahasa Mongondow yang akan menjadi suatu sumbangan terhadap pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah Bolaang Mongondow. Untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan di atas, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Artinya, dalam penelitian deskriptif-kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Moleong, 1991:6).

4.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Data diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang berjumlah lima orang yang diambil dari wilayah Tutuyan, dalam hal ini desa Tombolikat. Alasannya, sebagian besar penutur di Desa Tombolikat masih aktif menggunakan bahasa Bolaang Mongondow. Data sekunder diperoleh melalui studi teks yang sempat dikumpulkan.

Pemilihan informan mengikuti syarat-syarat seperti:

- a) Normal secara lahiriah maupun kejiwaan.

- b) Penutur asli yang berumur 30-50 tahun.
- c) Kreatif yang memungkinkan adanya pemerolehan data.
- d) Bukan orang yang secara kejiwaan dikuasai teori.
- e) Tidak sering mengadakan perjalanan ke luar daerah atau ke luar negeri.
- f) Menguasai budaya Bolaang Mongondow

4.3 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode atau teknik yang ditawarkan Mahsun (2005:126-135), yaitu:

A. Metode Simak

Metode ini digunakan dengan maksud memperoleh data yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti menyimak langsung penggunaan bahasa Mongondow di desa Tombolikat pada saat formal maupun non-formal. Penyimakan penggunaan bahasa formal dilakukan pada saat mendengarkan pidato-pidato atau khotbah-khotbah yang dibawakan dalam bahasa Mongondow. Penyimakan penggunaan bahasa non-formal dilakukan pada saat mendengar para pengguna bahasa berbicara dalam bahasa Mongondow sehari-hari. Selain secara verbal atau lisan, penyadapan penggunaan bahasa juga dilakukan dengan memanfaatkan teks-teks kuno yang ada.

B. Metode Cakap Semuka

Metode ini digunakan pada saat peneliti berhadapan muka atau bercakap langsung dengan informan. Pada tahap ini peneliti juga

menggunakan teknik dasar berupa teknik pancing karena pada saat atau titik tertentu informan akan kehabisan bahan untuk dijadikan data. Nah, pada saat inilah teknik dasar pancing tepat digunakan agar supaya lebih memungkinkan ada banyak data yang terjaring. Teknik pancing ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Mongondow oleh informan.

Dalam metode ini, peneliti juga memanfaatkan teknik catat. Hal ini dilakukan karena peneliti lebih momfokuskan pada bunyi-bunyi fonem tertentu untuk membedakan dua fonem yang mirip [k] dan [g], [l] dan [l], [d] dan [t] dan lain sebagainya.

Selain teknik catat, peneliti juga memanfaatkan teknik rekam. Teknik rekam di sini digunakan untuk merekam semua tuturan informan mengingat tuturan-tuturan itu berupa kalimat-kalimat panjang dan tidak mungkin bisa dicatat semuanya sekaligus. Jika tidak dilakukan, maka hal ini memungkinkan ada banyak data yang terlewatkan atau terlupakan.

Studi teks juga dilakukan peneliti untuk mencari data-data yang belum terwakili atau yang belum menjawab masalah dalam penelitian ini yang menyangkut reduplikasi bahasa Mongondow.

4.4 Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan

keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi (Moleong, 2004).

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada (Moleong,2004). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber, data hasil studi teks dan hasil wawancara.

4.5 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini tentunya harus melewati tahapan analisis data dengan menggunakan teknik analisis tertentu. Teknik analisis data di sini akan mengacu pada dua metode yang ditawarkan Mahsun (2005:117-122), yaitu:

1. Metode Padan Intralingual, dan
2. Metode Padan Ekstralingual

Metode padan intralingual ialah menghubungbandingkan unsur-unsur dalam bahasa kemudian membandingkannya dengan unsur-unsur di luar bahasa seperti makna, informasi, konteks, turunan dan lain-lain. Cara kerja metode padan intra lingual di sini pertama ialah, membandingkan data-data yang sudah ada atau sudah tersedia. Data-data yang dimaksudkan di sini adalah data-data yang sudah dibuat dalam bentuk transkripsi data. Selanjutnya peneliti mulai pada tahapan membandingkan reduplikasi bahasa Indonesia dengan reduplikasi bahasa Mongondow. Caranya ialah menggunakan pengetahuan peneliti lewat mengacu pada

teori yang dipaparkan Keraf dalam bab III sebelumnya mengenai bentuk dan makna reduplikasi bahasa Indonesia.

Metode padan ekstralingual disini ialah menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual. Ekstralingual di sini berarti hal-hal atau unsur-unsur di luar bahasa dalam penelitian ini peneliti menekankannya pada bunyi fonetis yang dihasilkan. Data kemudian dibanding-bandingkan bunyi fonetisnya untuk memastikan apakah itu bunyi [t] atau [d], bunyi [k] atau [g], [c] atau [j] dan sebagainya. Lewat analisis padan ekstralingual ini peneliti akan dapat menghasilkan pengelompokan bunyi yang akurat kemudian dapat dituliskan dan mudah dianalisa.

BAB V

DATA DAN PEMBAHASAN

5.1 Bentuk dan Makna Reduplikasi Bahasa Mongondow

Berikut ini akan dipaparkan mengenai bentuk dan makna reduplikasi bahasa Mongondow berdasarkan hasil analisis data.

5.2 Reduplikasi Bahasa Mongondow dari segi bentuk

Berdasarkan hasil analisis data yang ada, bentuk reduplikasi bahasa Mongondow ialah:

- a. Reduplikasi utuh atau menyeluruh.
- b. Reduplikasi luluhnya koda pada kata dasar
- c. Reduplikasi suku kata awal
- d. Reduplikasi berimbuhan

5.2.1 Reduplikasi Utuh atau Menyeluruh

Reduplikasi utuh atau menyeluruh bahasa Mongondow terdapat pada jenis kata kerja, kata benda, kata sifat, kata ganti, kata keterangan, dan kata bilangan.

- a. Reduplikasi Utuh Kata Kerja

Contoh:

(1) /garab/ ‘lempar’

garab-garab ‘lempar-lempar’.

[ba ko ontoŋan pira garap-garap kayu tana?a]

Supaya kelihatan baik, lempar-lempar kayu ini.

(2) /mea?/ ‘jalan’

mea-mea? ‘jalan-jalan’

[oaidanña tonga? mea-mea mako]

Pekerjaannya hanya jalan-jalan terus.

(3) /loboŋ/ ‘tanam’

loboŋ -loboŋ ‘tanam-tanam’

[aka iko mea? loboŋ-loboŋ komintan toigu tatua]

Kalau kau pergi tanam-tanam jagung itu.

(4) /simpat/ ‘sapu’

simpa-simpat ‘sapu-sapu’

[aka mo ta’au simpat-simpat don bonok tatua]

Kalau bisa sapu-sapulah sampah itu.

b. Reduplikasi utuh kata benda

(1) /kayuon/ ‘hutan’

kayuon-kayuon ‘hutan-hutan’

[mo anto? pa kayuon-kayuon kon lipu?]

Masih banyak hutan-hutan di kampung.

(2) /buŋaŋ/ ‘bunga’

buŋaŋ - buŋaŋ ‘bunga-bunga’

[tutu mopira koontoŋan buŋaŋ - buŋaŋ kon taman]

Sangat baik kelihatan bunga-bunga di taman.

(3) /baʎoy/ ‘rumah’

baʎo-baʎoy ‘rumah-rumah’

[mo anto? baʎoy-baloy tutu mopira kon manado]

Banyak rumah-rumah mewah di Manado.

(4) /toigu/ ‘jagung’

toigu-toigu ‘jagung-jagung’

[loboŋ don toigu-toigu tatua]

Tanam saja jagung-jagung itu.

c. Reduplikasi utuh kata sifat.

Contoh:

(1) /dalom/ ‘dalam’

dalom-dalom ‘dalam-dalam’

[parigi kon bulut dalom-dalom]

Sumur di pegunungan dalam-dalam.

(2) /lanŋo/ ‘panjang’

lanŋo- lanŋo ‘panjang-panjang’

[bulu? moñia lanŋo?-lanŋo?]

Bambu milik mereka panjang-panjang.

(3) /mopurah/ ‘merah’

mopurah-mopurah ‘merah-merah’

[lambuŋ moŋo adi? mopurah-mopurah]

Baju anak itu merah-merah

d. Reduplikasi utuh kata ganti

Contoh:

(1) /iko/ ‘kau’

iko-iko ‘kau-kau’

[iko-iko don ten tunduon momalui keña]

Kau-kau saja yang ditunjuk menggantikan dia.

(2) /sia/ ‘dia’

sia-sia ‘dia-dia’

[dika sia-sia turus ten ogean doit]

Jangan dia-dia terus yang diberikan uang.

(3) /aku? oi/ ‘saya’

aku?oi-aku?oi ‘saya-saya’

[aku? oi-aku?oi don ten mogaid kon goba?]

Saya-saya sajalah yang bekerja di kebun.

(4) /iko/ ‘kamu’

iko-iko ‘kamu-kamu’

[iko-iko ten momia kon tondok tatua]

Kamu-kamu yang membuat pagar itu.

(5) /mosia/ ‘mereka’

mosia-mosia ‘mereka-mereka’

[mosia-mosia nogutun kon tua]

Mereka-mereka yang tinggal di situ.

e. Reduplikasi utuh kata bilangan

Contoh:

(1) /tolu/ ‘tiga’

tolu-tolu ‘tiga-tiga’

[aka tumo?ot tɔlu-tɔlu]

Kalau mau masuk harus tiga-tiga.

(2) /topili?/ ‘sedikit’

topili-topili? ‘sedikit-sedikit’

[biar topili? - topili? nokouli? dait]

Walau sedikit-sedikit semua dapat.

f. Reduplikasi utuh kata keterangan

Contoh:

(1) /bagu/ ‘baru’

bagu-bagu ‘baru-baru’

[bagu-bagu na?a sia nobui ko lipu]

Baru-baru ini dia pulang ke kampung

5.2.2 Reduplikasi dengan luluhnya koda pada bentuk dasar

a. reduplikasi luluhnya koda pada kata kerja.

Contoh:

(1) /gakod/ ‘ikat’

gako-gakod ‘ikat-ikat’

[tali tana?a po gako-gakod kon sapi]

Tali itu untuk ikat-ikat sapi.

(2) /giris/ ‘iris’

giri-giris ‘iris-iris’

[sosilad tatua poŋiri-ŋiris kon tea?]

Pisau itu untuk mengiris-ngiris ikan.

(3) /ugut/ ‘tarik’
ugu-ugut ‘tarik-tarik’
[ugu-ugut pa tali sapi tatua]
Tarik-tarik tali sapi itu.

(4) /buat/ ‘angkat’
bua-buat ‘angkat-angkat’
[bua-buat pa pindan tatua]
Angkat-angkat piring itu.

(5) /simpat/ ‘sapu’
simpa-simpat ‘sapu-sapu’
[simpa-simpat pa abu tatua]
Sapu-sapu dapur itu.

b. Reduplikasi luluhnya koda pada kata benda.

(1) /baloy/ ‘rumah’
balo-baloy ‘rumah-rumah’
balo-baloy tatua moŋo gaga.
Rumah-rumah itu bagus-bagus.

(2) /tondok/ ‘pagar’
tondok-tondok ‘pagar-pagar’
[tondo-tondok tatua warna mopura]
Pagar-pagar itu berwarna merah.

(3) /bolad/ ‘tikar’
bola-bolad ‘tikar-tikar’
[gulung pa bola-bolat tatua]
Gulunglah tikar-tikar itu.

(4) /toga?/ ‘lampu’

toga-toga? ‘lampu-lampu’

[toga-toga? ko manado moŋo tarəŋ]

Lampu-lampu di Manado terang-terang.

(5) /botoy/ ‘dayung’

botoy ‘dayung’

[boto-botoy tatua noŋo budo?.]

Dayung-dayung itu putih-putih.

c. Reduplikasi luluhnya koda pada kata sifat.

Contoh:

(1) /ropot/ ‘kuat’

ropo-ropot ‘kuat-kuat’

[mo sia taua mo ropo-ropot maŋoy]

mereka itu kuat-kuat.

(2) /darag/ ‘kuning’

dara-darag ‘kuning-kuning’

[sia tatua no dara-darag]

Dia itu kuning-kuning.

(3) /lantud/ ‘tinggi’

lantud ‘tinggi’

[mosia tatua moŋo lantu-lantud]

Mereka itu tinggi-tinggi.

(4) /takit/ ‘sakit’

taki-takit ‘sakit-sakit’
[sia tatua mo taki-takit don]
Dia itu sudah sakit-sakitan.

- d. Reduplikasi luluhnya koda pada kata bilangan.

Contoh:

- (1) /opat/ ‘empat’
opa-opat ‘empat-empat’
[mosia opa-opat dait nobali’ guru]
Mereka empat-empat menjadi guru.
- (2) /baroŋ/ ‘banyak’
baroŋ-baroŋ ‘banyak- banyak’
[aka mo bogoy musti baroŋ- baroŋ]
Kalu memberi harus banyak-banyak.
- (3) /anto?/ ‘banyak’
anto-anto? ‘banyak-banyak’
[mosia tatua mo anto-anto?]
Mereka itu banyak-banyak.

- e. Reduplikasi luluhnya koda pada kata keterangan

- (1) /bio?/ ‘diam’
bio-bio? ‘diam-diam’
[aka tu mo’od baŋoy mosia bio-bio?]
Kalau masuk rumah mereka diam-diam.
- (2) /ampal/ ‘pelan’
ampa-ampal ‘pelan-pelan’

[aka mo cerita ampa-ampalai pa]

Kalau bercerita pelan-pelan.

(3) /likat/ ‘cepat’

lika-likat ‘cepat-cepat’

[intau tatua mo lika-likat meə?]

Orang itu cepat-cepat pergi.

(4) /oŋgot/ ‘lama’

oŋgo- oŋgot ‘lama-lama’

[dika meə’ oŋgot –oŋgot]

Jangan pergi lama-lama.

(5) /dolom/ ‘pagi’

dolo- dolom ‘pagi-pagi’

[bagu dolo-dolom iko mēneə? don kon goba?]

Masih pagi-pagi kamu sudah ke kebun.

5.2.3 Reduplikasi suku kata awal

a. Reduplikasi suku kata awal bentuk dasar kata bilangan

(1) /tobatu/ ‘satu’

totobatu ‘satu-satu’

[aka mo gama ko kombiloy totobatu?]

Kalau mau ambil mangga satu-satu.

(1) /dewa/ ‘dua’

dədewa ‘dua-dua’

[aka tumo?ot baloy dədewa]

Kalau masuk rumah dua-dua.

5.2.4 Reduplikasi Berimbuhan

5.2.4.1 Reduplikasi berawalan

a. Bentuk dasar Kata Kerja

awalan *mo-*, contoh:

(1) /*tarap*/ ‘lihat’

motara-tarap ‘melihat-lihat’

[*sia* *tatua* *motara-tarap* *mangoy*]

Orang itu melihat-lihat saya.

(2) *mais* ‘tulis’

momai-mais ‘menulis-nulis’

[*o* *aidannya* *toŋa?* *momai-mais* *kon* *buk*]

Kerjanya hanya menulis-nulis di buku.

awalan *moN-*:

(1) /*gakod*/ ‘ikat’

moŋako-ŋakod ‘mengingikat-ngikat’

oidanna *toŋa?* *moŋako-ŋakot* *kon* *tondok*

Kerjanya hanya mengikat-ngikat karung.

(2) /*dagum*/ ‘jahit’

mondagu-dagum ‘menjahit-jahit’

[*olat* *pa* *topili*] *aku* *oi* *mondagu-dagum* *lambuŋ* *tana?a*]

Tunggu sebentar, saya mau menjahit-jahit baju ini.

(3) /*pahis*/ ‘tulis’

momahi-mahis ‘menulis-nulis’

[olat pa topili? aku oy momahi-mahis ko buk tana?a]

Tunggu sebentar, saya mau menulis-nulis buku ini.

Awalan po-. Contoh:

(1) /garab/ ‘lempar’

pogara-garap ‘melempar-lempar’

[o aidanmu toŋa? bi pogara-garab bango?]

Pekerjaan kamu hanya melempar-lempar kelapa.

(2) /radat/ ‘gosok’

porada-radat ‘menggosok-gosok’

[ki papa porada-radat lima]

Ayah menggosok-gosok tangan.

(3) /riyay/ ‘gerak’

poriyai-riyai ‘bergerak-gerak’

[siolña poriya-riyay]

Kakinya bergerak-gerak.

b. Bentuk Dasar Kata Benda

(1) /pasol/ ‘cangkul’

pomaso-masol ‘mencangkul-cangkul’

[o aidanña toŋa? pomaso-masol kon goba?]

Kerjanya hanya mencangkul-cangkul di kebun.

(2) /simpat/ ‘sapu’

monimpa-nimpat ‘menyapu-nyapu’

[o aidanña toŋa? bi monimpa-nimpat kobonu baløy]

Kerjanya hanya menyapu-nyapu di dalam rumah.

(3) /buŋang/ ‘bunga’

pobunganj -bunganj ‘berbunga-bunga’

[cinta akuoi pobunga-bunga bunganj ko’ inimu]

Cinta aku berbunga bunga pada mu.

c. Bentuk Dasar kata sifat

(1) /yayu?/ ‘jauh’

moyayu-yayu? ‘menjauh-jauh’

[dika moyayu-yayu? aka mea?]

Jangan menjauh-jauh kalau pergi.

(2) /ompa?/ ‘pendek’

moumpa-ompa? ‘paling pendek’

intau tatua moumpa-umpa? maŋoy.

Orang itu yang paling pendek.

(3) /pandoy/ ‘pandai’

mopando-pandoy ‘paling pandai’

[intau tatua totok mopandoi-pandoi kon kalasña]

Orang itu yang paling pandai di kelas.

(4) /loben/ ‘besar’

moloben-loben ‘paling besar’

[intau tatua totok moloben-loben kon baloyña]

Orang itu yang paling besar di rumahnya.

(5) /lunat/ ‘cantik’

molunat-lunat ‘paling cantik’

[bobay tatua molunat-lunat kon sekolahña]

Gadis itu paling cantik di sekolahnya.

d. Bentuk dasar kata bilangan

(1) /anto?/ ‘banyak’

moanto-anto? ‘paling banyak’

[kon baloyña moanto-anto? intau]

Di rumahnya paling banyak orang.

5.1.4.2 Reduplikasi bersisipan

a. Reduplikasi bentuk dasar kata kerja

sisipan -um-

(1) /gotup/ ‘meletus’

gumotu-gotup ‘sudah meledak-ledak’

[bulud tatua gumotu-gotup]

Gunung itu meletus-letus.

(2) /laguy/ ‘lari’

lumagu-laguy ‘sudah berlari-lari’

[adi? tatua lumaguy-laguy]

Anak itu sudah berlari-lari.

(3) /radat/ ‘gosok’

rumada-radat ‘sudah menggosok-gosok’

[mama? rumada-radat si?olña takin lana]

Ibu (sudah) menggosok-gosok kakinya dengan minyak.

Sisipan -im-, contoh:

(1) /tindok/ ‘berdiri’

timindok-tindok ‘sudah berdiri-diri’

[intau tatua timindok-tindok ko muka baloy]

Orang itu sudah berdiri-diri di depan rumah.

(2) /kosin/ ‘tertawa’

kimosing-kosing ‘sudah tertawa-tawa’

[bagu dolo-dolom intau tatua kimosing-kosing]

Masih pagi-pagi orang itu sudah tertawa-tawa.

Sisipan -in-

(1) /lopot/ ‘potong’

ilopo-lopot ‘dipotong-potong’

[bango’ tatua ilopo-lopot nobali de?ewa]

Kelapa itu dipotong menjadi dua.

(2) /losi/ ‘belah’

linosi-losi ‘dibelah-belah’

[kasubi tatua linosi-losi i papa]

Ubi itu dibelah-belah oleh papa.

Gabungan in + um, -inum-. Contoh:

(1) /gakod/ ‘ikat’

ginumakod-gakod ‘sudah diikat-ikat’

[intau tatua ginumakod-gakod sandiri]

Orang itu mengikat-ngikat dirinya sendiri.

(2) /kuak/ ‘teriak’

kinumuak-kuak ‘sudah berteriak-teriak’

[ki fikri kumuak-kuak no koʔontong kon ulag]

Si Fikri sudah berteriak-teriak melihat ular.

Sisipan *-inim-* (sisipan gabungan in + im). Contoh:

(1) /tindog/ ‘berdiri’

tinimindog-tindog ‘sudah (lama) berdiri-diri’

[intau tatua tinimindog-tindog kon muka baløy]

Orang itu sudah berdiri-berdiri di depan rumah.

(2) /kuak/ ‘teriak’

kinumuak-kuak ‘sudah (lama) berteriak-teriak’

[adiʔ tatua kinumuak-kuak nogini’ ke mamaña]

Anak itu sudah berteriak-teriak memanggil ibunya.

b. bentuk dasar kata sifat

sisipan *-um-* yang dapat diletakkan pada kata sifat contohnya:

(1) /loben/ ‘besar’

lumoben-loben ‘menjadi semakin besar’

[sioʔolña totok lumobe-loben]

Kakinya semakin menjadi besar.

(2) /limbuŋ/ ‘bulat’

lumimbu-limbuŋ ‘menjadi semakin bulat’

[biapong tatua pi nomia lumimbu-limbuŋ]

Bakpao itu dibuat menjadi bulat.

(3) /luas/ ‘lebar’

lumuas-luas ‘menjadi semakin lebar’

[sekolah tatua pinomia lumuas-luas]

Sekolah itu dibuat semakin menjadi luas.

5.2.4.3 reduplikasi berakhiran

a. bentuk dasar kata kerja

akhiran yang dapat diletakkan ialah:

Akhiran -don

Contoh:

(1) /litu/ ‘duduk’

litu-litudon ‘duduk-duduklah’

[litu-litudon kon buta?]

Duduk-duduklah di tanah.

(2) /siug/ ‘tidur’

siug-siugdun ‘tidur-tidurlah’

[siug-siugdun kon tu?otku]

Tidur-tidurlah di kamarku.

(3) /kaday/ ‘pegang’

kaday-kadaydon ‘pegang-peganglah’

[kaday-kadaydon limaku] ~

Pegang-peganglah tanganku.

(4) /rata?/ ‘sembelih’

rata-rata?don ‘sembelih-sembelihlah’

[rata-rata?don manuk-manuk tatua]

Sembelih-sembelihlah ayam-ayam itu.

(5) /buat/ ‘angkat’

buat-buatdon ‘angkat-angkatlah’

[buat-buatdon baŋo- baŋo? tatua]

Angkat-angkatlah kelapa-kelapa itu.

Akhiran *-pa*, contoh:

(1) /gitog/ ‘kucak’

gito-gitokpa ‘kucak-kucaklah’

[gito-gitokpa lambuŋ tatua bamobali’ mo budo]

Kucak-kucaklah baju itu supaya menjadi putih.

(2) /baket/ ‘bungkus’

baku-baketpa ‘bungkus-bungkuslah’

[baku-baketpa kacaŋ minta taŋiun]

bungkus-bungkuslah kacang itu.

(3) /luai/ ‘keluar’

luai-luaipa ‘keluar-keluarlah’

[lua-luaipa moiko ambe koŋion]

Keluar-keluarlah kalian di situ.

Akhiran *-an*, contoh

(1) /litu/ ‘duduk’

litu-lituan ‘tempat duduk’

[awas pakonion si litu-lituan bi' guraña nion]

Keluar dari situ sebab ini tepat duduk orang tua.

(2) /tiug/ 'tidur'

tiu-tiugan 'tempat tidur'

[sia motiug kon tiu-tiugan tatua]

Dia tidur di tempat tidur itu.

(3) itog 'main'

itog-itogan 'tempat bermain'

[tatua ito-itogan i budi]

Itu adalah tempat bermain budi.

(4) /dungu/ 'masak'

dungu-dungu'an 'tempat masak'

[duŋu-duŋu'an tatua pinonik baka]

Tempat masak itu dinaiki tikus.

Akhiran -ai

Contoh:

(1) /inalap/ 'ambil'

inalap-inalapai 'ambil-ambilkan (kemari)'

[inalap-inalapai pindan tatua]

Ambil-ambilkan piring itu.

(2) /radat/ 'gosok'

rada-radatai 'gosok-gosokkan'

[rada-radatai pa sianku takin lana buta]

Gosok-gosokkan perutku dengan minyak tanah.

(3) /ampay/ ‘pisah’

ampa-ampayai ‘pisah-pisahkan’

[ampa-ampayai pa tara dua aka morodomok]

Pisah-pisahkan mereka berdua yang mau berkelahi.

b. bentuk dasar kata sifat

Akhiran yang dapat diletakkan:

(1) /lantud/ ‘tinggi’

lantu-lantudai ‘tinggi-tinggikan’

[lantu-lantudai pa tukang tatua.]

Tinggi-tinggikan tangga itu.

(2) /ompa?/ ‘pendek’

ompa-ompa?ai ‘pendek-pendekkan’

[ompa-ompa?ai tali tatua]

Pendek-pendekkan tali itu.

(3) /raru?/ ‘jauh’

raru-raru?ai ‘jauh-jauhkan’

[raru-raru?ai pa kami kon bahaya]

Jauh-jauhkan kami dari bahaya.

(4) /ropot/ ‘kuat’

ropo-ropotai ‘kuat-kuatkan’

[ropo-ropotai kami kon perjalanan]

Kuat-kuatkan kami di perjalanan.

(5) /ga’at/ ‘kurang’

ga?a-ga?atai ‘kurang-kurangkan’

[ga'a-ga'atai pa bogat tatua]

Kurang-kurangkan beras itu.

5.2.4.4 Reduplikasi berawalan berakhiran

a. Bentuk Dasar Kata Kerja

kombinasi afiks yang dapat diletakkan adalah:

Ko-an

Contoh:

- (1) /tintak/ 'angkat'

kotinta-tintakan

[meja tatua kotinta-tintakan]

Meja itu dapat diangkat-angkat.

- (2) /gama?/ 'ambil'

kogama-gama?an 'dapat diambil-ambil'

[bunjai kon paŋkoy tatua kogama-gama?an]

Buah di pohon itu dapat diambil-ambil.

Kino-an

- (1) /gobi?i/ 'malam'

kinogobi?-gobi?ian 'kemalam-malaman'

[sia nobui ko baloy kinogobi?-gobi?ian]

Dia pulang ke rumah kemalam-malaman.

- (2) /tumbuk/ 'tusuk'

kinotumbu-tumbukan 'tertusuk-tusuk'

[siolña kinotumbu-tumbukan dugi]

Kakinya tertusuk-tusuk duri.

Mo-an

- (1) /garab/ ‘lempar’

mogara-garaban ‘saling lempar-lemparan’

[adi? dewa tatua mogara-garaban]

Dua anak itu saling lempar.

- (2) /gakod/ ‘ikat’

mogako-gakodan ‘saling ikat-ikatan’

[adi’ dewa tatua mogako-gakodan]

Dua anak itu saling ikat.

Mosi-an

- (1) /ondok/ ‘takut’

mosiondo-ondokan ‘saling menakuti’

[ki fikri bo ki angi mosiondo-ondokan]

Si Fikri dan si Anggi saling menakuti.

- (2) /domok/ ‘tangkap’

mosidomo-domokan ‘saling menangkap’

[ki fikri bo ki angi mosidomo-domokan bal]

Si Fikri dan si Anggi saling menangkap bola.

Nosi-an

- (1) /tokap/ ‘tampar’

nositoka-tokapan ‘tampar-tamparan’

[kolabuŋ mo sia nositoka-tokapan]

Kemarin mereka saling tampar.

(2) /kosij/ ‘tertawa’

nosikosi- kosijan ‘saling tertawa’

[kolabuŋ mo sia nosikosi- kosijan]

Kemarin mereka saling tertawa satu sama lain.

Poro-an

(1) /dungkul/ ‘bertemu’

porodun̄ku-dun̄kulan ‘tempat pertemuan’

[ko baloy tatua porodun̄ku-dun̄kulan mosia]

Rumah itu tempat pertemuan mereka.

(2) /rodomok/ ‘berkelahi’

pororodomo-domokan ‘perkelahian’

[mosia nodapot don ko pororodomo-domokan]

Mereka sudah sampai di tempat perkelahian.

-in-an

(1) /duya/ ‘ludah’

dinuya-nuyaan ‘diluda-ludahi’

[pogotña dinuya-nuyaan in bobay tatua]

Wajahnya diludah-ludahi oleh wanita itu.

(2) /bumbun/ ‘timbun’

binumbu-numbunan ‘ditimbun-timbuni’

[bubu? tatua binumbu-numbunan in batu]

Lubang itu ditimbun-timbuni bebatuan.

iN-ai

- (1) /polok/ ‘pendek’
impolo-polokai ‘dipendek-pendekkan’
[bulu tatua impolo-polokai simpomiaan tondok]
Bambu itu dipendek-pendekkan untuk dibuat pagar.
- (2) /bobat/ ‘basah’
inbobat-bobatai ‘dibasah-basahi’
[lambuŋña inboba-bobatai sin mo patu]
Bajunya dibasah-basahi karena panas.
- 4.1.4.5 Reduplikasi Semu
a. reduplikasi Semu Kata Benda
- (1) /toto?/ ‘cecak’
[toto? tatua beno goro-goros]
Cecak itu besar sekali.
- (2) /tete?/ ‘payudara’
[uyoon bitul kon tete’nya]
Ada bisul di payudaranya.
- (3) /popo/ ‘berani sekali’
Intau tatua popo.
Orang itu pemberani.
- (4) /sese? ‘memalukan’
[i sese? iko ah jia nogi solana]
Aduh memalukan, kamu tidak pakai celana.

5.3 Reduplikasi Bahasa Mongondow dari segi makna

Dari hasil analisis, dapatlah dinyatakan di sini bahwa reduplikasi bahasa Mongondow memiliki makna:

1. Menyatakan jamak tak tentu

(1) /radat/ ‘gosok’

rada-radat ‘gosok-gosok’

[Siolku irada-radat kon siolnya]

Kakiku digosok-gosok pada kakinya.

(2) /laig/ ‘gubuk’

lai-laig ‘gubuk-gubuk’

[lai-laig kon lipu? totok noanto?]

Gubuk-gubuk di kampung banyak sekali.

2. Menyatakan makna saling

(1) /garab/ ‘lempar’

mogara-garaban ‘saling lempar-lemparan’

[adi? dewa tatua mogara-garaban]

Dua anak itu saling lempar.

(2) /domok/ ‘tangkap’

mosidomo-domokan ‘saling menangkap’

[ki fikri bo ki angi mosidomo-domokan bal]

Si Fikri dan si Anggi saling menangkap bola.

3. Menyatakan makna kolektif dan distributif

(1) /tobatu/ ‘satu’

totobatu 'satu-satu'

[aka mo gama ko kombiloy totobatu?]

Kalau mau ambil mangga satu-satu.

(2) /dɛwa/ 'dua'

dɛdɛwa 'dua-dua'

[aka tumo?ot baloy dɛdɛwa]

Kalau masuk rumah dua-dua.

4. Menyatakan perintah atau nasehat.

(1) /garab/ 'lempar'.

garab-garab 'lempar-lempar'.

[ba ko ontoŋan pira garap-garap kayu tana?a]

Supaya kelihatan baik, lempar-lempar kayu ini.

(2) /loboŋ/ 'tanam'

loboŋ -loboŋ 'tanam-tanam'

[aka iko mea? loboŋ-loboŋ komintan toigu tatua]

Kalau kau pergi tanam-tanam jagung itu.

5. Menyatakan intensitas yang berlangsung terus-menerus

(1) /garab/ 'lempar'

pogara-garap 'melempar-lempar'

[o aidanmu toŋa? bi pogara-garab bango?]

Pekerjaan kamu hanya melempar-lempar kelapa.

(2) /radat/ 'gosok'

porada-radat 'menggosok-gosok'

[ki papa porada-radat lima]

Ayah menggosok-gosok tangan.

6. Menyatakan alat/tempat

(1) /duŋkul/ ‘bertemu’

poroduŋku-duŋkulan ‘tempat pertemuan’

[ko baloy tattʰa poroduŋku-duŋkulan mosia]

Rumah itu tempat pertemuan mereka.

(2) /rodomok/ ‘berkelahi’

pororodomo-domokan ‘perkelahian’

[mosia nodapot don ko pororodomo-domokan]

Mereka sudah sampai di tempat perkelahian.

7. Menyatakan paling

(1) /lunat/ ‘cantik’

molunat-lunat ‘paling cantik’

[bobay tatua molunat-lunat kon sekolahña]

Gadis itu paling cantik di sekolahnya.

(2) /loben/ ‘besar’

moloben - loben ‘paling besar’

[intau tatua totok moloben-loben kon baloyña]*

Orang itu yang paling besar di rumahnya.

8. Menyatakan semakin menjadi

(1) /loben/ ‘besar’

lumoben-loben ‘menjadi semakin besar’

[sio?olña totok lumobe-loben]

Kakinya semakin menjadi besar.

(2) /luas/ 'lebar'

lumuas-luas 'menjadi semakin lebar'

[sekolah tatua pinomia lumuas-luas]

Sekolah itu dibuat semakin menjadi luas.

9. Menyatakan makna suatu perbuatan yang dilakukan dengan senangnya atau dengan santainya.

(1) /siug/ 'tidur'

siug-siugdon 'tidur-tidurlah'

[siug-siugdon kon tu?otku]

Tidur-tidurlah di kamarku.

(2) /litu/ 'duduk'

litu-litudon 'duduk-duduklah'

[litu-litudon kon buta?]

Duduk-duduklah di tanah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk reduplikasi bahasa Mongondow adalah:

1. Reduplikasi utuh atau menyeluruh
Contoh: garab ‘lempar’ → garab-garab ‘lempar-lempar’
2. Reduplikasi luluhnya koda pada kata dasar
Contoh: simpat ‘sapu’ → simpa-simpat ‘sapu-sapu’
3. Reduplikasi suku kata awal
Contoh: dɛwa ‘dua’ → dɛdɛwa ‘dua-dua’
4. Reduplikasi berimbuhan
Contoh: duŋkul ‘bertemu’ → poroduŋku-duŋkulan ‘tempat pertemuan’

Berdasarkan hasil analisa, makna reduplikasi bahasa Mongondow memiliki makna sebagai berikut:

1. Menyatakan jamak tak tentu
Contoh: /radat/ ‘gosok’ → rada-radat ‘gosok-gosok’
2. Menyatakan makna saling
Contoh: /garab/ ‘lempar’ → mogara-garaban ‘saling lempar-lemparan’
3. Menyatakan makna kolektif dan distributif

- Contoh: /tobatu/ ‘satu’ → totobatu ‘satu-satu’
4. Menyatakan perintah atau nasehat
 /garab/ ‘lempar’ → garab-garab ‘lempar-lempar’.
5. Menyatakan intensitas yang berlangsung terus-menerus
 Contoh: /garab/ ‘lempar’ → pogara-garap
 ‘melempar-lempar’
6. Menyatakan alat/tempat
 Contoh: /duŋkul/ ‘bertemu’ → poroduŋku-
 dungkulan ‘tempat pertemuan’
7. Menyatakan paling
 Contoh: /lunat/ ‘cantik’ → molunat-lunat
 ‘paling cantik’
8. Menyatakan semakin menjadi
 Contoh: /loben/ ‘besar’ → lumoben-loben
 ‘menjadi semakin besar’
9. Menyatakan makna suatu perbuatan yang dilakukan dengan senangnya atau dengan santainya.
 Contoh: /siug/ ‘tidur’ → siug-siugdon ‘tidur-tidurlah’

6.2 Saran

Akhirnya, penulis berpendapat bahwa suatu hari nanti, kebanyakan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Utara khususnya bahasa Mongondow akan mengarah ke pergeseran bahasa yang bisa berakibat pada punahnya

bahasa ini. Kuatnya pengaruh keberadaan bahasa Melayu Manado hadir di setiap pelosok desa termasuk Tombolikat sangat mempengaruhi keberadaan bahasa Mongondow. Saran penulis kepada pembaca atau kepada generasi muda khususnya warga Tombolikat agar terus menggunakan bahasa Mongondow baik itu dalam situasi formal atau tidak formal dimanapun dan kapanpun agar bahasa Mongondow senantiasa terjaga kelestariannya.

Kelestarian bahasa Mongondow tidak menutup kemungkinan akan memberikan masukan atau memberikan sumbangan demi penyempurnaan kamus-kamus bahasa Indonesia yang kaya akan kosa kata yang diserap dari bahasa-bahasa daerah di tanah air Indonesia.

GLOSARIUM

Pengertian Morfologi

ialah ilmu yang mempelajari tentang morfem beserta fungsi perubahannya baik gramatik maupun semantik.

Setiap satuan kata dalam bahasa mempunyai bentuk dan wujud. Berikut ini dikutip beberapa pendapat linguis tentang definisi kata.

Menurut Ramlan (1987:33), kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau setiap satu satuan bebas merupakan kata.”

Chaer (1994:62) berpendapat bahwa kata ialah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian dengan kata lain adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai arti.

Jadi kata adalah bentuk bebas yang berdiri sendiri. Dalam bahasa Indonesia bentuk kata dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

3. Bentuk tunggal atau sederhana yaitu bentuk atau satuan yang mempunyai satuan yang lebih kecil lagi.
4. Bentuk kompleks yaitu bentuk satu satuan yang terdiri satuan-satuan yang lebih kecil lagi, Ramlan (1987:28).

Pengertian Reduplikasi

Dalam tata bahasa tradisional, kata-kata yang berbentuk ulang sering disebut juga dengan reduplikasi.

Menurut Ramlan (2001:63) proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal baik seluruhnya maupun sebagiannya baik dengan variasi fonem maupun tidak. Sementara itu jauh sebelumnya Kridalaksana (1986:143) menyatakan, bahwa reduplikasi ialah proses dengan hasil pengulangan satuan bahasa seperti alat fonologi atau gramatikal.

Sebaliknya, Chaer (2002:182) menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan, bahwa reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk apakah bentuk itu utuh maupun sebagian saja bahkan kadang-kadang terjadi perubahan fonem. Menurut Verhaar (1985:63) reduplikasi terjadi pada banyak bahasa yang ada di dunia sehubungan dengan pernyataan ini. Keraf (1987:120) menyatakan bahwa untuk meneliti reduplikasi dalam suatu bahasa harus dilihat secermat-cermatnya dan disesuaikan dengan kondisi bahasa yang bersangkutan.

.Fungsi dan Makna Reduplikasi

Fungsi

Menentukan fungsi kata ulang disini akan menjadi sangat sulit, sebab menurut Keraf, (1987:120) fungsi dan makna terjalin erat, tak dapat dipisahkan dari yang lain. Tetapi bila kita hanya melihat fungsi sebagai alat untuk membentuk jenis kata, maka dapat dikatakan bahwa perulangan sebuah kata akan menurunkan jenis kata yang sama seperti bila kata itu tidak di ulang : *mainan*, jenisnya sama dengan *main-mainan*, *tali* jenisnya sama dengan *tali-temali* dan sebagainya. Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi itu mengarah pada jenis kata yang dihasilkan sesudah kata itu diulang.

Arti

Lebih tegas dapat kita mengadakan penggolongan berdasarkan arti, namun tak dapat disangkal di dalamnya sudah terjalin fungsi perulangan tersebut. Atau dapat dikatakan dengan cara lain, bahwa perulangan itu mempunyai fungsi untuk menghasilkan makna tertentu. (Keraf, 1987:121). Walaupun di sini perbedaan fungsi dari arti itu sukar diadakan, namun pada umumnya perbedaan keduanya jelas kelihatan.

.Bentuk Reduplikasi

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, perulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan:

1. Perulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa adanya perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya:

sepeda

sepeda -sepeda

buku

buku-buku

kabaikan

kabaikan-kabaikan

melalui contoh di atas dapat dikatakan, bahwa pengulangan seluruh memperhatikan bahwa seluruh kata yang ada itu diulang.

2. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *laki*, *tetamu* yang dibentuk dari bentuk dasar *tamu*, *beberapa* yang dibentuk dari bentuk dasar *berupa*, *pertama-tama* yang dibentuk dari bentuk dasar *pertama*, dan *segala-gala* yang dibentuk dari bentuk dasar *segala*.

Kata *pertama* dan *segala* merupakan bentuk tunggal karena dalam deretan morfologik tidak ada satuan yang lebih kecil dari kedua kata itu. Memang di samping kata *pertama*, ada kata *utama*, tetapi kedua kata itu tidak dapat dimasukkan ke dalam satu deretan morfologik. Meskipun keduanya memiliki pertalian bentuk, yang mana keduanya mengandung unsur *tama*, tetapi keduanya tidak memiliki pertalian arti sehingga kata *pertama* ditentukan sebagai satu morfem, kata *utama* sebagai satu morfem pula.

Fungsi Reduplikasi

Proses pengulangan ada yang berfungsi mengubah golongan kata, ada yang tidak. Pada kata ulang seperti *karang-mengarang*, *cetak-mencetak*, *potong-memotong*, *jilid-menjilid*, proses pengulangan mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata nominal dari kata kerja, dan pada kata ulang seperti *sekuat-kuatnya*, proses pengulangan berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan dari kata sifat, tetapi pada kata ulang seperti *binatang-binatang*, *rumah-rumah*, *pembangunan-pembangunan*, *kuda-kudaan*, *anak-anakkan*, *berteriak-teriak*, *memukul-mukul*, *pandang-memandang*, *surat-menyurat*, *cepat-cepat*, *kecil-kecil*, proses pengulangan tidak mengubah golongan kata.

Makna Reduplikasi

Proses pengulangan menyatakan beberapa makna:

1) Menyatakan makna 'banyak' .

Kita bandingkan kata *rumah* dengan kata *rumah-rumah* dalam dua kalimat dibawah ini :

Rumah itu sudah sangat tua.

Rumah-rumah itu sudah sangat tua.

Kata *rumah* dalam kalimat '*Rumah itu sudah sangat tua*' menyatakan 'sebuah rumah', sedangkan kata *rumah-rumah* dalam kalimat *Rumah-rumah itu sudah sangat tua* menyatakan 'banyak rumah'.

Demikian juga:

binatang-binatang = banyak binatang

pembangunan-pembangunan = banyak pembangunan

(Keraf, 1987:121)

Morfologi adalah

ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata. Verhaar (1984:52) berpendapat bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal.

Morfem adalah

bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat lagi dibagi menjadi bagian bagian yang lebih kecil, misalnya, kata *putus* jika dibagi menjadi *pu* dan *tus*, bagian-bagian itu tidak dapat lagi disebut morfem karena tidak mempunyai makna, baik makna leksikal ataupun makna gramatikal. Demikian juga *me-* dan *-kan* tidak dapat kita bagi menjadi bagian yang lebih kecil (Badudu,1985:66). Jadi, morfem adalah satuan bahasa yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi dan mempunyai makna gramatikal dan makna leksikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, N. 1932. *Verzamelde Geschriften*. Jilid III.
- Badudu, J.S. 1983. *Pelak-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Prima
- Chaer, A. 2002. *Lingusitik*. Bandung: Angkasa.
- 1994. *Linguistik Umum*. Bandung: Angkasa
- Ibrahim dan Karyadi. 1996. *Pengembangan Paket Pembelajaran Muatan Lokal*. Jakarta: Depdikbud.
- Kembuan, dkk. 1993. *Struktur Bahasa Tontemboan*. UNSRAT Manado
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, H. 1986. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- 1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mackey, W.P. 1970. *The Description of Bilingualism* dalam Fishman 1970.
- Mahsun, 2005. *METODE PENELITIAN BAHASA. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mandang, F.H. dkk. 2000. *Sistim Perulangan Bahasa Tontemboan di Minahasa*. Proyek Penelitian Bahasa Indonesia dan Daerah Propinsi Sulawesi Utara. Manado.
- Mulyana, 1982. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Ramlan, M. 1987. *Morfologi sebagai Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono
- 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sapir, Edward. 1949. *Language. An Introduction to The Study of Brace Speech*. New York: Harvest Book, Harcourt & World Inc.
- Verhaar. 1988. *Pengantar Linguistik*. Jogyakarta: Gajah Mada University